

**KAJIAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH HINTERLAND
DI KABUPATEN SIAK**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota*



OLEH

MAYANG SARI

153410247

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN
KOTA**

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

KAJIAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH *HINTERLAND* DI KABUPATEN SIAK

Mayang Sari

153410247

ABSTRAK

Terpusatnya sarana prasarana di daerah perkotaan yakni Kota Siak Sri Indrapura sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Siak, menjadikan daerah sentra produksi perkebunan dan pertanian yang umumnya berada di wilayah yang jauh dari pusat kota cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan dari fasilitas-fasilitas perekonomian dan interaksinya sangat terbatas ke pusat-pusat pelayanan tersebut. Hal ini kemudian berdampak pada terjadinya ketimpangan antar wilayah perkotaan dan pedesaan sebagai daerah pendukungnya yang secara geografis cukup sulit dan jauh untuk dijangkau.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga analisis, yaitu (i) Analisis Skalogram dan indeks Sentralitas untuk mengetahui Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah pengaruh (*Hinterland*) dari kelengkapan sarana dan prasarana, (ii) Analisis Indeks Sentralitas berdasarkan *Konig* dan *Shimbell* untuk mengetahui tingkat konektivitas antar setiap Kecamatan, (iii) Analisis Gravitasi untuk mengetahui kekuatan interaksi dari masing – masing Kecamatan.

Hasil penelitian menunjukkan (i) Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan utama yakni Kecamatan Siak, Kecamatan Tualang, Kecamatan Kandis dan Kecamatan Kerinci Kanan sebagai pusat pertumbuhan kedua, dan Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Mempura dan Kecamatan Minas adalah pusat pertumbuhan ketiga. (ii) Kecamatan yang memiliki tingkat konektivitas tertinggi adalah Kecamatan Mempura. (iii) Kecamatan dengan kekuatan interaksi tertinggi adalah Kecamatan Tualang dengan nilai interaksi sebesar 63.724.568 satuan interaksi. Perbedaan dari hasil masing – masing analisis terjadi berdasarkan variabel dan karakteristik penentu setiap teknik analisis yang digunakan, seperti jumlah sarana dan prasarana, jumlah penduduk dan jarak.

Kata Kunci : Kabupaten Siak, Pusat, Pertumbuhan, *Hinterland*

***STUDY OF GROWTH CENTERS AND HINTERLAND AREAS IN SIAK
REGENCY***

**Mayang Sari
153410247**

ABSTRACT

The centralization of facilities and infrastructure in urban areas, Siak Sri Indrapura City as the center of Siak Regency government, makes plantation and agricultural production centers which are generally located in areas far from the city center tend to experience difficulties in obtaining services from economic facilities and their intractions are very limited to these service centers. This then has an impact on the occurrence of imbalances between urban and rural areas as supporting areas which are geographically quite difficult to reach.

Data analysis in this study was carried out using three analyzes, they are (i) analysis of the Shcalogram and the Centrality Index District that have the potential to growth and areas of influence (Hinterland) from the completeness of facilities and infratructure, (ii) Centraly Index analysis based on Konig and Shimbell to determine the level of connectivity between each District, (iii) Gravity analysis to determine the strength of the intraction of each District.

The result showed, (i) sub-district that have the potential as the main growth centers, they are Siak District. Tualang District, Kandis District and Kerinci Kanan District as the second growth center, and Sungai Apit District, Sabak Auh District, Mempura District, and Minas District as the thrid growth center. (ii) The sub-district that has the highest level of conectivity is the Mempura District. (iii) The District with the highest interaction strength is the Tualang District with an interaction value of 63.724.568 interaction units. The difference in the results of each analysis occurs based on the variables and characteristics that determine each analysis technique used, such as the number of facilities and infrastructure, population and distance.

Keyword : Siak Regency, Center, Growth, Hinterland



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robil'alamin puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah S.W.T atas segala kasih dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul pembahasan "***Kajian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Siak***". Sebagai memenuhi persyaratan akademis untuk mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pembaca yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan Tugas Akhir ini.

Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tugas askhir ini. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada :

1. Teristimewa dengan ucapan terimakasih yang tiada terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang tersayang Ayahanda Yoyon Ariyanto dan Ibunda Wirdayati yang telah bersusah payah mendidik, mendoakan, memberi semangat, memotivasi dan mendukung secara moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta kepada adik tersayang Yani Syaroh dan Yoga Sae Ranov yang selalu

memberi dukungan, semangat dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH. M.C.L selaku Rektor universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Eng. Muslim, M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu Puji Astuti, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau serta penguji I dalam setiap ujian yang penulis lewati yakni Seminar Proposal, Seminar Hasil hingga Ujian Komprehensif.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST, MT sebagai sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah banyak memberikan masukan.
6. Ibu Rona Muliana, ST, MT selaku pembimbing yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Ibu Mira Hafizhah Tanjung, ST, M.S.c selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukkan ilmu dalam melewati setiap sidang yang penulis lewati yaitu Seminar Proposal, Seminar Hasil hingga Ujian Komprehensif.
8. Kepada Staf Dosen Program Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
10. Ibu dan Bapak Bappeda dan Dinas Perhubungan Kabupaten Siak yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan penelitian penulis.

11. Sahabat seperjuangan Cabe Insyaf, Tiara Novarita, ST, Silfi Yulia, ST dan Maulida R. Harahap, ST, yang sudah menemani dan menyemangati dari awal semester satu.
12. Teman – Teman Planologi C 15 yang berjuang bersama.
13. Renggi Erwanda, ST, Aisyah Klaresta, ST yang ikut serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
14. Fitriana, S.Kep dan Fitriani, S.Pd yang telah menemani dan memberi dukungan kepada penulis.
15. Serta seluruh pihan yang ikut serta membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis mendoakan semoga Allah Subhanahu Wa Ta,ala selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya serta meridhai kita semua dan semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, 19 Januari 2021

Mayang Sari

NPM: 153410247

DAFTAR ISI

Abstrak	I
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	VI
Daftar Tabel.....	X
Daftar Gambar	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Bagi Akademis	7
1.4.2 Bagi Peneliti	7
1.4.3 Bagi Pemerintah	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	7
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	9
1.6 Kerangka Berfikir.....	11
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1 Landasan Teori.....	14

2.1.1 Konsep Wilayah dan Pusat Pertumbuhan	14
2.1.2 Teori Psat Pertumbuhan (<i>Growth Pole</i>)	16
2.1.3 Wilayah Pengaruh	20
2.1.4 Teori Tempat Sentral.....	23
2.1.5 Analisis Skalogram.....	25
2.1.6 Teori Gravitasi.....	26
2.1.7 Teori Lokasi	27
2.1.8 Teori Pusat Pinggiran	28
2.1.9 Teori Interaksi Spasial.....	30
2.1.10 Otonomi Daerah	32
2.1.11 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Siak Tahun 2011-2031	33
2.1.12 Pengembangan Wilayah Menurut Pandangan Dalam Islam	35
2.2 Sintesa Teori.....	38
2.3 Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Metode Penelitian.....	53
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	54
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	55
3.4.1 Lokasi Penelitian	55
3.4.2 Waktu Penelitian	55
3.5 Variabel Penelitian.....	55
3.6 Populasi.....	57
3.7 Metode Analisis	58

3.7.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas	58
3.7.2 Analisis Setralitas berdasarkan Konig dan Shimbell	65
3.7.3 Analisis Gravitasi	66

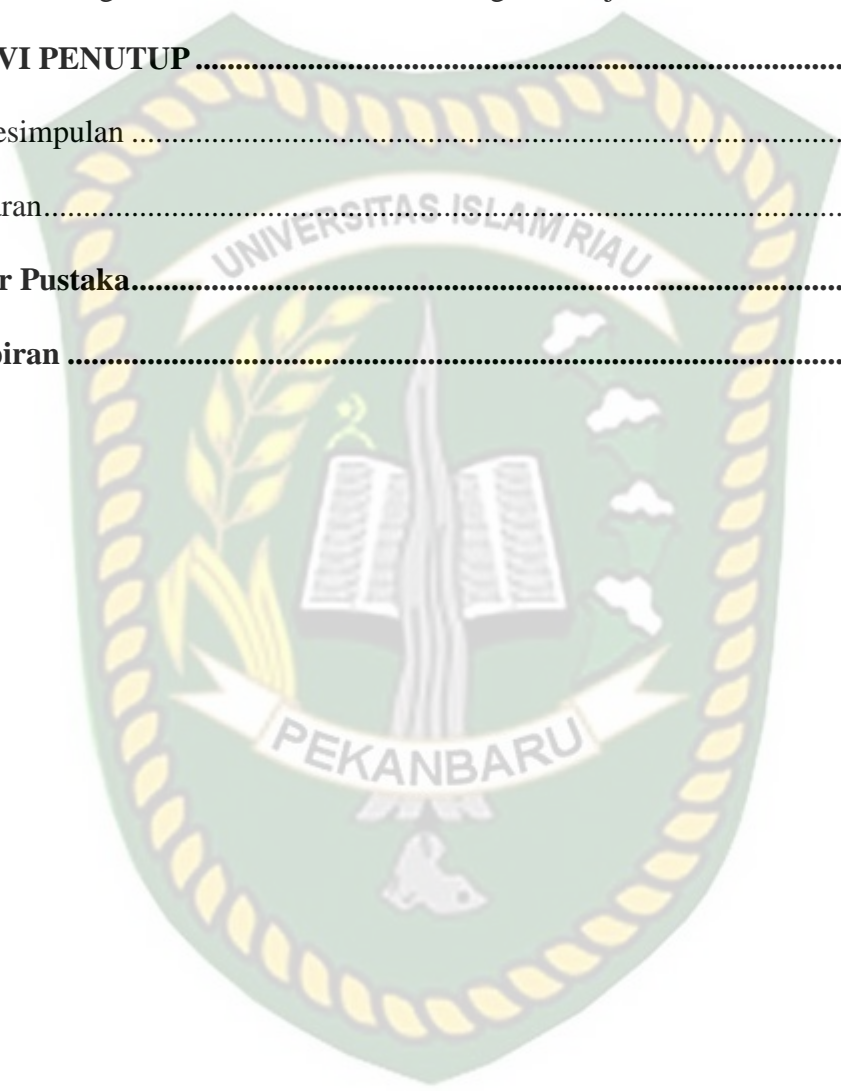
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi.....	69
4.2 Penggunaan Lahan	72
4.3 Kependudukan.....	73
4.3.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk.....	73
4.3.2 Pertumbuhan Penduduk.....	74
4.4 Fasilitas Pelayanan	75
4.4.1 Fasilitas Pendidikan.....	75
4.4.2 Fasilitas Kesehatan	77
4.4.3 Fasilitas Peribadatan.....	78
4.4.4 Fasilitas Ekonomi	80
4.4.5 Jaringan Transportasi	81
4.5 Potensi Pengembangan Wilayah.....	81
4.5.1 Tanaman Pangan	81
4.5.2 Holtikultural	82
4.5.3 Perkebunan	83
4.5.4 Peternakan	83

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Wilayah yang berpotensi menjadi Puat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Siak	84
5.1.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas	84

5.1.2 Analisis Indeks Sentralitas berdasarkan Konig dan Shimbell.....	95
5.1.3 Analisis Gravitasi	102
5.1.4 Rekapitulasi dari masing-masing Analisis	118
5.2 Perbandingan Hasil seluruh Analisis dengan Kebijakan RTRW	121
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	129
6.2 Saran.....	131
Daftar Pustaka.....	XII
Lampiran	XV



DAFTAR TABEL

2.1	Tabel Sintesis Teori.....	38
2.2	Tabel Penelitian Terdahulu	43
3.1	Tabel Tahap dan Kegiatan	56
3.2	Tabel Variabel Penelitian.....	57
3.3	Tabel Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Pendidikan.....	63
3.4	Tabel Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Ekonomi.....	64
3.5	Tabel Standar Pelayanan minimum Fasilitas Kesehatan	64
3.6	Tabel Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Peribadatan.....	64
3.7	Tabel Desain Survey	69
4.1	Tabel Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak.....	70
4.2	Tabel Jarak antar Ibukota Kabupaten dengan Setiap Ibukota.....	72
4.3	Tabel Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Siak	74
4.4	Tabel Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2010 dan 2018.....	75
4.5	Tabel Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Siak Tahun 2020.....	76
4.6	Tabel Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Siak Tahun 2020	78
4.7	Tabel Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kabupaten Siak Tahun 2020	79
4.8	Tabel Jumlah Fasilitas Ekonomi di Kabupaten Siak Tahun 2020	80
4.9	Tabel Panjang Jalan menurut Kondisi Permukaan Jalan di Kabupaten Siak Tahun 2020	81

4.10	Tabel Luas Panen, Produksi, Produktifitas Padi Sawah menurut Subround di Kabupaten Siak Tahun 2020.....	82
5.1	Tabel Jumlah Ketersediaan Unit dan Jenis Fasilitas di Kabupaten Siak	86
5.2	Tabel Nilai Indeks Sentralitas tiap Kecamatan di Kabupaten Siak.....	88
5.3	Tabel Hirarki Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak.....	89
5.4	Tabel Hasil Perhitungan Nilai <i>Konig</i> dan <i>Shimbell</i> pada Kecamatan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak	98
5.5	Tabel Tingkat Konektivitas Setiap Kecamatan di Kabupaten Siak	99
5.6	Tabel Hasil Nilai Interaksi antara Pusat Pertumbuhan dan Wilayah <i>Hinterland</i> di Kabupaten Siak Tahun 2020	103
5.7	Tabel Peningkatan Daya Tarik Kekuatan Interaksi Masing-masing Kecamatan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak Tahun 2020.....	109
5.8	Tabel Nilai Model Gravitasi antar Kecamatan di Kabupaten Siak	116
5.9	Tabel Rekapitulasi Hasil Masing-masing Analisis	118
5.10	Tabel Hirarki Keseluruhan dari Seluruh Analisis	120
5.11	Tabel Perbandingan antara Hasil Analisis Wilayah yang berpotensi sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kebijakan RTRW Kabupaten Siak	122

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar Peta Administrasi Kabupaten Siak.....	10
1.2 Gambar Kerangka Berfikir.....	11
2.1 Gambar Luas Jangkuan <i>Range</i> dan <i>Threshold</i>	21
3.1 Gambar Ilustrasi Rute Terdekat dan Jumlah Rute antar Wilayah.....	65
4.2 Gambar Peta Administrasi Kabupaten Siak.....	71
4.2 Gambar Fasilitas Pendidikan.....	77
4.3 Gambar Fasilitas Kesehatan.....	78
4.4 Gambar Fasilitas Peribadatan.....	89
4.5 Gambar Fasilitas Ekonomi.....	80
4.6 Gambar Persawahan di Kabupaten Siak.....	82
4.7 Gambar Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Siak.....	83
5.1 Gambar Kecamatan Siak sebagai Pusat Pertumbuhan Utama.....	91
5.2 Gambar Peta Hirarki Kabupaten Siak.....	94
5.3 Gambar Peta Trayek Transportasi Kabupaten Siak.....	96
5.4 Gambar Peta Tingkat Konektivitas Kabupaten Siak.....	101
5.5 Gambar Peta Kekuatan Interaksi Kabupaten Siak.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Dilihat secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi tersebut. Kriteria pusat pertumbuhan yaitu sebagai daerah cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan dan memiliki interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya. (Tarigan, 2005)

Penentuan pusat pertumbuhan disuatu wilayah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan regulasi bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam melakukan pembangunan wilayah. Penentuan pusat pertumbuhan mempunyai fungsi untuk pemerataan pembangunan di semua wilayah, memudahkan koordinasi antar wilayah dan memaksimalkan pengelolaan potensi dan sumber daya alam yang ada. Pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*), efek peneteskan kebawah (*trickling down effect*) dan mendorong suatu wilayah berkembang menjadi pusat pertumbuhan. Sehingga penentuan pusat pertumbuhan disuatu wilayah sangat penting untuk dilakukan.

Infrastruktur dan fasilitas sangatlah berperan dalam peningkatan perekonomian masyarakat maupun pembangunan wilayah. Juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesenjangan antar wilayah. Semakin lengkap fasilitas yang dimiliki oleh suatu daerah maka masyarakat dapat lebih mudah dalam mengaksesnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang ada. Pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan dapat memberikan manfaat atau *spillover effect positif* terhadap *hinterland*, sehingga selisih yang ada tidak terlalu besar. Dengan menentukan pusat pertumbuhan dengan memfokuskan pertumbuhan terutama perekonomian pada daerah tersebut, akan menyebarkan efek yang menguntungkan bagi wilayah-wilayah disekitarnya. Perkembangan wilayah pusat pertumbuhan akan meningkatkan produksi daerah *hinterland* sehingga daerah *hinterland* juga akan mengalami perkembangan.

Pengembangan wilayah dilakukan bertujuan untuk mempercepat perkembangan sosial ekonomi masyarakat, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Kesenjangan wilayah atau disebut ketimpangan wilayah merupakan fenomena perbedaan antar wilayah dikarenakan ketidak merataan pembangunan antar wilayah. Solusi untuk mempercepat pengembangan wilayah adalah dengan menetapkan pusat pertumbuhan pada wilayah tersebut. Hal tersebut dapat mengatasi keterbatasan dana dalam melaksanakan pembangunan dengan berfokus pada satu wilayah, yaitu daerah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan, dalam meningkatkan pembangunannya, bisa berupa pelengkapan fasilitas dan perbaikan infrastruktur. Diharapkan daerah pusat pertumbuhan dapat menimbulkan *spillover*

effect positif pada daerah *hinterland* dari daerah pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan merupakan wilayah yang dijadikan pusat perdagangan, pusat industri, pusat pelayanan, dan pusat perekonomian.

Pertumbuhan atau pembangunan suatu wilayah tidak selamanya diikuti oleh pemerataan pembangunan ekonomi maupun pemerataan pendapatan. Ketimpangan pembangunan daerah selalu muncul dan cenderung semakin melebar. Apabila tingkat pembangunan di berbagai daerah di dibandingkan, maka pembangunan yang dicapai oleh daerah yang maju selalu lebih cepat dari pada yang terjadi di daerah lain. Hal ini dalam jangka panjang akan menyebabkan tingkat ketimpangan yang cukup lebar (Sukirno, 1985 dalam Hasan, 2017). Serta fasilitas yang belum memadai dan banyaknya permasalahan di tingkat desa dan daerah-daerah yang sulit dijangkau karena buruknya infrastruktur. Untuk meningkatkan kualitas negara, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah, diperlukan usaha dan perencanaan yang matang dan terencana. Banyaknya permasalahan dan hal-hal yang perlu dibenahi dan ditingkatkan akan memberatkan usaha pemerintah pusat jika tidak dibantu oleh pemerintah-pemerintah daerah yang lebih mengenal tentang daerahnya masing masing.

Negara berkembang memiliki banyak permasalahan lokal yang perlu untuk diatasi. Hampir semua negara berkembang memiliki permasalahan yang sama seperti masalah kemiskinan, pengangguran, tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kriminalitas (Todaro dan Smith, 2006).

Salah satu wilayah bagian barat Indonesia adalah Provinsi Riau yang merupakan salah satu wilayah yang sedang berkembang dalam melakukan

pembangunan disetiap daerahnya. Setiap daerah memiliki perbedaan sumber daya dan letak geografis antarwilayah di Provinsi Riau ini menyebabkan kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Proses pembangunan di Provinsi Riau tidak terlepas dari adanya ketimpangan wilayah yang salah satunya terjadi karena kegiatan ekonomi yang belum merata, yang secara makro ketimpangan wilayah di Provinsi Riau terjadi antara daerah dibagian hilir dan bagian hulu Provinsi Riau (Pramono, 2016).

Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki luas wilayah administrasi yaitu 8.580,92 km², dengan jumlah Kecamatan sebanyak 14 Kecamatan yang memiliki kondisi alam dan kondisi sosial yang bervariasi. Ibukota Kabupaten Siak terletak di Kota Siak Sri Indrapura yang sekaligus berperan sebagai pusat pelayanan dengan ketersediaan berbagai fasilitas sosial dan ekonomi.

Sistem perkotaan didasarkan atas arahan penetapan peran dan fungsi pusat-pusat kota, hingga akhir tahun 2019 perencanaan RTRW Kabupaten Siak, pusat-pusat perkotaan di wilayah Kabupaten Siak yaitu terdapat satu pusat kegiatan wilayah yang dipromosikan (PKWp), yaitu perkotaan Tanjung Buton. Sebagaimana yang telah ditetapkan didalam RTRW Provinsi Riau, Kabupaten Siak memiliki Pelabuhan Tanjung Buton yang terletak di Kecamatan Sungai Apit sebagai kawasan strategis Provinsi Riau dikarenakan kawasan ini memiliki potensi cepat tumbuh, dan memiliki potensi ekspor yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional, serta didukung oleh adanya jaringan prasarana dan fasilitas penunjang berupa pelabuhan. Namun Kabupaten Siak tidak terlepas dari masalah pengembangan wilayah. (draft RTRW Siak, 2013)

Permasalahan umum yang terjadi yakni tidak meratanya fasilitas publik dan konsentrasi fasilitas publik di wilayah tertentu, yang pada umumnya adalah wilayah pusat seperti Kota Siak Sri Indrapura. Jumlah penduduk Kabupaten Siak mengalami pertumbuhan sebesar 2,93% pertahun dengan kondisi sarana dan prasarana Kabupaten Siak dalam segi rasio kualitas per penduduk semakin kecil akibat tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk dengan pertumbuhan jumlah sarana dan prasarana. (Profil daerah Kabupaten Siak)

Terpusatnya sarana prasarana di daerah perkotaan yakni Siak Sri Indrapura sebagai pusat pemerintahan, menjadikan daerah sentra produksi perkebunan dan pertanian yang umumnya berada di wilayah yang jauh dari pusat kota cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan dari fasilitas-fasilitas tersebut, karena interaksinya sangat terbatas ke pusat-pusat pelayanan tersebut. Lusht dalam (Asteriani, 2008) menyebutkan bahwa kualitas kehidupan yang berupa kenyamanan, keamanan, sangat ditentukan oleh lokasinya, dalam arti daya tarik dari suatu lokasi di tentukan oleh dua hal yakni lingkungan dan aksesibilitas.

Untuk meningkatkan akses transportasi darat dan sungai dalam rangka mempermudah mobilitas baik orang maupun barang di Kabupaten Siak, pemerintah Kabupaten Siak melakukan berbagai kegiatan pengembangan di sektor perhubungan melalui pembangunan sarana dan prasaran transportasi seperti pembangunan terminal dan pelabuhan, namun masih terjadi ketimpangan antar wilayah perkotaan dan pedesaan contohnya ada beberapa wilayah pedesaan seperti Desa Pusako yang harus menggunakan transportasi air untuk sampai ke pusat kota, dan sebagai daerah pendukungnya yang secara geografis cukup sulit untuk dijangkau. (Profil daerah Kabupaten Siak)

Dalam meningkatkan pertumbuhan wilayah Kabupaten Siak, maka hal tersebut penting untuk dikaji agar dapat diketahui Kecamatan-Kecamatan yang mungkin berpeluang sebagai pusat pertumbuhan dan interaksi antara pusat pertumbuhan dan daerah pendukungnya sehingga dapat menyusun rencana yang cocok untuk dikembangkan pada masing-masing kecamatan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kajian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah *Hinterland* di Kabupaten Siak.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari kenyataan yang terjadi di Kabupaten Siak yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Kecamatan-Kecamatan mana saja yang berpeluang sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland*?
2. Bagaimana kesesuaian pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Siak?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Kabupaten Siak.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi Kecamatan-Kecamatan yang berpeluang sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland*.
2. Menganalisis kesesuaian pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Siak.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang didapat dari penelitian berdasarkan latar belakang dan tujuan dari penelitian yang dibahas:

1.4.1. Bagi Akademis

Memperoleh wawasan secara teoritis dan praktikal terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai Kajian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah *Hinterland* di Kabupaten Siak. Selain itu sebagai bahan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Kabupaten Siak, memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan teknis penulisan yang benar serta mampu membuat peneliti berfikir lebih kritis dan terarah terhadap perkembangan suatu daerah.

1.4.3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan Kajian pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Kabupaten Siak.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dimaksudkan untuk menjelaskan materi yang dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- i. Mengidentifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah *Hinterland* Kabupaten Siak. Dalam mengidentifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland di Kabupaten Siak menggunakan analisis kuantitatif, analisis yang di gunakan antaranya adalah :
 1. Analisis Skalogram, analisis skalogram digunakan untuk menentukan pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* berdasarkan fasilitas sarana prasarana yang ada pada setiap Kecamatan di Kabupaten Siak
 2. Analisis Indeks Sentralitas berdasarkan Konig dan Shimbell, analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat konektivitas antara Kecamatan yang ada di Kabupaten Siak dengan melihat rute transportasi.
 3. Analisis Gravitasi, Analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat interaksi antar tiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Siak, dimana jumlah penduduk dan jarak sebagai variabelnya.
- ii. Menganalisis kesesuaian pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland dengan kebijakan RTRW Kabupaten Siak. Dalam menganalisis kesesuaian, dibutuhkan hasil dari keseluruhan analisis skalogram, indeks sentralitas berdasarkan Konig dan Shimbell, dan analisis gravitasi, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan kebijakan RTRW Kabupaten Siak yang berlaku dengan analisis deskriptif kualitatif.

Objek pada penelitian ini dibatasi pada fasilitas sosial ekonomi yaitu saran pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, dan saran perekonomian.

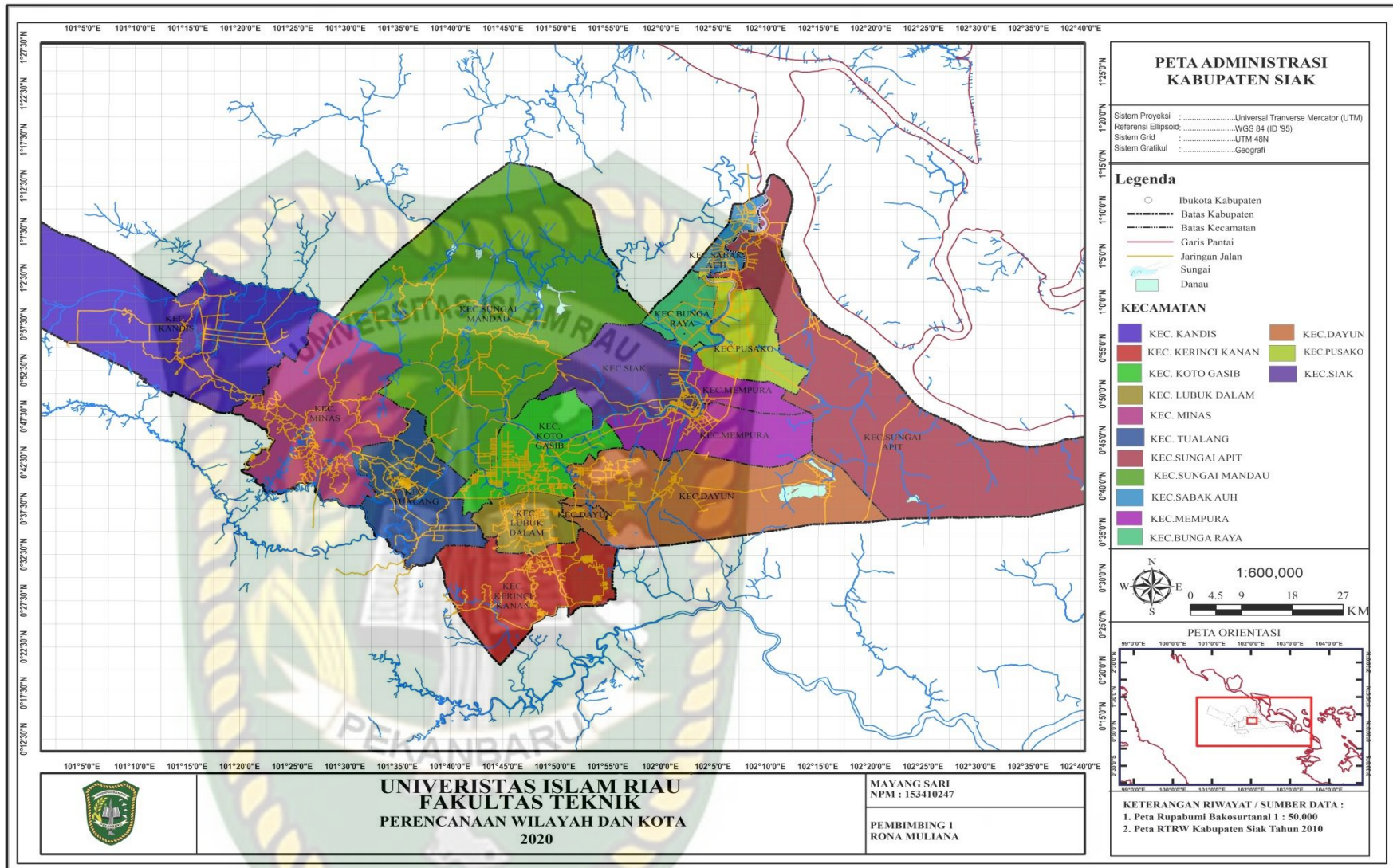
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau dengan luas kurang lebih 8.580,92 km², Kabupaten Siak terletak diantara 1°16'30" LU - 0°20'49" LU dan 100°54'21" – 102°10'59" BT.

Kabupaten Siak memiliki 14 Kecamatan yang tersebar diseluruh Kabupaten Siak yaitu Kecamatan Siak, Kecamatan Minas, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Tualang, Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Kandis, Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Sungai Mandau, Kecamatan Kerinci Kanan dan Kecamatan Dayun, Kecamatan Pusako, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Mempura, Sedangkan Ibukota Kabupaten Siak terletak di Siak Sri Indrapura.

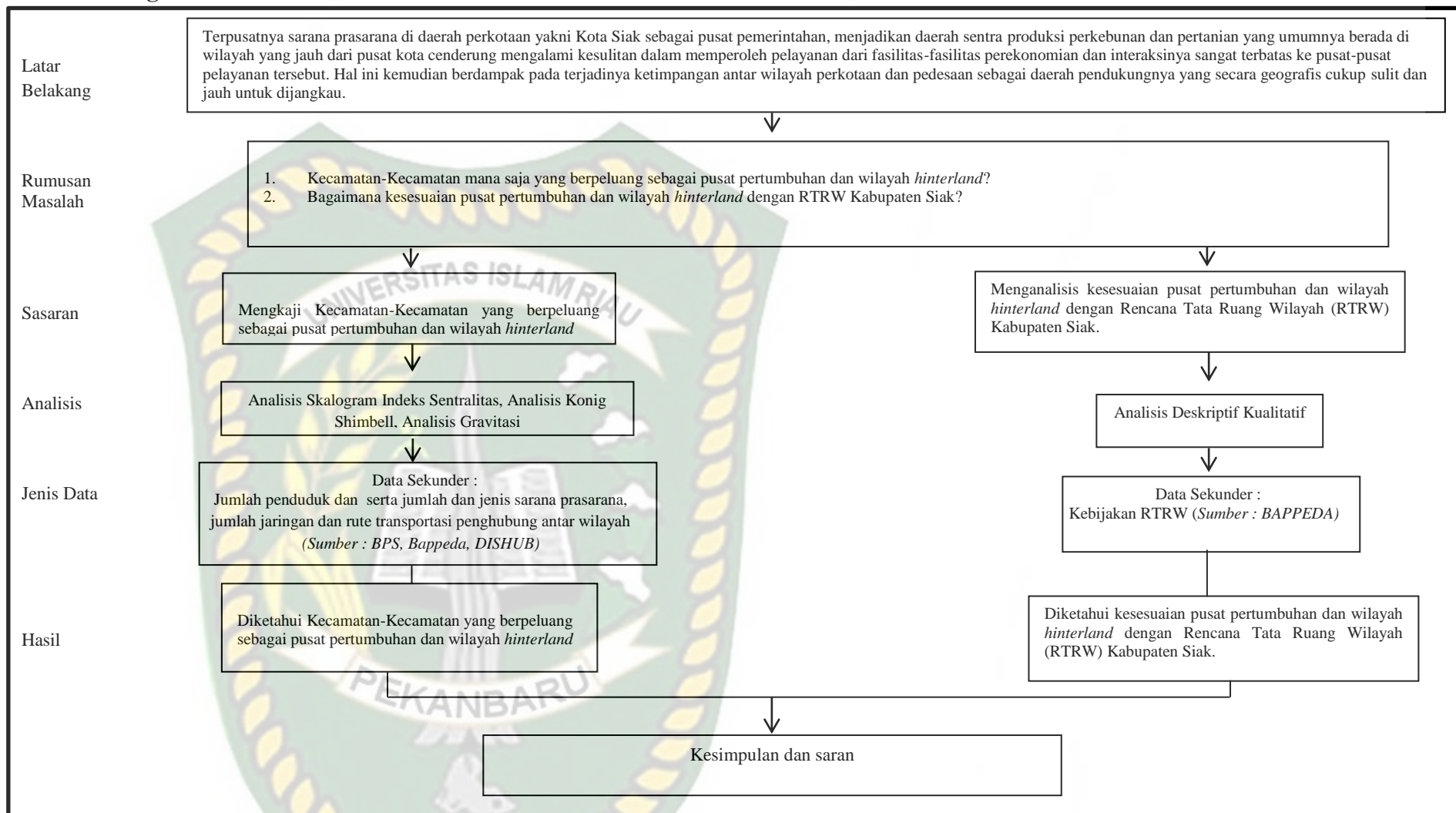
Secara admistrasi Kabupaten Siak memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Meranti
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan dan Kota Pekanbaru
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Meranti Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Pelalawan.



Gambar 1.1
Peta Administrasi Kabupaten Siak

1.6. Kerangka berfikir



Sumber: Analisis, 2020

Gambar 1.2
 Kerangka Berfikir

1.7. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang pengertian umum terkait pembahasan dalam penelitian ini, yaitu Kajian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah *Hinterland* di Kabupaten Siak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi gambaran umum wilayah Kabupaten Siak diantaranya letak geografis, luas wilayah, kependudukan, ekonomi, pemerintahan, penggunaan lahan.

BAB V IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH HINTERLAND DI KABUPATEN SIAK

Bab ini menyajikan hasil analisis dan hasil temuan penelitian kajian pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Kabupaten Siak, tingkat kecukupan

fasilitas pelayanan pada masing-masing Kecamatan, kecamatan yang berpeluang sebagai pusat pertumbuhan serta kesesuaian penetapan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Siak.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian serta usulan-usulan yang berupa saran yang perlu dilakukan terkait hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Konsep Wilayah dan Pusat Pertumbuhan

Secara konsepsi wilayah didefinisikan sebagai ruang yang memiliki kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Undang -Undang nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang). Demikian pula definisi wilayah menurut Rustiadi, et al. (2006), bahwa wilayah merupakan unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Berdasarkan batasan tersebut, maka wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti, tetapi seringkali bersifat dinamis. Karakteristik wilayah mencakup komponen: biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap wilayah pada hakikatnya merupakan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Ada beberapa cara untuk menetapkan suatu perwilayahan. Menurut Tarigan (2005), suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Dasar perwilayahan dibedakan menjadi :

1. Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan. Di Indonesia dikenal wilayah kekuasaan pemerintahan, seperti propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan, dan dusun/lingkungan.

2. Berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*). Contoh yang paling umum adalah kesamaan kondisi fisik.
3. Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi. Ditetapkan terlebih dahulu beberapa pusat pertumbuhan (*growth centre*) yang sama besar/rankingnya, kemudian ditetapkan batas pengaruh dari setiap pusat pertumbuhan.

Perkembangan modern konsep atau pusat pertumbuhan (*growth point concept*) terutama berasal dari teori kutub pertumbuhan. Adapun dasar pemikiran teori ini adalah kegiatan ekonomi di dalam suatu daerah cenderung terpusat pada satu titik lokal (pusat). Kegiatan ekonomi tersebut akan semakin berkurang pengaruhnya jika semakin menjauh dari pusat pertumbuhan tersebut. Akhirnya, pusat tersebut dapat dikatakan sebagai titik pertumbuhan sedangkan daerah sekitarnya yang masih terpengaruh adalah daerah pengaruhnya.

Menurut Sihotang, 2001 dalam Dawami 2018, semakin kuat ciri-ciri nodal dari daerah yang bersangkutan, akan semakin tinggi tingkat pertumbuhannya dan perkembangan ekonomi sosialnya. Dengan demikian, kebijakan regional yang diterapkan akan berhasil jika kebijakan tersebut mendukung ciri-ciri nodal alami yang sudah terbentuk pada daerah tersebut.

Selain itu juga, pusat-pusat penduduk yang besar mempunyai potensi pasar yang tinggi dan secara kultural dan sosial lebih menarik untuk dikembangkan. Dengan demikian, titik pertumbuhan biasanya terjadi secara alami dan kemudian dikembangkan sehingga peningkatan ekonomi pada pusat pertumbuhan tersebut amat tergantung dari penggunaan sumber daya yang digunakan pada titik dan daerah pengaruhnya.

2.1.2. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

A. Konsep Pusat Pertumbuhan menurut Tarigan

Menurut Tarigan (2005) pusat pertumbuhan (*Growth Pole*) dapat diartikan dengan 2 cara yaitu:

1. Secara Fungsional, adalah suatu konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah *hinterland*-nya).
2. Secara Geografis, adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disuatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut.

Ciri-ciri pertumbuhan ekonomi menurut Tarigan (2005) :

1. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan. Keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lain akan saling mendorong pertumbuhan, karena keterkaitan yang dimiliki.
2. Ada efek penggandaan (*multiplier effect*). Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek penggandaan. Permintaan akan menciptakan produksi baik sektor tersebut maupun sektor yang terkait akhirnya akan menjadi akumulasi modal. Unsur efek penggandaan sangat berperan dalam membuat kota mampu memacu pertumbuhan belakangnya.

3. Adanya konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut.
4. Bersifat mendorong dari belakang. Terdapat hubungan yang harmonis antara Kota dan wilayah yang berada dibelakangnya. kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan dirinya.

B. Teori Pusat Pertumbuhan Menurut Francois Perroux (1950) dalam Dawami (2018)

Menurut Perroux, kutub pertumbuhan adalah pusat-pusat dalam arti keruangan yang abstrak, sebagai tempat memancarnya kekuatan-kekuatan sentrifugal dan tertariknya kekuatan-kekuatan sentripetal. Perroux berpendapat bahwa fakta dasar dari perkembangan spasial, sebagaimana halnya dengan perkembangan industri bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan terjadi pada titik-titik atau kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah dan perkembangan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi

perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan
Inti dari teori Perroux adalah:

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan.
2. Pemusatan industri pada satu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung industri unggulan.

C. Pusat pertumbuhan menurut Hirschman (Sjafrizal, 2008)

Konsep teori Hirschman yang dipaparkan oleh Sjafrizal (2008), menyatakan bahwa lebih mengutamakan perhatiannya pada pertumbuhan wilayah tidak seimbang. Dimana secara geografis pertumbuhan ekonomi wilayah akan dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan di suatu wilayah pada satu titik tempat yang menimbulkan dorongan ke arah perkembangan titik-titik atau tempat-tempat berikutnya. Teori Hirschman melihat tingkat pembangunan di suatu wilayah cenderung tercapai pada beberapa titik pertumbuhan. Dimana kegiatan atau aktivitas ekonomi lebih berpusat pada daerah tersebut karena ketersediaan dan kelengkapan

fasilitas pelayanan dibandingkan tempat lainnya. Dampaknya akan terjadi peningkatan migrasi dari daerah luar ke daerah *growing center*.

D. Pusat pertumbuhan menurut Richardson (2001) dalam Dawami (2018)

Menurut Richardson, 2001 dalam Dawami, 2018, memberikan definisi pusat pertumbuhan sebagai berikut:

“A growth pole was defined as a set of industries capable of generating dynamic growth in the industry (propulsive industry)”.

Dari definisi tersebut Richardson menjabarkan empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan, yaitu:

1. Adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu.
2. Konsentrasi ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian.
3. Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut.
4. Dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pusat tersebut.

Kesimpulan dari Richardson adalah jika kegiatan ekonomi yang saling berkaitan dan bergantung dikonsentrasikan pada suatu tempat tertentu, pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan akan meningkat lebih cepat dibanding jika kegiatan ekonomi tersebut tersebar ke seluruh pelosok daerah.

E. Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi Menurut Rondinelli dan Unwin dalam Dawami (2018)

Teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota. Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melingkupi kondisi terjadinya trickle down effect (dampak penetes ke bawah) dan menciptakan spread effect (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan.

Indikator suatu pusat pertumbuhan yaitu sebagai daerah cepat tumbuh, kondisi fisik wilayah yang mendukung, kekayaan SDA, lengkapnya sarana dan prasarana, memiliki sektor unggulan dan memiliki interaksi ekonomi dengan daerah *hinterland* (Tarigan, 2005).

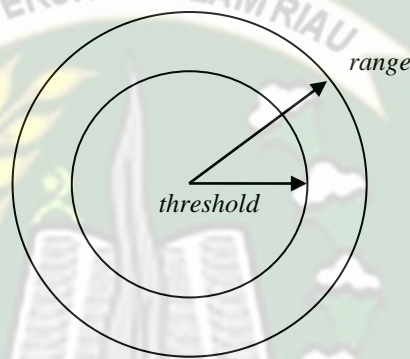
2.1.3. Wilayah Pengaruh

A. Menurut Tarigan (2005) dalam Fadli (2017)

Wilayah pengaruh (*hinterland*) dikatakan sebagai wilayah pengaruh sebuah kota apabila dalam memenuhi kebutuhannya atau menjual hasil produksinya cenderung bergantung kepada kota tersebut, termasuk kebutuhan hidup, pendidikan, kesehatan, atau rekreasi.

Jarak tempuh dari pusat pertumbuhan dengan wilayah pengaruhnya akan menjadi pengaruh suatu pasar (kota) dalam melayani penduduk di wilayah pengaruhnya. Kemudian menurut Tarigan (2007) dalam

Yulianto (2015) jangkauan wilayah pemasaran/ pengaruh mempunyai batasan yang dinamakan *range* dan batas minimal pengaruh disebut *threshold*. Tidak boleh ada produsen untuk komoditas yang sama dalam ruang *threshold* tersebut. Apabila ada salah satu akan gulung tikar atau kedua - duanya akan gulung tikar. Hubungan *range* dan *threshold* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Luas Jangkauan *Range* dan *Threshold*
(sumber: Tarigan, 2007)

Analisis wilayah pengaruh digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sebuah daerah terhadap daerah dibelakangnya (*hinterland*). Pengaruh yang dimaksud dalam hal ini adalah pengaruh keruangan. Yaitu pengaruh pusat kota yang berperan sebagai pusat pelayanan dengan berorde tinggi terhadap daerah-daerah pengaruhnya.

Pusat dan daerah belakang (*hinterland*) dalam suatu wilayah nodal mempunyai hubungan yang bersifat simbiotik dan mempunyai fungsi yang spesifik sehingga keduanya tergantung secara internal. Fungsi dari pusat antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pusat permukiman,

- 2) Pusat pelayanan,
- 3) Pusat industri, dan
- 4) Pusat perdagangan bahan mentah.

Fungsi daerah belakang adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai penyedia bahan mentah dan sumber daya dasar,
- 2) Daerah pemasaran barang-barang industri,
- 3) Pusat kegiatan pertanian.

Perkembangan suatu pusat sangat tergantung pada perkembangan daerah belakang atau sebaliknya (Budiharsono, 2001 dalam Fadli, 2017).

B. Wilayah *Hinterland*

Hinterland merupakan daerah belakang yang berfungsi untuk memenuhi atau memasok kebutuhan pangan atau kebutuhan bahan makanan pokok seperti padi, buah-buahan, jagung serta palawija. Desa seperti ini dapat dinyatakan sebagai daerah hinterland dari daerah kota. Penentuan daerah hinterland berupa kecamatan atau desa didasarkan atas jarak atau radius keterikatan desa atau kecamatan pada kawasan sentra produksi baik ekonomi dan pelayanan.

Kawasan *hinterland* bisa berarti sebagai wilayah dari suatu impor didistribusikan (permukiman). Secara geografis homogen dan penduduk tersebar merata. Tempat pusat (*central place*) dalam hal ini diasumsi sebagai kawasan permukiman, mempunyai beberapa konsep yaitu: jangkauan (*range*) dan ambang (*threshold*). Christaller mengemukakan lima ukuran/tingkat komunitas yang ada dalam sistem tempat pusat. Kelima ukuran/tingkat tersebut masing- masing *Hamlet* (semacam dusun

kecil atau kawasan permukiman), kemudian *Village* (desa), *Town* (kota kecil), *City* (kota yang lebih besar) dan *Regional Capital* (ibukota Propinsi). Daerah belakang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan daerah pusat sehingga dipandang sebagai wilayah yang memiliki peran strategis dalam mendukung suatu pembangunan. Penegasan yang ditekankan oleh Yunus (2002) bahwa hinterland adalah sebuah daerah yang secara administratif dapat dipisahkan dari daerah pusat dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan berorientasi kepada kehidupan masyarakat pertanian. Setiap daerah memiliki potensi untuk menjadi kota.

Namun harus diperhatikan bahwa disamping pembangunan kota secara fisik juga sosial, ekonomi, dan budaya harus juga diperhatikan dengan membagi hubungan interelasi aktif dengan beberapa daerah disekitarnya sebagai daerah terdekat yang dapat dijangkau dan memiliki hubungan saling mempengaruhi antara daerah pusat dengan daerah belakang. (Siahaan, 2014)

Daerah *hinterland* yang saling memiliki interaksi antar satu sama lain memiliki fungsi yang sangat penting. Menurut Bintarto Fungsi Daerah *hinterland* sebagai berikut.

- a) Dalam interaksi desa-kota, *Hinterland* berfungsi sebagai daerah dukung (*hinterland*) atau daerah penyalur bahan makanan pokok, seperti padi, jagung, ketela, kacang, kedelai, buah-buahan, sayur-sayuran, dan daging hewan.

- b) Daerah *Hinterland* berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (*raw material*) dan tenaga kerja (*man power*) ditinjau dari sisi potensi ekonomi.
- c) Dari sisi kegiatan kerja (*occupation*), daerah *hinterland* dapat berfungsi sebagai desa agraris, desa manufaktur, desa industri dan desa nelayan.

Dalam pembangunan desa terutama desa yang menjadi daerah *hinterland* banyak sekali hambatan diantaranya yang paling mendesak yaitu

- a) Memperkecil kesenjangan antara desa dan kota dan antar pelaku pembangunan
- b) Merubah pola pembangunan dan pendekatan yang bersifat sentralistik dan sektoral menjadi terdesentralisasi dan holistik.
- c) Meningkatkan kemampuan SDM dan masyarakat untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan desa.

2.1.4. Teori Tempat Sentral

Menurut teori tempat sentral bahwa fungsi pokok suatu pusat kota adalah sebagai pusat pelayanan bagi daerah-daerah belakangnya yang mengemban fungsi sosial-ekonomi bertindak untuk melayani daerah *hinterland*nya (desa atau kota lainnya yang mempunyai pengaruh hubungan yang kuat). Kota yang mampu melayani masyarakat kota sering disebut fungsi kota, yang selalu dikaitkan dengan sosial ekonomi utama suatu kota. Fungsi kota dicerminkan oleh kelengkapan dan kualitas fasilitas pelayanan perkotaan yang dimilikinya, disamping itu kota ditinjau dari segi aksesibilitasnya ke kota-kota lain atau

wilayah belakangnya. Pola ideal yang diharapkan terbentuk, asumsi homogin dalam hal bentuk medan, kualitas tanah dan tingkat ekonomi penduduk serta budayanya, Christaller menyajikan bentuk pola pelayanan seperti jejaring segi enam (hexagonal). Bentuk pola pelayanan hexagonal ini secara teoritis mampu memperoleh optimasi dalam hal efisiensi transportasi, pemasaran dan administrasi (Haggett, 2001 dalam Imelda, 2013).

Fasilitas sarana untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan penduduk. Semakin lengkap penyediaan fasilitas-fasilitas di suatu tempat berarti semakin kuat daya tarik mengundang penduduk dan kegiatan kegiatan produktif untuk datang ke tempat tersebut. Dalam meningkatkan pembangunan wilayah harus diupayakan untuk memanfaatkan peran kota-kota sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan. Ada dua faktor penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan peran pusat-pusat dan hirarki dari masing-masing pusat. Pusat-pusat pelayanan yang lebih kecil adalah penghubung antara pusat-pusat pelayanan yang lebih besar dengan daerah pedesaan.

Teori tempat sentral dikemukakan oleh seorang ahli geografi Jerman yaitu Walter Christaller. Hartono (2007) menjelaskan teori Christaller tentang kota sentral yang merupakan pusat bagi daerah sekitarnya yang menjadi penghubung perdagangan dengan wilayah lainnya. Apabila sebuah tempat mempunyai berbagai fungsi sentral untuk daerah-daerah disekitarnya yang kurang begitu penting, daerah tersebut dinamakan tempat sentral tingkat tinggi. Adapun sebuah tempat yang hanya merupakan pusat bagi kegiatan setempat dinamakan tempat sentral rendah.

Konsep dasar dari teori tempat sentral menurut Christaller sebagai berikut :

- a. *Population Threshold* yaitu jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk melancarkan dan kesinambungan unit.
- b. *Range* (Jangkauan) yaitu jarak maksimum yang diperlukan untuk ditempuh penduduk untuk mendapatkan barang/jasa yang dibutuhkan dari tempat pusat.

Kota sebagai pusat pelayanan diharapkan memiliki fasilitas pelayanan seperti berikut :

- a. Pusat dan pertokoan sebagai fokus point dari suatu kota.
- b. Saranan dan prasarana transportasi.
- c. Tempat rekreasi dan olahraga.
- d. Sarana pendidikan, kesehatan, obyek wisata.

Dengan begitu kota menyediakan segala fasilitas bagi kehidupan baik sosial maupun ekonomi, sehingga baik tempat tinggal maupun bekerja dan berkreasi dapat dilakukan didalam kota (Jayadinata, 1992 dalam Imelda, 2013).

2.1.5. Analisis Skalogram

Analisis skalogram pertama kali diperkenalkan oleh Guttman (1950) sehingga analisis ini sering disebut sebagai analisis skala Guttman. Analisis skalogram didefinisikan oleh Guttman sebagai salah satu skala satu dimensi yang menggambarkan respon subyek terhadap obyek tertentu menurut tingkatan yang sempurna, orang yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik akan lebih baik dibandingkan dengan yang mampu menjawab sebagian saja. (Dawami, 2018).

Salah satu tujuan menetapkan orde perkotaan adalah agar dapat diperkirakan luas wilayah pengaruh dari kota tersebut dan dengan demikian dapat diperkirakan jenis dan tingkat atau mutu fasilitas kepentingan umum apa saja yang perlu dibangun di kota tersebut, baik untuk melayani penduduk kota itu sendiri maupun penduduk wilayah belakangnya yang sering datang ke kota tersebut. Di sisi lain, hal ini dapat dipergunakan untuk memperkirakan apakah fasilitas yang telah ada di kota tersebut akan dimanfaatkan secara penuh oleh penduduk kota itu atau penduduk wilayah belakangnya (Tarigan 2005).

2.1.6. Teori Gravitasi

Model yang banyak digunakan dalam perencanaan wilayah adalah model gravitasi (*gravity model*). Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya Tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain di sekitarnya. Hal ini biasa dimanfaatkan untuk simulasi apakah suatu fasilitas yang dibangun pada lokasi tertentu akan menarik cukup pelanggan atau tidak (Tarigan, 2005).

Teori gravitasi pertama kali diperkenalkan dalam ilmu fisika oleh Sir Issac Newton. Utoyo (2007) memaparkan inti dari teori gravitasi bahwa dua buah benda yang memiliki massa tertentu akan memiliki gaya tarik menarik antara keduanya yang dikenal sebagai gaya gravitasi. W. J. Reilly berpendapat bahwa bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memerhatikan faktor jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut.

Teori gravitasi ini dapat digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh interaksi antar wilayah yang berdekatan secara kuantitatif, dengan asumsi bahwa suatu wilayah sebagai benda dan jumlah penduduk dari wilayah yang

bersangkutan sebagai massanya. Besarnya kekuatan interaksi dapat diwujudkan dalam bentuk besarnya perpindahan atau transportasi dan komunikasi antara dua wilayah. Wujud dari perpindahan tersebut dapat berbentuk orang, barang, jasa, ataupun berupa informasi (Hartono, 2007).

Model gravitasi Newton diterapkan oleh W.J. Reilly (1929), seorang ahli geografi untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih. Berdasarkan hasil penelitiannya, Reilly berpendapat bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memerhatikan faktor jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut. (Nandya, 2016)

2.1.7. Teori Lokasi

Teori lokasi atau tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan. Teori lokasi menurut Christaller pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan). Menurut Christaller (dalam Sugiyanto dan Sukei, 2010) terdapat empat faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan : (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah.

Menurut Tarigan (2005), landasan dari lokasi adalah ruang. Tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi. Dalam studi tentang wilayah yang dimaksud dengan ruang adalah permukaan bumi, baik yang ada di atas maupun yang ada di bawahnya sepanjang manusia bisa menjangkaunya (Tarigan, 2005). Namun dalam studi ruang, yang menjadi perhatian bukanlah kemampuan kita untuk membuat

daftar tentang posisi berbagai benda/kegiatan yang ada dalam satu ruang wilayah melainkan analisis atas dampak/keterkaitan antara kegiatan di suatu lokasi dengan berbagai kegiatan lain pada lokasi lain. Studi tentang lokasi adalah melihat kedekatan atau jauhnya satu kegiatan dengan kegiatan lain dan apa dampaknya atas ke

Kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan/berjauhan tersebut.

Menurut Tarigan (2005), teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu sosial yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai usaha/kegiatan lain baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja/acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti.

2.1.8. Teori Pusat Pinggiran

John Friedman, Weaver, 1979 dalam Imelda, 2013 menganalisa aspek tata ruang, lokasi serta persoalan-persoalan kebijaksanaan dan perencanaan pengembangan wilayah dalam ruang lingkup yang lebih general. Friedman telah menampilkan teori daerah inti. Di sekitar daerah inti terdapat daerah-daerah pinggiran atau *periphery region*. Daerah pinggiran ini sering disebut pula daerah pedalaman atau daerah-daerah sekitarnya.

Pembangunan dipandang sebagai proses inovasi yang diskontinyu tetapi komulatif yang berasal dari sejumlah kecil pusat-pusat perubahan, yang terletak pada titik-titik interaksi yang mempunyai potensi tertinggi. Pembangunan inovatif

cenderung menyebar ke bawah dan keluar dari pusat-pusat tersebut ke daerah yang mempunyai potensi interaksi yang lebih rendah.

Pusat-pusat besar pada umumnya berbentuk kota-kota besar, metropolis atau megapolis, dikategorikan sebagai daerah inti, dan daerah-daerah yang relatif statis sisanya merupakan daerah pinggiran. Wilayah pusat merupakan subsistem dari kemajuan pembangunan yang ditentukan oleh lembaga di daerah inti dalam arti bahwa daerah pinggiran berada dalam suatu hubungan ketergantungan yang substansial. Daerah inti dan wilayah pinggiran bersama-sama membentuk sistem spasial yang lengkap (Indra Catri, 1993, dalam Imelda, 2013).

Dalam pengembangan daerah melalui pusat-pusat pertumbuhan, kegiatan akan disebar ke beberapa pusat-pusat pertumbuhan sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Pada skala regional dikenal tiga orde (Danasti, 2011 dalam Hasan, 2017), yaitu:

1. Pusat pertumbuhan primer (utama)

Pusat pertumbuhan primer atau pusat utama orde satu ialah pusat utama dari keseluruhan daerah, pusat ini dapat merangsang pusat pertumbuhan lain yang lebih bawah tingkatannya. Biasanya pusat pertumbuhan orde satu ini dihubungkan dengan tempat pemusatan penduduk terbesar, kelengkapan fasilitas dan potensi aksesibilitas terbaik, mempunyai daerah belakang terluas serta lebih multi fungsi dibandingkan dengan pusat-pusat lainnya.

2. Pusat pertumbuhan sekunder (kedua)

Pusat pertumbuhan sekunder ini adalah pusat dari sub-daerah, seringkali pusat ini diciptakan untuk mengembangkan sub-daerah yang jauh dari

pusat utamanya. Perambatan perkembangan yang tidak terjangkau oleh pusat utamanya dapat dikembangkan oleh pusat pertumbuhan sekunder ini.

3. Pusat pertumbuhan tersier (ketiga)

Pusat pertumbuhan tersier ini merupakan titik pertumbuhan bagi daerah pengaruhnya. Fungsi pusat tersier ini ialah menumbuhkan dan memelihara kedinamisan terhadap daerah pengaruh yang dipengaruhi (Friedmann, 1966 dalam Putra, 2019).

Manfaat konsep pusat-pusat pertumbuhan sebagai alat kebijaksanaan dalam perencanaan regional telah cukup lama disadari. Akan tetapi relevansinya tidak hanya terbatas pada daerah-daerah yang mengalami kemunduran saja, karena pada awal tahun 1964 telah disarankan suatu kebijaksanaan yang mengkonsentrasikan semua pertumbuhan industri dalam sejumlah kecil pusat besar bagi daerah makmur (Glasson, 1977 dalam Imelda, 2017). Kebijakan-kebijaksanaan tersebut juga telah mendapat sambutan yang menyenangkan di negara-negara yang sedang berkembang.

2.1.9. Teori Interaksi Spasial

Interaksi spasial adalah hubungan wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, interaksi yang dimaksud seperti interaksi perdagangan dengan motif ekonomi. Adapun beberapa interaksi menurut Rondinelli (Yulianto, 2015) terdiri dari :

- a. Keterkaitan fisik, berbentuk integrasi manusia melalui jaringan transportasi baik alami, maupun rekayasa.

- b. Keterkaitan ekonomi, berkaitan erat dengan pemasaran sehingga terjadi aliran komoditas berbagai jenis bahan dan barang manufaktur serta modal dan keterkaitan produksi ke depan (forward linkages) maupun ke belakang (backward linkages) diantara berbagai kegiatan ekonomi.
 - c. Keterkaitan penduduk, terjadi dari pola migrasi baik permanen maupun kontemporer.
 - d. Keterkaitan teknologi, terutama peralatan yaitu cara dan metode produksi harus integrasi secara spasial dan fungsional.
 - e. Keterkaitan sosial yang merupakan dampak dari keterkaitan ekonomi terhadap pola hubungan sosial penduduk.
 - f. Keterkaitan pelayanan sosial seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Sekolah, dan sebagainya.
 - g. Keterkaitan administrasi, politik dan kelembagaan misalnya pada struktur perbatasan administrasi maupun sistem anggaran dan biaya pembangunan.
- Pengertian interaksi menurut Edward Ullman diestimasikan berdasarkan tiga faktor, yaitu (Daldjoeni, 1992 dalam Putra, 2019) :
- a. Adanya wilayah yang saling melengkapi, yaitu wilayah yang berbeda sumber daya sehingga terjadi aliran yang sangat besar dan membangkitkan interaksi spasial yang sangat tinggi.
 - b. Kesempatan berinteraksi, yaitu kemungkinan perantara yang dapat menghambat terjadinya interaksi.
 - c. Kemudahan transfer dalam ruang, yaitu fungsi jarak yang diukur dalam biaya dan waktu yang nyata, yang termasuk karakteristik khusus dari

komoditi yang ditransfer. Arus transfer yang dapat terjadi antara lain berupa:

- i. Arus ekonomi : barang, penumpang kereta api, jalan.
- ii. Arus sosial : pelajar, mahasiswa, pedagang.
- iii. Arus politik : pengeluaran pemerintah.
- iv. Arus informasi : telegram, telepon.

2.1.10. Otonomi Daerah

Berdasarkan UU No. 32 tahun 2004 Pasal 1 angka 5, otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tujuan umum kebijakan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan kualitas keadilan, demokrasi, dan kesejahteraan bagi seluruh unsur bangsa yang beragam di Indonesia yang utuh. Adapun tujuan khusus adalah:

- a. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan maupun implementasinya sehingga terwujud suatu pemerintahan lokal yang bersih, efisien, transparan, responsif.
- b. Memberikan pendidikan politik kepada masyarakat akan urgensi keterlibatan mereka dalam proses pemerintahan lokal dan kontribusinya bagi tegaknya pemerintahan nasional yang kokoh dan sah.
- c. Memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memilih para pemimpin mereka secara langsung dan demokratis.
- d. Membangun kesalingpercayaan antar masyarakat di satu pihak, dan antara masyarakat dan pemerintah di pihak lain.

Haris memaparkan peranan Smith tentang pemerintah di daerah yang dijalankan secara demokratis akan memberikan ruang yang lebih besar kepada masyarakat untuk ikut menuangkan kedaulatannya. Hal ini bukan saja akan memperkuat proses demokrasi lokal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi demokrasi dan integrasi nasional (Haris, 2006 dalam Nandya, 2016).

2.1.11. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Siak Tahun 2011-2031

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Siak Tahun 2011-2031 bertujuan sebagai berikut :

- a. Pengembangan kawasan berbasis agribisnis dan agroindustri yang berkelanjutan dan produktif;
- b. Pengoptimalan dan pengendalian kawasan berbasis hutan;
- c. Pengelolaan sumber daya alam dan buatan berbasis kelestarian lingkungan hidup;
- d. Pengembangan kawasan pariwisata yang berbasis potensi alam dan budaya;
- e. Pengembangan sistem pusat kegiatan secara hirarkis dan terdistribusi;
- f. Pengembangan sistem jaringan prasarana untuk mendukung dan menghubungkan pusat permukiman dan ekonomi;
- g. Peningkatan pelestarian kawasan lindung berkelanjutan;
- h. Pengembangan kawasan budidaya secara efisien, seimbang, dan berwawasan lingkungan; dan
- i. Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

Arahan pengembangan sistem perkotaan dalam sistem pelayanan Wilayah direncanakan sebagai berikut :

1. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW)

Merupakan kawasan dengan fungsi sebagai orientasi kegiatan berupa pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan jasa, pusat pendidikan, pusat kesehatan dan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. PKW di Kabupaten Siak adalah Siak Sri Indrapura (Kecamatan Siak dan Kecamatan Mempura).

2. Pusat Kegiatan Lokal (PKL)

Merupakan kawasan dengan fungsi sebagai orientasi kegiatan berupa pemerintahan kecamatan, peruntukan industri hutan dan perkebunan, pertambangan, permukiman, perdagangan barang dan jasa, jasa transportasi darat. PKL di Kabupaten Siak adalah Kecamatan Tualang dan Kecamatan Minas.

3. Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)

Merupakan kawasan dengan fungsi sebagai orientasi kegiatan berupa pemerintahan kecamatan, perkebunan, transportasi darat, transportasi air, pertambangan, pertanian, pariwisata. PPK di Kabupaten Siak adalah Kecamatan Dayun, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Kandis, Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Sungai Mandau, Kecamatan Pusako.

2.1.12. Pengembangan Wilayah Menurut Pandangan dalam Islam

Manusia di dalam Al-Qur'an disebut sebagai pemimpin (Khalifah) di muka bumi, dimana seorang manusia diciptakan harus mampu memimpin dunia, antara lain berarti bahwa manusia diberikan kekuasaan penuh dalam mengelola segala potensi alam yang dikaruniakan oleh Allah Subhanahuwata'ala. Sebagai

mahluk yang diberikan kekuasaan untuk mengelola segala potensi yang ada di bumi, tentunya manusia harus mampu menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan pengelolaan yang baik dan didasari ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Di dalam Al-Qur'an Allah Subhanahuwata'ala memerintahkan manusia untuk mengadakan perbaikan/penataan terhadap bumi dan potensi alam yang dikaruniakan kepada manusia untuk dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut :

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (٥) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya :

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan (Q.S. Asy-Syu'ara' Ayat : 151-152)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam sangat melarang menaati perintah orang yang melampaui batas, yang melakukan kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan, yang dijelaskan dalam kata al-musrifin di ambil dari kata saraf, yakni pelampauan batas yang ditujukan kepada kaum-kaum kafir. Jika dipahami demikian, maka perintah dan nasihat itu hanya untuk masyarakat umum, (Shihab, 2012 dalam Hasan 2017).

Kebijakan pembangunan yang tidak didasari dengan hati nurani dan tidak berpedoman pada ajaran Islam terkadang akan menimbulkan suatu permasalahan yang lebih besar, sudah banyak kasus-kasus Tata Ruang kota yang perencanaannya tidak berpedomana pada nilai-nilai islam, akhirnya yang terjadi

adalah kerusakan, dan bencana, yang kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah miskin. Konsep perencanaan pembangunan didalam Islam sudah lama terkonsep dengan baik terbukti bahwa adanya kerajaan-kerajaan Islam dimasa kekhalifahan seperti Bani Umayyah dan Abbasyah dimana rakyat yang dipimpin pada masa itu sangat sejahtera dan jauh dari kelaparan. Umat manusia yang telah di dahului oleh pemimpin-pemimpin seperti Rasulullah hingga kepada masa kekhalifahan lainnya patut untuk meneladani sikap-sikap yang dicontohkan sebelumnya tersebut baik dari segi kepemimpinan dan juga kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan kepada setiap pemimpin dan seluruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil dalam segala tindakan dan perbuatan sesuai dengan perintah dan larangan Allah di dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan untuk bersikap adil adalah sebagai berikut :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدُوا ؕ وَإِن تَلُوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jia kamu memutar balikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisa : 135).

Ketidakadilan hanya akan mengakibatkan terjadinya kerusakan, dimana orang yang salah yang diberi amanah, sedangkan orang yang benar dituduh sebagai pembuat onar. Ketidak adilan akan semakin mempercepat terjadinya kericuhan, kegaduhan bahkan kehancuran jika dilakukan oleh seorang pemimpin atau penguasa, sementara tidak ada satu pihakpun yang memberi pertimbangan pendapat.

Kemiskinan dan persolan-persoalan pembangunan yang selama ini terjadi lebih disebabkan pada persoalan struktural dan malfungsi kebijakan, baik yang berdimensi Regional, Nasional maupun Internasional. Yang terjadi pembangunan didunia Islam yang bercorak kepada liberalistik dan kapitalistik sehingga strategi pilihannya adalah pertumbuhan bukan kemakmuran rakyat kecil. Oleh sebab itu manusia baik sebagai rakyat biasa dan terutama yang berperan sebagai pemimpin yang memiliki kuasa untuk membuat suatu kebijakan tertentu wajib untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut dengan tetap berlandaskan kepada sikap-sikap jujur dan berkeadilan, sehingga tujuan dari pembangunan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat bias terwujud.

2.2. Sintesis Teori

Agar mempermudah dalam pengambilan kesimpulan, maka teori teori yang telah disajikan sebelumnya dibuat dalam bentuk tabel ringkasan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Sintesis Teori

No	Teori	Sumber	Tahun	Sinopsis Hasil Peneliti
1	Konsep Wilayah dan Pusat Pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> - UU No 27 Tahun 2006 tentang Pentaan Ruang - Rustiadi et al (2006), Kawasan Agropolitan: Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang - Tarigan (2005), Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi 	2005, dan 2006	<p>Wilayah didefinisikan sebagai ruang yang memiliki kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (Undang -Undang nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang). Menurut Rustiadi, et al. (2006), bahwa wilayah merupakan unit geografis dengan batas batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Menurut Tarigan (2005), suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri.</p>
2	Teori Pusat Pertumbuhan Wilayah (<i>Growth Pole</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Sjafrizal (2008) Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi - Tarigan (2005). Perencanaan Pembangunan Wilayah 	2005, dan 2008	<p>Sjafrizal (2008) menjelaskan teori Perroux tentang <i>pole croisanse</i> atau <i>pole de development</i> yang artinya pusat pertumbuhan sebagai perangkat industri-industri yang sedang mengalami perkembangan dan berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan lanjut dari kegiatan ekonomi melalui daerah pengaruhnya. Menurut Tarigan (2005) pusat pertumbuhan (<i>Growth Pole</i>) dapat diartikan dengan 2 cara yaitu:</p> <p>Secara Fungsional, adalah suatu konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah <i>hinterland</i>-nya).</p> <p>Secara Geografis, adalah</p>

No	Teori	Sumber	Tahun	Sinopsis Hasil Peneliti
				<p>suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik (<i>pole of attraction</i>) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disuatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut.</p>
3	Teori Tempat Sentral	Christaller (dalam Hartono, 2007. Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta)	2007	<p>Hartono (2007) menjelaskan teori Christaller tentang kota sentral yang merupakan pusat bagi daerah sekitarnya yang menjadi penghubung perdagangan dengan wilayah lainnya. Apabila sebuah tempat mempunyai berbagai fungsi sentral untuk daerah-daerah disekitarnya yang kurang begitu penting, daerah tersebut dinamakan tempat sentral tingkat tinggi. Adapun sebuah tempat yang hanya merupakan pusat bagi kegiatan setempat dinamakan tempat sentral rendah.</p>
4	Teori Gravitasi	Tarigan (2005) Perencanaan Pembangunan Wilayah	2005	<p>Salah satu model yang banyak digunakan dalam perencanaan wilayah adalah model gravitasi (<i>Gravity model</i>). Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya Tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain di sekitarnya. Hal ini biasa dimanfaatkan untuk simulasi apakah suatu fasilitas yang dibangun pada lokasi tertentu akan menarik cukup pelanggan atau tidak (Tarigan, 2005). Teori gravitasi ini dapat digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh interaksi antar wilayah yang berdekatan secara kuantitatif, dengan asumsi bahwa suatu wilayah sebagai benda dan jumlah penduduk dari wilayah yang bersangkutan sebagai</p>

No	Teori	Sumber	Tahun	Sinopsis Hasil Peneliti
				massanya.
5	Teori Lokasi	Christaller (dalam Sgiantto dan Sukesu, 2010)	2010	Teori lokasi atau tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan. Teori lokasi menurut Christaller pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan - perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan).
6	Teori Pusat Pinggiran	Indra Catri, (1993) Murtomo, (1988)	1993, dan 1988	Pusat-pusat besar pada umumnya berbentuk kota-kota besar, metropolis atau megapolis, dikategorikan sebagai daerah inti, dan daerah-daerah yang relatif statis sisanya merupakan daerah pinggiran. Wilayah pusat merupakan subsistem dari kemajuan pembangunan yang ditentukan oleh lembaga di daerah inti dalam arti bahwa daerah pinggiran berada dalam suatu hubungan ketergantungan yang substansial. Daerah inti dan wilayah pinggiran bersama-sama membentuk sistem spasial yang lengkap
8	Teori Interaksi Spasial	Yulianto (2015)	2015	Spasial Yulianto (2015) 2015 Interaksi spasial adalah hubungan wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, interaksi yang dimaksud seperti interaksi perdagangan dengan motif ekonomi.
8	Otonomi Daerah	UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah	2004	Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan

No	Teori	Sumber	Tahun	Sinopsis Hasil Peneliti
				peraturan perundang-undangan.
9	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kampar	RTRW Siak tahun 2011-2031	2011	

Sumber : Analisis, 2020

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan identifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* bukan pertama kali dilakukan di Indonesia, dan untuk menilai keaslian penelitian yang dilakukan maka salah satu caranya adalah melalui penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya berkenaan dengan bahasan penelitian yang sama, sehingga dapat dilihat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan tentang identifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Kabupaten Siak.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini dapat di lihat pada Tabel berikut ini :

2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ajeng Fara Nandya, 2016 (Skripsi)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah <i>Hinterland</i> di Kabupaten Sleman	Kabupaten Sleman, Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis pencapaian penentuan suatu kecamatan ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Sleman. Untuk menganalisis tingkat ketersediaan fasilitas publik pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Sleman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Skalogram - Analisi Gravitasi 	Berdasarkan hasil dari analisis skalogram, analisis gravitasi dan melihat kesesuaian pencapaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman, dapat disimpulkan bahwa hanya ada satu kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Sleman, yaitu Kecamatan Depok. Nilai interaksi tertinggi ditunjukkan oleh empat kecamatan yaitu Kecamatan Gamping dengan nilai interaksi sebesar 106.759.436, Kecamatan Kalasan dengan nilai interaksi sebesar 131.531.387, Kecamatan Mlati dengan nilai interaksi sebesar 249.328.635, dan Kecamatan Ngaglik menunjukkan nilai interaksi paling besar yaitu 682.905.515. Untuk kesesuaian pencapaian dibandingkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman, ada beberapa kecamatan yang kurang sesuai dengan hasil analisis skalogram dan hasil analisis gravitasi. Perlunya perbaikan ataupun penambahanpenambahan fasilitas pada

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						kecamatan yang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman diproyeksikan dalam wilayah PKN.
2	Aulia Wahid YudiUtama, 2017 (Skripsi)	Analisis Pusat Pertumbuhan dan Wilayah <i>Hinterland</i> di Kabupaten Klaten	Kabupaten Kalten, Jawa Tengah	<ol style="list-style-type: none"> Untuk menganalisis tingkat ketersediaan fasilitas publik pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Klaten. Untuk menganalisis sektor apa yang menjadi basis ekonomi Kabupaten Klaten. 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Skalogram - Analisis Gravitasi - Analisis LQ 	<p>Berdasarkan hasil dari analisis dengan Rencana Jangka Panjang Daerah Kabupaten Klaten, bahwa di Kabupaten Klaten terdapat sembilan kecamatan pertumbuhan, yaitu Kecamatan Klaten Selatan, Kecamatan Klaten Tengah, Kecamatan Wedi, Kecamatan Jogonalan, Kecamatan Bayat, Kecamatan Prambanan, Kecamatan Delanggu, Kecamatan Ceper, Kecamatan Klaten Utara.</p> <p>Rencana Jangka Panjang Daerah Kabupaten Klaten didapatkan sektor basis perekonomian di Kabupaten Klaten menurut PDRB tahun 2009 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian.</p>
3	Isti Farida, 2017 (Skripsi)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Interaksi Spasial di Provinsi Lampung	Provinsi Lampung	<ol style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui daerah mana yang cepat maju dan tumbuh di Provinsi Lampung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tipologi klassen, - Skalogram, - Indeks sentralitas, - Skala ordinal, - ArcGIS dan 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga daerah di Provinsi Lampung yang cepat maju dan tumbuh yaitu Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>2. Untuk mengetahui kabupaten/kota mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung.</p> <p>3. Untuk mengetahui kabupaten/kota mana yang memiliki nilai - interaksi spasial tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan.</p>	- Indeks gravitasi	yaitu Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan dengan wilayah hinterland yang memiliki interaksi paling tinggi dengan pusat pertumbuhan masing-masing adalah Kabupaten Pesawaran, Lampung Timur dan Kota Bandar Lampung.
4	Ahmad Dawami, 2018	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah <i>Hinterland</i> di Provinsi Banten	Provinsi Banten	1. Untuk mengetahui kabupaten atau kota mana yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten, dan apakah sudah sesuai dengan yang ditetapkan	- Analisis Skalogram - Analisis Gravitasi	Kota Tangerang Selatan, Kota Serang dan Kabupaten Lebak menjadi wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Banten dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Banten. Namun ada satu wilayah yang berdasarkan RPJMD yang tidak sesuai dengan hasil penelitian yaitu Kota Cilegon. Akan tetapi, pemerintah Provinsi Banten mempunyai pertimbangan dan beberapa alasan terhadap penetapan

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>dalam RPJMD.</p> <p>2. Untuk mengetahui kabupaten atau kota mana yang memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Banten.</p> <p>3. Untuk mengetahui keterkaitan spasial antar kabupaten atau kota di Provinsi Banten .</p>		<p>Kota Cilegon sebagai wilayah pusat pertumbuhan diantaranya Kota Cilegon mempunyai letak wilayah yang sangat strategis yaitu sebagai pintu gerbang antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, Kota Cilegon mempunyai akses jalan yang baik dan di Kota Cilegon juga terdapat pelabuhan Merak.</p> <p>Tangerang Selatan memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan Kota Tangerang. Kota Serang memiliki nilai interaksi tertinggi dengan Kabupaten Serang. Sedangkan Kabupaten Lebak memiliki nilai interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Pandeglang.</p>
5	Nurul Oktaviani Rosadi, 2017 (Skripsi)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Bandung	Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat	1. Untuk mengetahui pusat pertumbuhan di Kabupaten Bandung sebagai strategi memecahkan permasalahan pembangunan daerah.	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Skalogram - Analisis Gravitasi 	Hasil analisis Skalogram menunjukkan erdapat 7 pusat pertumbuhan di Kabupaten Bandung. Pusat pertumbuhan tersebut di antaranya adalah kecamatan Soreang, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Pangalengan, Kecamatan Baleendah, Kecamatan Ciparay, Kecamatan Cileunyi, dan Kecamatan Rancaekek. Sedangkan hasil analisis gravitasi menunjukkan setiap pusat pertumbuhan memiliki interaksi yang

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						berbeda dengan daerah sekitarnya (<i>Hinterland</i>). Hubungan yang paling erat terjadi di antara kecamatan Baleendah dengan Kecamatan Bojongsoang. Selain itu analisis gravitasi juga menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara daerah pusat pertumbuhan dengan hinterland yang juga berperan sebagai pusat pertumbuhan.
6	Unggul Priyadi dan Eko Admaji, 2017 (jurnal)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Provinsi DIY	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kesesuaian penetapan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Daerah Istimewa Yogyakarta di masing-masing kabupaten / kota dalam penetapan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. 2. Menganalisis tingkat 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Konsentrasi Geografis - Analisis Skalogram - Analisis Gravitasi 	<p>Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat kesesuaian antara proyeksi dengan hasil analisis skalogram dan analisis gravitasi.</p> <p>Diperoleh hasil bahwa sarana – sarana yang tersedia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi telah terdistribusi secara merata di 5 kabupaten / kota yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				persebaran geografis ketersediaan fasilitas publik pada masing-masing kabupaten / kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.		
7	Imelda, 2013 (Jurnal)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Daerah Hinterland di Kota Palembang	Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan	Mengidentifikasi Kecamatan-Kecamatan Mana Saja Yang Menjadi Pusat Pertumbuhan dan Hinterland di Kota Palembang	Analisis Skalogram	Pusat pertumbuhan primer di Kota Palembang adalah Kecamatan Ilir Timur I dan II, Sekunder adalah Kecamatan Ilir Barat 1 dan II (sebelah barat Palembang), Sukarami (Sebelah Utara Palembang), Kalidoni (Sebelah Timur), dan Seberang Ulu 2 (Sebelah Selatan Palembang) dan Sako (Sebelah Timur Palembang) sedangkan kecamatan lainnya adalah hinterland Kota Palembang.
8	Akmal Fadli, 2017 (skripsi)	Kajian Pusat-pusat Pelayanan dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Kampar	Kabupaten Kampar	1. Mengidentifikasi tingkat kecukupan fasilitas pelayanan di Kabupaten Kampar. 2. Mengidentifikasi	- Analisis Tingkat Kecukupan Fasilitas - Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas	Hirarki di Kabupaten Kampar terdiri dari 5 hirarki yaitu hirarki I berada di Kecamatan Bangkinang Kota, hirarki II berada di Kecamatan Tapung, Kampar Kiri, Siak Hulu, dan Tapung Hulu, hirarki III berada di Kecamatan Tapung Hilir, Kampar Kiri Hilir, dan XIII Koto Kampar, hirarki IV berada di Kecamatan

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>i struktur hierarki fasilitas pelayanan di Kabupaten Kampar.</p> <p>3. Mengidentifikasi jangkauan pelayanan dari pusat pelayanan terhadap kecamatan lain (<i>hinterland</i>) di Kabupaten Kampar.</p> <p>4. Merekomendasikan kecamatan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Kampar.</p> <p>5. Mengetahui pengaruh pusat-pusat pelayanan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Kampar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis <i>Break Point</i> - Analisis Regresi Linier Sederhana 	<p>Bangkinang, Gunung Sahilan, Perhentian Raja, Salo, dan Kampar, hirarki V berada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Rumbio Jaya, Kuok, Kampar Timur, Koto Kampar Hulu, Tambang, Kampar Utara, dan Kampar Kiri Hulu.</p> <p>Nilai <i>break point</i> antara kecamatan pusat pelayanan dengan kecamatan sekitarnya (<i>hinterland</i>-nya) berbeda-beda, nilai tertinggi yaitu antara Kecamatan Bangkinang Kota dengan Kecamatan Kampar Kiri Hulu sejauh 57,75 Km, sedangkan nilai break point yang terendah yaitu antara Kecamatan Bangkinang Kota dan Kecamatan Bangkinang sejauh 4,28 Km.</p> <p>Terdapat 5 kecamatan yang mempunyai hirarki dengan kategori tinggi keatas yang dapat direkomendasikan sebagai pusat pelayanan yaitu Kecamatan Bangkinang Kota, Kecamatan Tapung, Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Siak Hulu, dan Kecamatan Tapung Hulu.</p> <p>Pusat-pusat pelayanan memiliki peran positif dan signifikan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Kampar dengan kontribusi sebesar</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						40,8%. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktifitas disekitar kawasan pusat pelayanan seperti sekolah, pasar, dll karena pusat-pusat pelayanan tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam beraktifitas maupun dalam pemilihan bermukim atau tempat tinggal.
9	Marta Eka Putra, 2019 (skripsi)	Analisis Pusat-pusat Pertumbuhan Wilayah Pesisir di Kabupaten Indragiri Hilir	Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengidentifikasi wilayah pesisir yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Indragiri Hilir. 2. Untuk mengidentifikasi interaksi dan batas pengaruh antar wilayah pesisir yang menjadi pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya (hinterland) di Kabupaten Indragiri Hilir. 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Skalogram dan indeks sentralitas - Analisis Gravitasi dan titik henti - Analisis Indeks Sentralitas wilayah berdasarkan nilai konig shimbel 	<p>hirarki wilayah pesisir kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari hirarki I yaitu Kecamatan Kateman dengan nilai indeks sentralitas 494, hirarki II terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Reth dengan nilai indeks sentralitas 369 dan Kecamatan Tanah Merah dengan nilai indeks sentralitas 361, hirarki III Kecamatan Mandah dengan nilai indeks sentralitas 336, sedangkan kecamatan dengan peringkat hirarki terendah yakni hirarki IV terdiri dari 5 Kecamatan, yakni Kecamatan Concong, Pulau Burung, Gaung Anak Serka, Kuala Indragiri, dan Kecamatan Sungai Batang.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				3. Untuk mengidentifikasi tingkat konektivitas antar wilayah pesisir yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Indragiri Hilir.		

Sumber : Analisis, 2020



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai “kegiatan ilmiah” karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. “Terencana” karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Raco, 2010).

Pendekatan metodologi penelitian merupakan cara ilmiah yang akan dilakukan untuk mendapatkan dan atau informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Melalui sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus.

Menurut Yamin (2008), pendekatan deduktif adalah suatu penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Menurut Setyosari (2010), berfikir deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif Kualitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan tipe penelitian yang mempergunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil perhitungan dan menjelaskan secara deskriptif terhadap data yang ada (Sugiyono, 2011).

Arikunto 2006 dalam Farida (2017), yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder.

Pada pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan dari dinas-dinas atau pun instansi-instansi pemerintah terkait seperti statistik ekonomi seperti BPS Kabupaten Siak, juga instansi terkait lainnya. Kemudian dilakukan analisis sesuai dengan analisis dan tahap-tahap perumusan yang telah direncanakan.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono,2016).

Analisis ini tidak dilakukan dengan menggunakan rumusan angka melainkan analisis dokumen dan kualitas. Artinya pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan perencanaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data fisik.

3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini adapun tujuan pelaksanaan survey dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009).

Penelitian mendapatkan data yang telah disusun atau mendapatkan data dari instansi yang terkait antara lain dinas Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Siak, Badan Pusat Statistik, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari :

1. Bappeda Kabupaten Siak : Dokumen RTRW.
2. Badan Pusat Statistik : Kabupaten dalam angka, Kecamatan-kecamatan dalam angka.
3. dan buku-buku yang mendukung penelitian.

3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi studi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh Kecamatan - Kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Dimana pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Siak yang memiliki wilayah yang cukup luas yang secara geografis beberapa Kecamatan cukup jauh dari pusat pemerintahan ibukota Kabupaten dimana konsentrasi pembangunan cenderung terpusat pada ibukota Kabupaten. Maka perlu adanya kajian tentang pusat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Siak serta menentukan wilayah *Hinterland* sebagai wilayah pendukungnya guna meningkatkan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Siak.

3.4.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dari melakukan pembuatan proposal, melakukan penelitian, pengumpulan data penelitian, sampai dengan perampungan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Maret sampai dengan 20 Desember 2020. Berikut adalah Tabel Tahap dan Kegiatan Penelitian.

Tabel 3.1 Tabel Tahap dan Kegiatan Penelitian

No	Tahap & Kegiatan Penelitian	Bulan											
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	
1.	Persiapan pengurusan proposal penelitian												
2.	Bimbingan pengurus proposal penelitian												
3.	Seminar Proposal												
4.	Pengumpulan data												
5.	Pengelolaan dan analisis data												
6.	Bimbingan laporan hasil penelitian												
7.	Seminar hasil												
8.	Komprehensif												

Sumber : Hasil Analisis, 2020

3.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, suatu obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011).

Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut :

3.2 Tabel Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis
1	Mengidentifikasi Kecamatan- Kecamatan yang berpeluang sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah <i>hinterland</i> .	Potensi Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk - Kelengkapan jenis dan jumlah sarana dan prasarana - Jumlah Jaringan dan Rute Transpotrasi penghubung antar wilayah - Jarak antar Kecamatan 	Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas dengan nilai Konig dan Shimbel dan Analisis Gravitasi
2	Menganalisis kesesuaian pusat pertumbuhan dan wilayah <i>hinterland</i> dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Siak.	Kesesuaian hasil analisis dengan kebijakan RTRW	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan RTRW 	Analisis deskriptif kualitatif

Sumber : Analisis, 2020

3.6. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek atau subjek yang mempunyai suatu kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk yang dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Salah satu cara memecahkan suatu masalah langkah yang harus diambil adalah menentukan populasi untuk menjadikan sumber data yang sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi tidak hanya orang , tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini semua jumlah penduduk masyarakat yang ada di Kabupaten Siak.

3.7. Metode Analisis

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data instansi terkait, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan juga temuannya dapat diinformasikan, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat suatu kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yaitu kajian pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* di Kabupaten Siak menggunakan beberapa teknik analisis dalam mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan diurutkan berdasarkan dengan tujuan dan sasaran penelitian, adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

3.7.1. Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Analisis skalogram adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki, sehingga dapat ditentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah (Rondinelli, 1985 dalam Atmadji, 2017). Analisis ini digunakan untuk melihat jumlah dan jenis fasilitas sarana prasarana yang berada pada tiap kecamatan di Kabupaten Siak. Dari jumlah ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana tersebut dapat ditentukan kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak adalah kecamatan yang paling lengkap fasilitasnya. Sedangkan kecamatan yang ketersediaan fasilitasnya kurang lengkap akan menjadi wilayah *hinterland* atau wilayah pendukung.

Secara umum untuk menentukan wilayah yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan melalui hirarki wilayah dapat menggunakan beberapa metode analisis selain skalogram (Tarigan, 2005). Metode- metode tersebut antara lain adalah metode Christaller, *Rank Size Rule*, dan metode Zipf, namun dalam pelaksanaannya metode ini dinilai kurang akurat karena hanya menggunakan satu variabel dalam analisisnya, yakni variabel jumlah penduduk, dimana wilayah dengan jumlah penduduk paling tinggi akan menempati hirarki pertama dan seterusnya. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan diantaranya perbandingan jumlah penduduk yang bagaimana sebuah wilayah yang lebih kecil berada dibawah pengaruh wilayah lain yang jumlah penduduknya lebih besar dan lokasinya terdekat, sehingga untuk menjawabnya ketiga metode analisis ini lebih menekankan kondisi eksisting dilapangan yang lebih bersifat deskriptif.

Prasarana wilayah menunjukkan fungsi wilayah. Penggunaan fungsi sarana dan prasarana wilayah dalam analisis skalogram mendasarkan pada tiga komponen fasilitas sarana prasarana dasar yang dimilikinya (Muta'ali, 2015). Analisis skalogram mengelompokkan klasifikasi kota berdasarkan pada tiga komponen fasilitas dasar yang dimilikinya yaitu:

1. *Differentiation* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Fasilitas ini menunjukkan bahwa adanya struktur kegiatan ekonomi lingkungan yang kompleks, jumlah dan tipe fasilitas komersial akan menunjukkan derajat ekonomi kawasan/kota dan kemungkinan akan menarik sebagai tempat tinggal dan bekerja.
2. *Solidarity* adalah fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas sosial. Fasilitas ini menunjukkan tingkat kegiatan sosial dari kawasan/kota. Fasilitas

tersebut dimungkinkan tidak seratus persen merupakan kegiatan sosial namun pengelompokan tersebut masih dimungkinkan jika fungsi sosialnya relatif lebih besar dibandingkan sebagai kegiatan usaha yang berorientasi pada keuntungan (*benefit oriented*).

3. *Centrality* adalah fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, politik dan pemerintahan. Fasilitas ini menunjukkan bagaimana hubungan dari masyarakat dalam sistem kota atau komunitas. Sentralitas ini diukur melalui perkembangan hierarki dari institusi sipil, misalnya kantor pos, sekolahan, kantor pemerintahan dan sejenisnya.

Salah satu tujuan menetapkan orde perkotaan adalah agar dapat diperkirakan luas wilayah pengaruh dari kota tersebut dan dengan demikian dapat diperkirakan jenis dan tingkat atau mutu fasilitas kepentingan umum apa saja yang perlu dibangun di kota tersebut, baik untuk melayani penduduk kota itu sendiri maupun penduduk wilayah belakangnya yang sering datang ke kota tersebut. Di sisi lain, hal ini dapat dipergunakan untuk memperkirakan apakah fasilitas yang telah ada di kota tersebut akan dimanfaatkan secara penuh oleh penduduk kota itu atau penduduk wilayah belakangnya (Tarigan 2005).

Fasilitas-fasilitas menunjukan adanya *differentiation* dan *centrality* wilayah, sehingga semakin banyak dan beragam jenis fasilitas yang dimiliki suatu wilayah, semakin tinggi kecenderungan pemusatan sehingga berpotensi menjadi pusat pertumbuhan (Muta'ali, 2015).

Metode skalogram dapat memberikan gambaran hubungan antara distribusi penduduk dan fasilitas sosial ekonomi dan secara tepat mampu menyajikan urutan tingkat perkembangan suatu wilayah yang bermanfaat bagi perencanaan

organisasi struktur ruang dan pusat pertumbuhan, namun metode ini juga memiliki kelemahan yaitu distribusi nilai akhir yang tidak mempertimbangkan bobot dan pengaruh jenis-jenis fasilitas, sehingga perbedaan rentang nilai kecil dan sulit melakukan klasifikasi tata urutan hirarki wilayah.

Untuk menutupi kelemahan analisis skalogram di atas kemudian di sempurnakan lagi dengan Analisis indeks sentralitas (*Centrality Indeks Analysis*). Analisis indeks sentralitas merupakan lanjutan dari analisis skalogram, dimana analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui struktur/hierarki pusat-pusat pertumbuhan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah. Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu (Muta'ali, 2015).

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis skalogram dan indeks sentralitas :

- a. Wilayah Kecamatan di Kabupaten Siak di susun berdasarkan peringkat jumlah penduduk.
- b. Daerah-daerah tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas yang dimiliki.
- c. Kolom jenis fasilitas tiap wilayah diisi dengan nilai 1 (jika fasilitas yang dimaksud ada pada wilayah tersebut), dan nilai 0 (jika tidak ada fasilitas yang dimaksud pada wilayah tersebut).
- d. Isi kolom "jumlah jenis fasilitas" dengan menjumlahkan masing-masing fungsi/fasilitas yang ada pada tiap kecamatan (setiap baris).

e. Pada baris “total fungsi” diisi dengan menjumlahkan jenis fungsi yang ada dari seluruh kecamatan (setiap kolom).

Selanjutnya menguji kelayakan skalogram dengan rumus *Coeffisien Of Reproducibility* (COR) sebagai berikut :

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{N \times K}$$

(Sumber: Atmadji, 2017)

Keterangan :

COR = *Coeffisien Of Reproducibility*

e = Jumlah kesalahan

N = Jumlah Subyek/wilayah yang diteliti

K = Jumlah obyek/fasilitas yang diteliti

Penelitian dengan analisis skalogram dapat dikatakan layak jika nilai COR sebesar 0,9 sampai dengan 1.

f. Pada baris “sentralitas total”, pada setiap baris kolom memiliki nilai yang sama, yaitu 100.

Selanjutnya pada baris terakhir (nilai bobot) dilakukan pembobotan terhadap jumlah unit fasilitas (C) yang disebut sebagai nilai sentralitas fasilitas, dengan rumus sebagai berikut (Marshall, 1989 dalam Muta’ali, 2015) :

$$C = t/T$$

(Sumber: Muta'ali, 2015)

Keterangan :

C = Bobot Fungsi

t = nilai sentralitas total, yaitu 100

T = Jumlah total fungsi

Hasil dari nilai pembobotan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi keberadaan suatu fungsi, akan semakin kecil bobotnya, sebaliknya semakin rendah frekuensi keberadaan suatu fungsi, maka semakin tinggi nilai bobotnya.

Analisis skalogram dan indeks sentralitas ini dapat menunjukkan bahwa wilayah yang merupakan hirarki tinggi adalah kecamatan yang memiliki jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang tinggi atau kecamatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pusat pelayanan, sedangkan wilayah-wilayah yang merupakan hirarki paling rendah ditentukan oleh semakin sedikitnya jumlah jenis fungsi/fasilitas dan nilai indeks sentralitas yang rendah pula.

Berikut adalah tabel Standar pelayanan minimum (SPM) setiap fasilitas:

3.3 Tabel Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Pendidikan

No	Jenis Fasilitas	Penduduk Pendukung (Threshold)	Luas Lahan	Radius Jangkauan (Range)
		Jiwa	(m ²)	M
1	TK	1.250	1.200	500
2	SD	1.600	1.500	1.000
3	SMP	4.800	10.000	1.000
4	SMA	4.800	20.000	3.000
5	Perguruan Tinggi	70.000	-	-

Sumber : SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. (Muta'ali, 2015)

3.4 Tabel Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Ekonomi

No	Jenis Fasilitas	Penduduk Pendukung (Threshold)	Luas Lahan	Radius Jangkauan (Range)
		Jiwa	(m ²)	M
C	EKONOMI			
1	Warung/Kios	250	100	300
2	Pertokoan	6.000	1.200	2.000
3	Pasar	30.000	13.500	-
4	Pusat Niaga (Toko, Pasar, Bank, Kantor, Industri)	120.000	36.000	-
5	Koperasi	5.000	-	-

Sumber : SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. (Muta'ali, 2015)

3.5 Tabel Standar Minimum Fasilitas Kesehatan

No	Jenis Fasilitas	Penduduk Pendukung (Threshold)	Luas Lahan	Radius Jangkauan (Range)
		Jiwa	(m ²)	M
1	Posyandu	1.250	-	500
2	Balai Pengobatan	2.500	300	1.000
3	BKIA/ Klinik Bersalin	30.000	1.600	4.000
4	Puskesmas Pembantu	30.000	500	1.500
5	Puskesmas	120.000	650	3.000
6	Rumah Sakit	240.000	86.400	-
7	Tempat Praktek Dokter	5.000	-	1.500
8	Apotik/ Rumah Obat	30.000	350	1.500

Sumber : SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. (Muta'ali, 2015)

3.6 Tabel Standar Minimum Fasilitas Peribadatan

No	Jenis Fasilitas	Penduduk Pendukung (Threshold)	Luas Lahan	Radius Jangkauan (Range)
		Jiwa	(m ²)	M
1	Musholla/Langgar	250	100	100
2	Masjid Lokal	2.500	600	1.000
3	Masjid Kelurahan	30.000	3.600	-
4	Masjid Kecamatan	120.000	5.400	-
5	Sarana Ibadah Agama Lain	Tergantung Sistem Kekerabatan/ Hirarki Lembaga		-

Sumber : SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. (Muta'ali, 2015)

3.7.2. Analisis Sentralitas berdasarkan nilai *Konig* dan *Shimbel*

Analisis indek sentralitas merupakan suatu analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat konektivitas antar wilayah dan nilai strategis wilayah berdasarkan kemudahan akses dan banyaknya link dan simpul transportasi yang mengumpul pada suatu wilayah. Wilayah yang memiliki nilai sentralitas tinggi merupakan pusat orientasi kegiatan dan menjadi wilayah tujuan (Muta'ali, 2015).

Formula teknik analisis konektivitas menurut (Whyne & Hammond, 1979 dalam Muta'ali, 2015) sebagai berikut :

- a. *Konig* (K) yaitu jumlah maksimum keterhubungan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar 3.1. wilayah A memiliki nilai konig = 5 khususnya dengan wilayah H, yaitu untuk menuju wilayah H dari wilayah A harus menempuh lima jalur keterhubungan.
- b. *Shimbel* (S) yaitu total jumlah keterhubungan suatu wilayah dengan wilayah - wilayah lain, dimana nilai Shimbel terendah pada contoh tabel 3.6. adalah I,- yang berarti wilayah I paling mudah dan cepat dijangkau oleh wilayah – wilayah lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka langkah-langkah dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan jumlah rute penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, baik jalur penghubung darat maupun sungai atau laut.
2. Memetakan masing-masing rute penghubung antar wilayah
3. Membuat tabel jumlah rute penghubung masing-masing wilayah

4. Menentukan nilai *Konig* (K) dan *Shimbel* (S) masing-masing wilayah, dimana nilai K= jumlah maksimum keterhubungan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, dan nilai S= total jumlah keterhubungan suatu wilayah dengan wilayah-wilayah lainnya

Berikut ilustrasi rute terdekat dan jumlah rute terdekat dalam *konig* dan *shimbel* :

3.1. Gambar Ilustrasi rute terdekat dan jumlah rute antar wilayah. K = Konig dan S = Shimbel



(Sumber: Nurhadi, 2018)

Semakin rendah nilai Konig dan Shimbel, maka semakin strategis dan tinggi konektivitas wilayah tersebut, sehingga tingkat perkembangan wilayahnya pun tinggi dan dapat digunakan sebagai pusat pertumbuhan (Muta'ali, 2015).

3.7.3. Analisis Gravitasi

Model gravitasi digunakan untuk menyempurnakan penentuan pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* atau sebagai lanjutan dari analisis skalogram dan untuk melihat keterkaitan atau interaksi antara kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan kecamatan yang menjadi *hinterland* atau wilayah pendukungnya. Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu

lokasi. Model gravitasi sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut dalam perencanaan wilayah. Model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu juga model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal dalam pembangunan fasilitas baru. Itulah sebabnya model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan. Rumus Gravitasi secara umum (Tarigan,2005) yaitu sebagai berikut:

$$A_{ij} = k \frac{p_i \cdot p_j}{d_{ij}^b}$$

(Sumber : Tarigan, 2005)

Keterangan:

A_{ij} = Besarnya interaksi antara wilayah I dengan wilayah j

P_i = Jumlah penduduk di wilayah i

d_{ij} = Jarak dari wilayah I dengan wilayah j

k = Sebuah bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

b = Pangkat dari d_{ij} yang sering digunakan b=2

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah penduduk, Jarak antar wilayah, dan Fasilitas.

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk merupakan individu-individu atau anggota rumah tangga yang bertempat tinggal di masing-masing kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar. Tidak termasuk wisatawan asing ataupun domestik yang tinggal kurang dari 6 bulan. Dalam penelitian ini jumlah penduduk dinyatakan dalam satuan jiwa.

2. Jarak

Jarak merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui daya tarik atau kekuatan interaksi yang dimiliki antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam penelitian ini jarak dinyatakan dalam satuan yaitu Km.

3. Fasilitas

Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah maka semakin mampu pula wilayah tersebut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini merupakan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, sosial, dan Pemerintahan (Nainggolan, 2010 dalam Irfanti, 2019). Fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Perdagangan, Hotel, Pariwisata, Fasilitas Peribadatan, Fasilitas Transportasi, Fasilitas Komunikasi, Fasilitas Keamanan, dan Fasilitas Angkutan Umum. Dalam penelitian ini fasilitas dinyatakan dalam satuan unit.

3.7 Tabel Desain Survey

No	Sasaran Penelitian	Variabel Data	Indikator Data	Jenis Data	Sumber Data	Metode Analisis Data	Output
1	Mengidentifikasi Kecamatan-Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah <i>hinterland</i> .	Potensi pusat pertumbuhan dan wilayah <i>hinterland</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk - Kelengkapan jenis dan jumlah sarana dan prasarana - Jumlah Jaringan dan Rute Transpotrasi penghubung antar wilayah 	Data Sekunder	Badan Pusat Statistik (BPS) DISHUB	Analisis Kuantitatif (<i>Skalogram, Indeks Sentralitas dengan nilai konig dan shimmel dan Gravitasi</i>)	Diketuinya Kecamatan-Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah <i>hinterland</i> .
3	Menganalisis Kesesuaian Pusat Pertumbuhan dan Wilayah <i>Hinterland</i> dengan RTRW Kabupaten Siak.	Kesesuaian hasil analisis dengan kebijakan RTRW	- Kebijakan RTRW	Data Sekunder	Bappeda	Analisis deskriptif Kualitatif	Diketahui kesesuaian pusat pertumbuhan dan wilayah <i>hinterland</i> dengan RTRW Kabupaten Siak.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Diawal Pemerintahan Republik Indonesia, Kabupaten Siak ini merupakan Wilayah Kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi kecamatan Siak. Barulah pada tahun 1999 berubah menjadi Kabupaten Siak dengan Ibukotanya Siak Sri Indrapura berdasarkan UU No.52 tahun 1999.

Kabupaten Siak secara geografis memiliki luas 8.580,92 km² atau 9,74% dari total luas wilayah Provinsi Riau, merupakan wilayah terluas ke-6 kabupaten/kota di Provinsi Riau Secara geografis Kabupaten Siak terletak diantara 1°16'30" LU - 0°20'49" LU dan 100°54'21" – 102°10'59" BT yang sebagian besarnya terdiri dari dataran rendah di bagian timur dan sebagian dataran tinggi di sebelah barat. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah Negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (*growth triangle*) Indonesia - Malaysia - Singapura.

Secara administratif batas wilayah Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kepulauan Meranti;
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan dan Kota Pekanbaru;

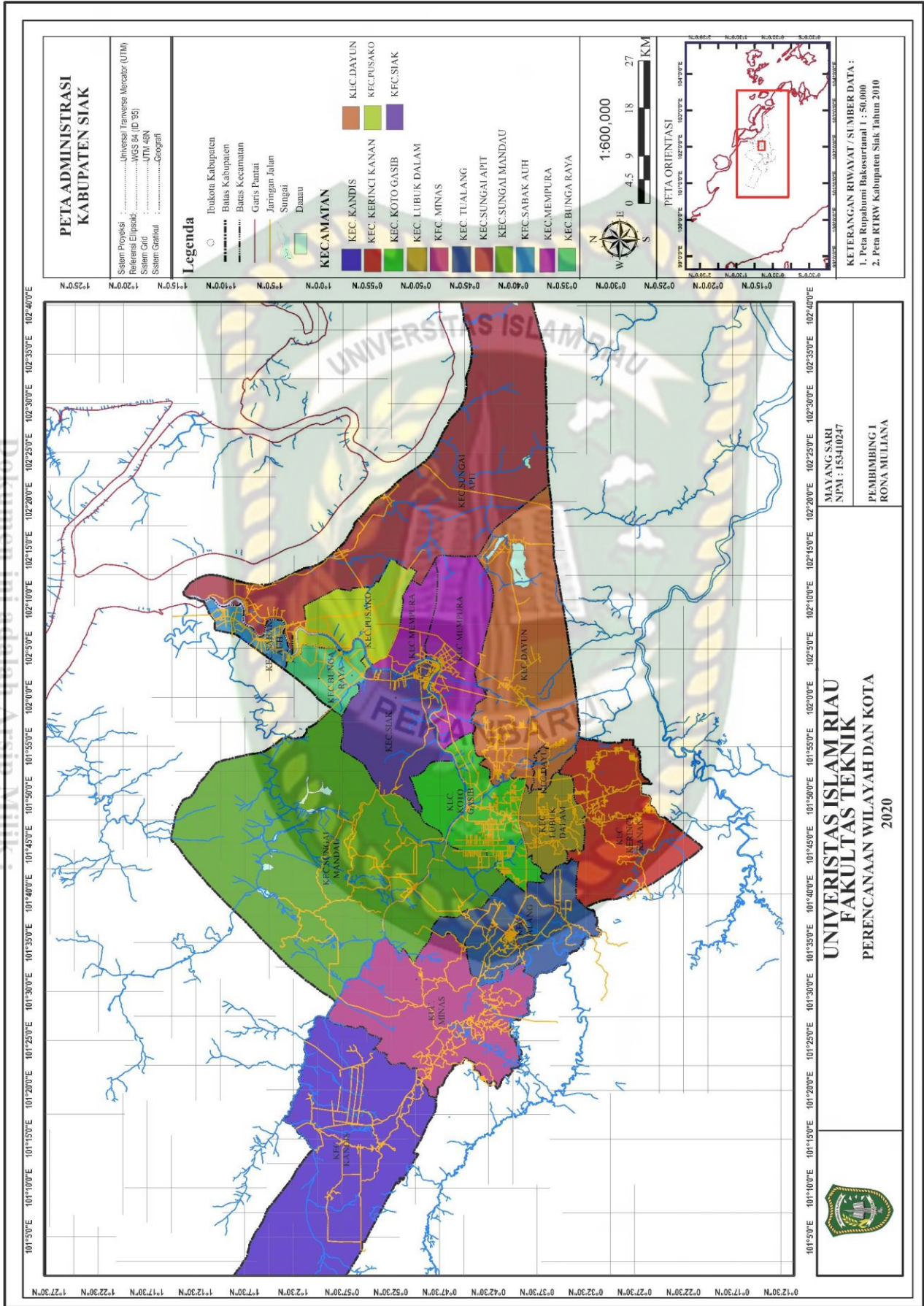
3. Sebelah Timur : Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kepulauan Meranti;
4. Sebelah Barat : Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru.

Kabupaten Siak terdiri dari 14 kecamatan dengan rincian kecamatan dan luasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak tahun 2020.

No	Nama Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ²)
1	Minas	Minas Jaya	745,54
2	Sungai Mandau	Muara Kelantan	1.407,14
3	Kandis	Telaga Sam-sam	1.441,44
4	Siak	Kampung Dalam	386,59
5	Kerinci Kanan	Kerinci Kanan	402,65
6	Tualang	Perawang	335,62
7	Dayun	Dayun	984,75
8	Lubuk Dalam	Lubuk Dalam	191,76
9	Koto Gasib	Pangkalan Pisang	449,96
10	Mempura	Sungai Mempura	270,67
11	Sungai Apit	Sungai Apit	1.464,90
12	Bunga Raya	Bunga Raya	161,34
13	Sabak Auh	Bandar Sungai	79,78
14	Pusako	Dusun Pusaka	258,78

Sumber : BPS, Kabupaten Siak dalam angka 2019



Gambar 4.1 Peta Administrasi

Jarak antara ibukota kabupaten yaitu Siak Sri Indrapura (Kecamatan Siak dan Kecamatan Mempura) dengan ibukota kecamatan yang ada di Kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Jarak Antara Ibukota Kabupaten dengan Setiap Ibukota Kecamatan di Kabupaten Siak.

Ibukota Kabupaten	Ibukota Kecamatan	Jarak (Km)
Siak Sri Indrapura	Munas Jaya	66
	Muara Kelantan	38
	Telaga Sam-sam	87
	Kampung Dalam	4
	Kerinci Kanan	38
	Perawang	49
	Dayun	17
	Lubuk Dalam	32
	Pangkalan Pisang	25
	Sungai Mempura	4
	Sungai Apit	37
	Bunga Raya	18
	Bandar Sungai	34
	Dusun Pusaka	25

Sumber: BPS, Kabupaten Siak dalam angka 2019

Dari tabel diatas diketahui jarak paling dekat dari Ibu Kota Kabupaten Siak adalah Kampung dalam (Kecamatan Siak) dan Sungai Mempura (Kecamatan Mempura) dengan jarak 4 Km, sedangkan jarak paling jauh adalah Telaga Sam-Sam (Kecamatan Kandis) dengan jarak 87 Km.

4.2. Penggunaan Lahan

Data lahan yang ada di Kabupaten Siak pada tahun 2019 menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang terbesar di Kabupaten Siak adalah penggunaan lain-lain seluas 231.152,45 hektar atau sekitar 33,7% dan seluruh lahan yang ada.

Selanjutnya seluas 158.339,08 hektar atau sekitar 23,1% berupa hutan negara, 143.375,85 hektar atau sekitar 20,9% untuk perkebunan, dan seluas 133.022,95 hektar atau sekitar 19,4% sementara tidak diusahakan.

Sementara itu untuk penggunaan lahan pemanfaatannya tidak jauh berbeda dengan penguasaan lahan, dimana penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi kawasan lindung yang terdiri dari cagar alam, suaka margasatwa, taman hutan raya dan hutan lindung. Sedangkan kawasan budidaya pemanfaatan lahan adalah untuk hutan produksi, hutan rakyat, pertanian, perkebunan, permukiman dan pemanfaatan lain berskala kecil.

4.3. Kependudukan

4.3.1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Siak berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 477.670 jiwa yang terdiri atas 244.985 jiwa penduduk laki-laki dan 232.685 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2010, penduduk Kabupaten Siak mengalami pertumbuhan pertahun sebesar 2,93%. Jumlah penduduk yang tertinggi terletak di Kecamatan Tualang dengan jumlah penduduk sebesar 131.464 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang terendah terletak di Kecamatan Pusako dengan jumlah penduduk sebesar 6.144 jiwa.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Siak tahun 2018 mencapai 56 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 14 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tualang dengan kepadatan

sebesar 392 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Sungai Mandau sebesar 7 jiwa/Km². Untuk Lebih Jelas dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Minas	745,54	32.953	44
2	Sungai Mandau	1.407,14	9.432	7
3	Kandis	1.441,44	74.849	52
4	Siak	386,59	28.277	73
5	Kerinci Kanan	402,65	28.669	71
6	Tualang	335,62	131.464	392
7	Dayun	984,75	33.211	34
8	Lubuk Dalam	191,76	21.570	112
9	Koto Gasib	449,96	23.148	51
10	Mempura	270,67	17.927	66
11	Sungai Apit	1.464,90	30.842	21
12	Bunga Raya	161,34	26.898	167
13	Sabak Auh	79,78	12.286	154
14	Pusako	258,78	6.144	24

Sumber : BPS, Kabupaten Siak dalam angka 2019

4.3.2. Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Secara umum jumlah penduduk disuatu daerah ataupun wilayah tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya tingkat kelahiran, tingkat kematian maupun faktor lainnya seperti migrasi.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Siak beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Siak dari tahun 2010 sampai tahun 2018 adalah 2,93 persen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak Tahun 2010 dan 2018

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan (%)
		2010	2018	2010-2018
1	Minas	26.107	32.953	2,95
2	Sungai Mandau	7.301	9.432	3,25
3	Kandis	58.272	74.849	3,18
4	Siak	22.076	28.277	3,14
5	Kerinci Kanan	22.946	28.669	2,82
6	Tualang	104.761	131.464	2,88
7	Dayun	26.669	33.211	2,78
8	Lubuk Dalam	17.074	21.570	2,96
9	Koto Gasib	18.597	23.148	2,77
10	Mempura	14.210	17.927	2,95
11	Sungai Apit	25.081	30.842	2,62
12	Bunga Raya	21.103	26.898	3,08
13	Sabak Auh	9.846	12.286	2,81
14	Pusako	5.046	6.144	2,49

Sumber : BPS, Kabupaten Siak dalam angka 2019

4.4. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas pelayanan terdiri dari fasilitas pendidikan (TK, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi), fasilitas kesehatan (Posyandu, Poliklinik, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Dokter Praktek, dan Rumah Sakit), fasilitas peribadatan (Musholla, Masjid, dan Gereja), dan fasilitas ekonomi (Pasar, Toko, Kios/Warung, KUD, dan Bank).

4.4.1. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu bangsa dan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Guna meningkatkan kualitas pendidikan ini dibutuhkan fasilitas pendidikan dan

penyediaan guru yang memadai. Fasilitas pendidikan tersebut meliputi ; TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar) sederajat, SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), dan Perguruan Tinggi.

Jumlah fasilitas pendidikan TK pada tahun 2019 di Kabupaten Siak yaitu 200 unit dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Tualang sebanyak 38 unit, untuk jumlah terkecil berada di Kecamatan Sabak Auh yaitu 5 unit. Jumlah fasilitas SD di Kabupaten Siak sebanyak 236 sekolah dengan sebaran fasilitas terbanyak berada di Kecamatan Tualang yaitu 40 sekolah, untuk jumlah terkecil berada di Kecamatan Pusako sebanyak 8 sekolah.

Fasilitas pendidikan SLTP sederajat di Kabupaten Siak berjumlah 141 sekolah dengan distribusi paling tinggi berada di Kecamatan Talang sebanyak 27 sekolah. Untuk fasilitas SLTA sederajat berjumlah 82 sekolah, dengan persebaran terbanyak berada di Kecamatan Tualang yaitu 16 sekolah. Sedangkan perguruan tinggi di kabupaten Siak berjumlah 2 unit yang berada di Kecamatan Siak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	TK	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1	Minas	13	13	10	7	0
2	Sungai Mandau	6	10	7	1	0
3	Kandis	22	33	22	15	0
4	Siak	13	12	9	6	1
5	Kerinci Kanan	14	16	10	5	0
6	Tualang	36	40	27	16	0
7	Dayun	19	21	10	7	0
8	Lubuk Dalam	7	9	5	5	0
9	Koto Gasib	13	19	8	3	0
10	Mempura	7	11	4	4	1

No	Nama Kecamatan	TK	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
11	Sungai Apit	21	26	12	6	0
12	Bunga Raya	15	16	8	4	0
13	Sabak Auh	5	12	5	4	0
14	Pusako	7	8	4	1	0
Jumlah		198	246	141	84	2

Sumber : BPS, Kabupaten Siak dalam angka, 2019



Gambar 4.2 Fasilitas Pendidikan

Sumber : Hasil Survey, 2020

4.4.2. Fasilitas Kesehatan

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan meningkatkan pelayanan kesehatan diharapkan akan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dilakukan dengan menyediakan fasilitas kesehatan seperti ; rumah sakit, puskesmas, posyandu dan lain-lain.

Jumlah fasilitas kesehatan di Kabupaten Siak pada tahun 2019 yang terdiri dari posyandu sebanyak 334 unit, jumlah poliklinik sebanyak 33 unit, jumlah puskesmas sebanyak 20 unit, jumlah puskesmas pembantu sebanyak 100 unit, dan

jumlah rumah sakit sebanyak 12 unit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Posyandu	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Rumah Sakit
1	Minas	25	1	1	5	2
2	Sungai Mandau	19	4	3	8	0
3	Kandis	51	7	1	10	0
4	Siak	24	0	2	6	2
5	Kerinci Kanan	22	3	2	11	0
6	Tualang	57	4	3	7	3
7	Dayun	32	6	1	11	2
8	Lubuk Dalam	24	0	1	9	1
9	Koto Gasib	28	3	1	8	2
10	Mempura	21	1	1	5	0
11	Sungai Apit	18	2	1	9	0
12	Bunga Raya	0	2	1	8	0
13	Sabak Auh	13	0	1	1	0
14	Pusako	10	0	1	2	0
Jumlah		334	33	20	100	12

Sumber : BPS, Kabupaten Siak dalam angka, 2019



Gambar 4.3 Fasilitas Kesehatan

Sumber : Hasil Survey, 2020

4.4.3. Fasilitas Peribadatan

Penduduk Kabupaten Siak mayoritas beragama islam, namun tidak sedikit juga penduduk Kabupaten Siak beragam nom muslim, hal ini ditunjang dengan

ketersediaan fasilitas peribadatan berupa musholla/langgar sebanyak 606 unit, jumlah musholla/langgar terbanyak berada di Kecamatan Kerinci Kanan yaitu 110 unit. Jumlah masjid sebanyak 475 unit dengan persebaran terbanyak di Kecamatan Tualang dan Kandis yaitu 65 masjid. Sedangkan untuk gereja berjumlah 288 unit dengan jumlah terbesar berada di Kecamatan Kandis yaitu 90 unit dan beberapa pura, vihara dan klenteng, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4.7 Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja	Pura	Vihara	Klenteng
1	Minas	24	36	40	0	0	0
2	Sungai Mandau	35	4	5	0	0	0
3	Kandis	65	27	95	1	0	0
4	Siak	19	25	12	0	1	1
5	Kerinci Kanan	44	110	21	1	0	0
6	Tualang	65	59	38	0	2	1
7	Dayun	40	76	21	0	0	0
8	Lubuk Dalam	45	97	34	0	0	0
9	Koto Gasib	48	38	6	0	0	0
10	Mempura	15	5	3	0	0	0
11	Sungai Apit	47	22	2	0	0	2
12	Bunga Raya	21	74	8	0	0	0
13	Sabak Auh	22	27	1	0	0	1
14	Pusako	15	6	1	0	0	0
Jumlah		475	606	288	2	3	5

Sumber: Kabupaten Siak dalam angka, 2019



Gambar 4.4 Fasilitas Peribadatan

Sumber : Hasil Survey, 2020

4.4.4. Fasilitas Ekonomi

Adanya fasilitas perekonomian suatu wilayah menggambarkan adanya kegiatan perekonomian masyarakat. Hal ini merupakan salah satu indikator dalam pengembangan wilayah. Aktivitas perekonomian akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas Ekonomi di Kabupaten Siak 2020

No	Nama Kecamatan	Pasar	Toko	Kios/ Warung	Bank	KUD	Restoran	Hotel/ Penginapan
1	Minas	4	3	74	3	1	10	1
2	Sungai Mandau	2	0	65	0	1	0	0
3	Kandis	7	31	112	11	1	37	7
4	Siak	5	27	227	7	0	13	12
5	Kerinci Kanan	12	2	49	1	10	4	0
6	Tualang	9	34	174	6	6	66	6
7	Dayun	7	5	179	3	7	0	0
8	Lubuk Dalam	6	7	153	6	2	9	0
9	Koto Gasib	6	9	113	2	6	9	0
10	Mempura	4	3	81	0	2	0	1
11	Sungai Apit	7	6	183	3	5	0	1
12	Bunga Raya	6	6	63	1	1	18	1
13	Sabak Auh	2	2	134	2	2	5	1
14	Pusako	4	0	43	0	7	1	0
Jumlah		81	135	1650	45	51	172	30

Sumber : BPS, Kabupaten Siak dalam Angka, 2019



Gambar 4.5 Fasilitas Ekonomi

Sumber : Hasil Survey, 2020

4.4.5. Jaringan Transportasi

Sarana perhubungan di Kabupaten Siak sangat penting artinya dalam rangka arus sosial ekonomi masyarakat. Dari laporan Dinas Pekerjaan Umum, Tata Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Kabupaten Siak hingga tahun 2018 panjang jalan di Kabupaten Siak 2.880,19 km yang 31,76% permukaannya sudah berupa aspal dan 15,44% berupa beton. Dari 2.880,19 total panjang jalan di Kabupaten Siak, 36,49% diantara berada dalam kondisi baik sebesar 1.050,98 km.

Tabel 4.9 Panjang Jalan Menurut Kondisi Permukaan Jalan di Kabupaten Siak Tahun 2020

Jenis Permukaan	Kondisi				Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Diaspal (<i>asphalted</i>)	770,31	111,64	15,60	17,28	914,83
Kerikil(<i>gravel</i>)	-	-	333,89	156,04	489,93
Beton (<i>concrete</i>)	280,67	145,32	12,59	6,05	444,63
Tanah (<i>soil</i>)	-	-	-	1.030,81	1.030,81
Jumlah	1.050,98	256,96	362,08	1.210,18	2.880,19

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Siak, 2020

4.5. Potensi Pengembangan Wilayah

Kabupaten Siak sangat kaya akan sumberdaya alam, baik dari sektor pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya. Berikut beberapa potensi pengembangan wilayah yang ada di wilayah kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan beberapa sektor diatas.

4.5.1. Tanaman Pangan

Kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Siak yaitu pertanian padi sawah. Luas panen tanaman padi di Kabupaten Siak pada tahun 2019 adalah luas

panen padi sawah 5.554 ha. Sedangkan produksi padi selama 2019 adalah 30.306 ton.

Tabel 4.10 Luas Panen, Prduksi, dan Produktifitas Padi Sawah Menurut Subround di Kabupaten Siak Tahun 2020

Subround	Padi Sawah		
	Luas Panen	Produksi	Produktifitas
Januari-April	1.314	6.176	47,00
Mei-Agustus	2.320	13.758	59,30
September- Desember	1.920	10.372	54,02
Januari-Desember	5.554	30.306	54,57

Sumber : Kabupaten Siak dalam Angka, 201



Gambar 4.6 Persawahan di Kabupaten Siak

Sumber : Hasil Survey, 2020

4.5.2. Holtikultural

Produksi pertanian sayuran di Kabupaten Siak didominasi oleh komoditi cabe besar, cabe rawit, kacang panjang, dan ketimun dengan produksi masing-masing diatas dua ribu ton. Sedangkan produksi tanaman buah-buahan didominasi oleh komoditi semangka, dengan produksi masing-masing di atas lima puluh ribu kuintal selama tahun 2018.

4.5.3. Perkebunan

Berdasarkan hasil pendataan Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga tanaman perkebunan tahunan dan semusim adalah sebanyak 33.422 rumah tangga. Dimana 87,71 persen atau sebanyak 29.316 rumah tangga merupakan rumah tangga yang mengusahakan tanaman kelapa sawit.



Gambar 4.7 Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Siak

Sumber : Hasil Survey, 2020

4.5.4. Peternakan

Populasi ternak di Kabupaten Siak menurut Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Siak hingga Desember 2018 diantaranya sapi 24.712 ekor, kerbau 523 ekor, kambing 22.889 ekor, domba 1.604 ekor, 2.987 ekor babi, ayam pedaging 4.354.460 ekor, ayam kampung 378.014 ekor, bebek 36.022, dan itik manila 13.042 ekor.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil analisis yang dilakukan untuk setiap sasaran penelitian yang ingin dicapai. Hasil penelitian dibahas sesuai dengan urutan sasaran penelitian dan berdasarkan metode teknik analisis yang digunakan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga sebelumnya.

5.1. Analisis Wilayah yang Berpotensi Menjadi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Siak.

Untuk mengetahui wilayah yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan dalam penelitian ini menggunakan analisis skalogram dan Indeks Sentralitas selanjutnya menggunakan indeks setralitas berdasarkan *Konig* dan *Shimbel* untuk menentukan konektivitas antara wilayah pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterland*-nya dan analisis gravitasi.

5.1.1. Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas

Analisis skalogram dan Indeks Sentralitas ini dapat digunakan dengan mendasarkan kepada jumlah unit dan jenis fasilitas yang ada, dimana kemampuan suatu daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakatnya sangat ditentukan oleh ketersediaan berbagai fasilitas yang dimiliki. Dengan semakin banyaknya jumlah dan variasi dari jenis fasilitas yang dimiliki oleh suatu daerah, maka daerah tersebut dapat menjadi pusat daya tarik (*attractiveness*) untuk mengembangkan usaha dan dapat mampu berperan sebagai suatu pusat pertumbuhan/kegiatan ekonomi bagi wilayah-wilayah lain disekitarnya.

Analisis skalogram dan indeks sentralitas pada penelitian ini menggunakan 27 objek dan 14 subjek. Subjek yang digunakan adalah 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Siak, sedangkan objek nya adalah :

- a. Fasilitas pendidikan (TK, SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA, SMK, Perguruan Tinggi)
- b. Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas, Posyandu, Pustu, Poliklinik)
- c. Fasilitas Peribadatan (Masjid, Musholla, Gereja, Klenteng, Vihara, Pura)
- d. Fasilitas Ekonomi (Pasar, Toko, Kios/Warung, Bank, KUD, Restoran, Hotel/Penginapan)

Berdasarkan kondisi eksisting terdapat 27 jenis fasilitas di wilayah Kabupaten Siak yang telah dipilih, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perekonomian, peribadatan dan lain-lain. Pada Tabel 5.1. berikut dapat dilihat bahwa Kecamatan yang memiliki jumlah unit fasilitas tertinggi adalah Kecamatan Tualang dengan total 659 unit, dan disusul Kecamatan Kandis dengan 555 unit. Sedangkan Kecamatan dengan jumlah unit fasilitas terendah adalah Kecamatan Pusako dengan total 110 unit. Jika dilihat dari kelengkapan jenis fasilitas yang dimiliki oleh setiap Kecamatan, maka Kecamatan yang paling lengkap jenis fasilitasnya adalah Kecamatan Tualang dengan jumlah jenis fasilitas yang dimiliki adalah 27 jenis fasilitas.

Tabel 5.1 Jumlah Ketersediaan Unit dan Jenis Fasilitas di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Jumlah Jenis Fasilitas
1.	Minas	32.953	271	22
2.	Sungai Mandau	9.432	170	14
3.	Kandis	74.849	555	23
4.	Siak	28.277	424	24
5.	Kerinci Kanan	28.669	337	22
6.	Tualang	131.464	659	25
7.	Dayun	33.211	447	20
8.	Lubuk Dalam	21.570	422	20
9.	Koto Gasib	23.148	321	21
10.	Mempura	17.927	172	19
11.	Sungai Apit	30.842	373	22
12.	Bunga Raya	26.898	253	21
13.	Sabak Auh	12.286	239	22
14.	Pusako	6.144	110	15
Jumlah		477.670	4753	229

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Selanjutnya menguji kelayakan skalogram dengan rumus *Coefisien of Reproducibility* (COR), penelitian dengan analisis skalogram dapat dikatakan layak jika nilai COR sebesar 0,9 sampai dengan 1.

Berikut rumus *Coefisien of Reproducibility* (COR) :

$$(CR) = 1 - \frac{\Sigma e}{N - K}$$

Keterangan :

Diketahui :

CR = tingkat kesalahan

$\Sigma e = 21$ (Lihat Lampiran 3)

$\Sigma e =$ Jumlah kesalahan

N = 299 (Lihat Lampiran 3)

N = Jumlah fasilitas

K = 14

K = Jumlah kecamatan

Maka:

$$(CR) = 1 - \frac{21}{299 - 14}$$

$$(CR) = 1 - \frac{21}{285}$$

$$= 0,93 \text{ (layak)}$$

Berdasarkan hasil uji *Coefisien Of Reproducibility* (COR) diatas, maka analisis skalogram adalah layak untuk dilakukan.

Setelah tabel skalogram dinyatakan layak untuk digunakan, maka selanjutnya dilakukan pembobotan dengan analisis indeks Sentralitas untuk mengetahui hirarki wilayah dari setiap kecamatan yang ada diwilayah Kabupaten Siak. Dalam tahapan analisis indeks sentralitas, setiap wilayah akan dijumlahkan nilai indeks sentralitas terbobotnya dengan rumus sebagai berikut :

$$C = (x/X)$$

Keterangan :

C = bobot atribut fungsi x

x = nilai sentralitas gabungan = 100

X = jumlah sentralitas atribut dalam sistem

Hasil perhitungan indeks sentralitas diatas dapat dilihat pada lampiran 4, yang selanjutnya menjadi acuan dalam menghitung nilai Indeks Sentralitas pada masing-masing wilayah (lampiran 5).

Berdasarkan hasil perhitungan indeks sentralitas (lampiran 5) maka diketahui nilai indeks sentralitas dari tiap-tiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Siak, sebagai berikut:

Tabel 5.2 Nilai Indeks Sentralitas Tiap Kecamatan di Kabupaten Siak

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Jumlah Jenis Fasilitas	Nilai Sentralitas
1.	Siak	28.277	424	24	306
2.	Tualang	131.464	659	25	274
3.	Kandis	74.849	555	23	232
4.	Kerinci Kanan	28.669	337	22	220
5.	Sabak Auh	12.286	239	22	195
6.	Mempura	17.927	172	19	190
7.	Minas	32.953	271	22	185
8.	Bunga Raya	26.898	253	21	175
9.	Sungai Apit	30.842	373	22	173
10.	Koto Gasib	23.148	321	21	172
11.	Dayun	33.211	447	20	162
12.	Lubuk Dalam	21.570	422	20	162
13.	Pusako	6.144	110	15	111
14.	Sungai Mandau	9.432	170	14	103

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari Tabel 5.2 diatas diketahui urutan nilai indeks sentralitas tiap wilayah dari yang tertinggi hingga terendah. Kecamatan dengan nilai indeks sentralitas tertinggi adalah Kecamatan Siak dengan nilai 306 dan Kecamatan Tualang sebagai kecamatan dengan nilai sentralitas tertinggi kedua yaitu sebesar 274, kemudian disusul oleh Kecamatan Kandis sebesar 232, Kecamatan Kerinci Kanan 220, dan seterusnya hingga kepada kecamatan dengan nilai indeks sentralitas terendah yaitu Kecamatan Sungai Mandau sebesar 103.

Selanjutnya setelah nilai sentralitas setiap Kecamatan diketahui maka dilakukan pengelompokan masing-masing Kecamatan kedalam beberapa hirarki sesuai dengan nilai sentralitas yang dimiliki.

Tabel 5.3 Hirarki Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak.

Hirarki	Kecamatan	Nilai Indeks Sentralitas	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Jumlah Jenis Fasilitas
I	Siak	306	28.277	424	24
II	Tualang	274	131.464	659	25
II	Kandis	232	74.849	555	23
II	Kerinci Kanan	220	28.669	337	22
III	Sungai Apit	197	30.842	373	22
III	Sabak Auh	195	12.286	239	22
III	Mempura	190	17.927	172	19
III	Minas	185	32.953	271	22
IV	Bunga Raya	175	26.898	253	21
IV	Koto Gasib	172	23.148	321	21
IV	Dayun	162	33.211	447	20
IV	Lubuk Dalam	162	21.570	422	20
IV	Pusako	111	6.144	110	15
IV	Sungai Mandau	103	9.432	170	14

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari tabel 5.3 diatas, dapat diidentifikasi kedudukan tiap Kecamatan di Kabupaten Siak berdasarkan hirarki wilayah yang dihasilkan. Dengan demikian pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak dapat digolongkan menjadi 4 kelompok yakni Kecamatan yang menduduki hirarki I sebagai pusat pertumbuhan utama (primer), Kecamatan yang menduduki hirarki II sebagai pusat pertumbuhan kedua (sekunder), Kecamatan yang menduduki hirarki III sebagai pusat pertumbuhan ketiga (tersier), dan Kecamatan dengan hirarki IV adalah wilayah *hinterland*, yang merupakan sub daerah yang dilayani oleh masing-masing kecamatan dengan nilai hirarki lebih tinggi di atasnya, yaitu kecamatan dengan hirarki I, II dan III. Kecamatan dengan hirarki IV ini adalah kategori Kecamatan dengan kemampuan skala pelayan tingkat lingkungan, yang hanya melayani kebutuhan-kebutuhan daerah di dalamnya.

Berikut pengelompokan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak berdasarkan hasil analisis sebagai berikut:

HIRARKI I : Pusat Pertumbuhan Utama (Primer)

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa Kecamatan Siak yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Siak dengan skala pelayanan terluas, dimana tingkat kelengkapan dan nilai sentralitas fasilitasnya yang tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya dengan nilai indeks sentralitas 306 (tabel 5.3).

Pusat pertumbuhan utama (primer) atau pusat pertumbuhan dengan hirarki satu adalah pusat utama dari keseluruhan daerah, pusat ini dapat merangsang pusat pertumbuhan lain yang berada dibawah tingkatannya, dengan pemusatan penduduk terbesar dan kelengkapan sarana dan prasarana yang lengkap.

Jika dilihat dari kondisi eksisting wilayah, maka hirarki I yang didapat pada Kecamatan Siak cukup wajar, dimana Kecamatan Siak merupakan ibukota Kabupaten Siak yang pastinya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dari kecamatan lain, Kecamatan Siak juga merupakan pusat pemerintahan sehingga wajar jika Kecamatan Siak merupakan pusat pertumbuhan utama. Selain memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, hal lain yang menjadi daya tarik Kecamatan Siak juga merupakan daerah wisata sebagai tujuan utama masyarakat luar daerah untuk berdatangan. Kecamatan Siak juga memiliki sarana perekonomian yang lengkap dengan perkembangan bangunan-bangunan pertokoan sebagai pusat perdagangan terpesat di Kabupaten Siak.



Gambar 5.1 Kecamatan Siak sebagai pusat pertumbuhan utama

Sumber: Hasil Survey, 2020

HIRARKI II : Pusat Pertumbuhan Kedua (Sekuder)

Berdasarkan hasil analisis, wilayah yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan kedua yaitu Kecamatan Tualang, Kecamatan Kandis, dan Kecamatan Kerinci Kanan. Terpilihnya Kecamatan – Kecamatan ini sebagai pusat pertumbuhan kedua tidak lepas dari keberadaan unit dan jenis sarana prasarana yang dimiliki, dimana Kecamatan Tualang merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk yang tertinggi dengan 131.464 Jiwa dan fasilitas terbanyak di Kabupaten Siak, dengan jumlah penduduk dan fasilitas terbanyak tersebut menuntut suatu tingkat pelayanan yang tinggi pula, baik dalam segi pelayanan sosial, ekonomi dan lain lain.

Kecamatan Kandis merupakan Kecamatan dengan jumlah unit sarana prasarana terbanyak kedua di Kabupaten Siak yaitu sebesar 555 unit dan 23 jenis

fasilitas, dan juga Kecamatan Kandis Merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kabupaten Siak yang menjadi pertimbangan. Dengan keberadaan sarana prasarana yang cukup lengkap pada Kecamatan Kandis akan menjadi daya tarik bagi masyarakat diluar daerahnya untuk datang baik sekedar untuk memanfaatkan fasilitas tersebut, maupun untuk keperluan lain seperti membuka usaha, berbelanja, berinventasi, dan lain sebagainya.

Kecamatan Kerinci Kanan diuntungkan dengan letak geografisnya yang cukup strategis. Kecamatan Kandis sebagai salah satu Kecamatan terluar di Kabupaten Siak yang berbatasan langsung dengan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, yaitu Kabupaten Pelalawan, yang mana wilayahnya menjadi salah satu jalur transportasi darat yang menghubungkan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak. Letak wilayah yang strategis ini menjadikan Kecamatan Kerinci Kanan banyak berkembang usaha perekonomian rakyat seperti jasa angkutan dan transportasi, dan bermacam fasilitas perekonomian lainnya baik pasar, toko, kios dan warung.

HIRARKI III : Pusat Pertumbuhan Ketiga (Tersier)

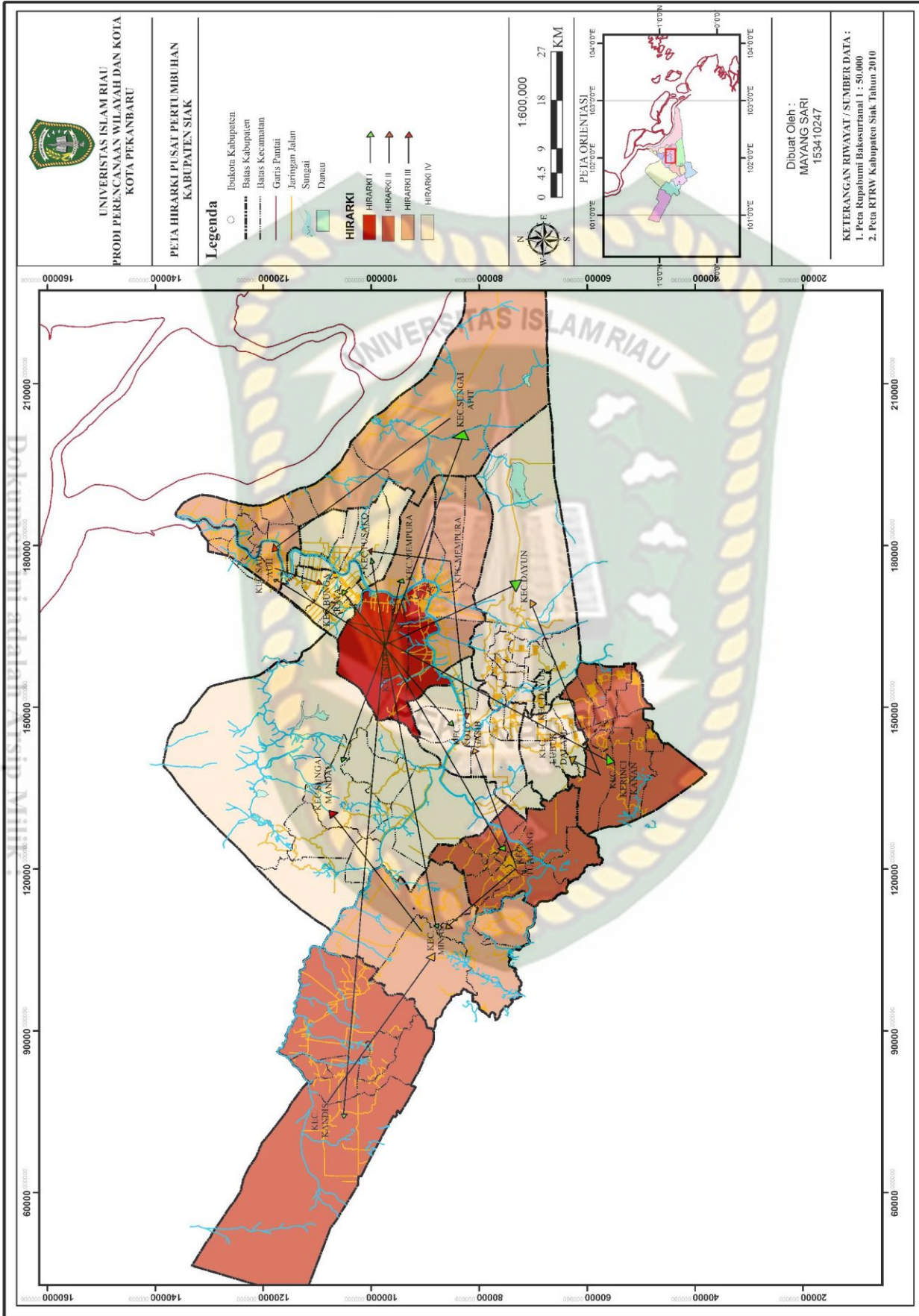
Berdasarkan hasil analisis, beberapa kecamatan yang termasuk kedalam hirarki III yang merupakan pusat pertumbuhan ketiga (tersier) yaitu Kecamatan Sungai Apit, Sabak Auh, Mempura, Minas. Dimana Kecamatan-Kecamatan yang termasuk kedalam hirarki III ini memiliki nilai indeks yang tidak terlalu jauh dengan Kecamatan di hirarki II namun memang masih lebih tinggi nilai indeks sentralitas di hirarki II. Keseimbangan antara jumlah penduduk dan jumlah fasilitas membuat Kecamatan-Kecamatan ini cocok menjadi pusat pertumbuhan ketiga di Kabupaten Siak.

HIRARKI IV : *Hinterland*

Kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Siak yang tergolong kedalam hirarki empat terdiri dari enam Kecamatan, yaitu Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Dayun, Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Pusako dan Kecamatan Sungai Mandau (Tabel 5.3). Keenam Kecamatan ini dikategorikan sebagai wilayah *hinterland* dengan tingkat fasilitas pelayanan terendah diantara Kecamatan-Kecamatan lainnya. Sebagai wilayah *hinterland*, pertumbuhan masing-masing wilayah pada hirarki keempat dan kelima sangat bergantung kepada pusat-pusat pertumbuhan yang berada pada hirarki lebih tinggi di atasnya.

Ditetapkannya ketujuh kecamatan ini sebagai kecamatan dengan peringkat hirarki keempat dan kelima sangat erat kaitannya dengan ketersediaan jumlah unit dan jenis sarana dan prasarana yang dimiliki pada masing-masing wilayahnya, dimana jumlah unit dan jenis sarana dan prasarana yang dimiliki suatu wilayah akan sangat mempengaruhi orang untuk datang dan berinteraksi pada wilayah tersebut. Kelengkapan jenis sarana dan prasarana merupakan daya tarik bagi suatu wilayah, semakin lengkap ketersediaan sarana dan prasarana pada suatu wilayah maka dapat diasumsikan bahwa wilayah tersebut akan semakin maju dan berkembang.

Gambar 5.2. berikut ini menggambarkan peta sebaran pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak :

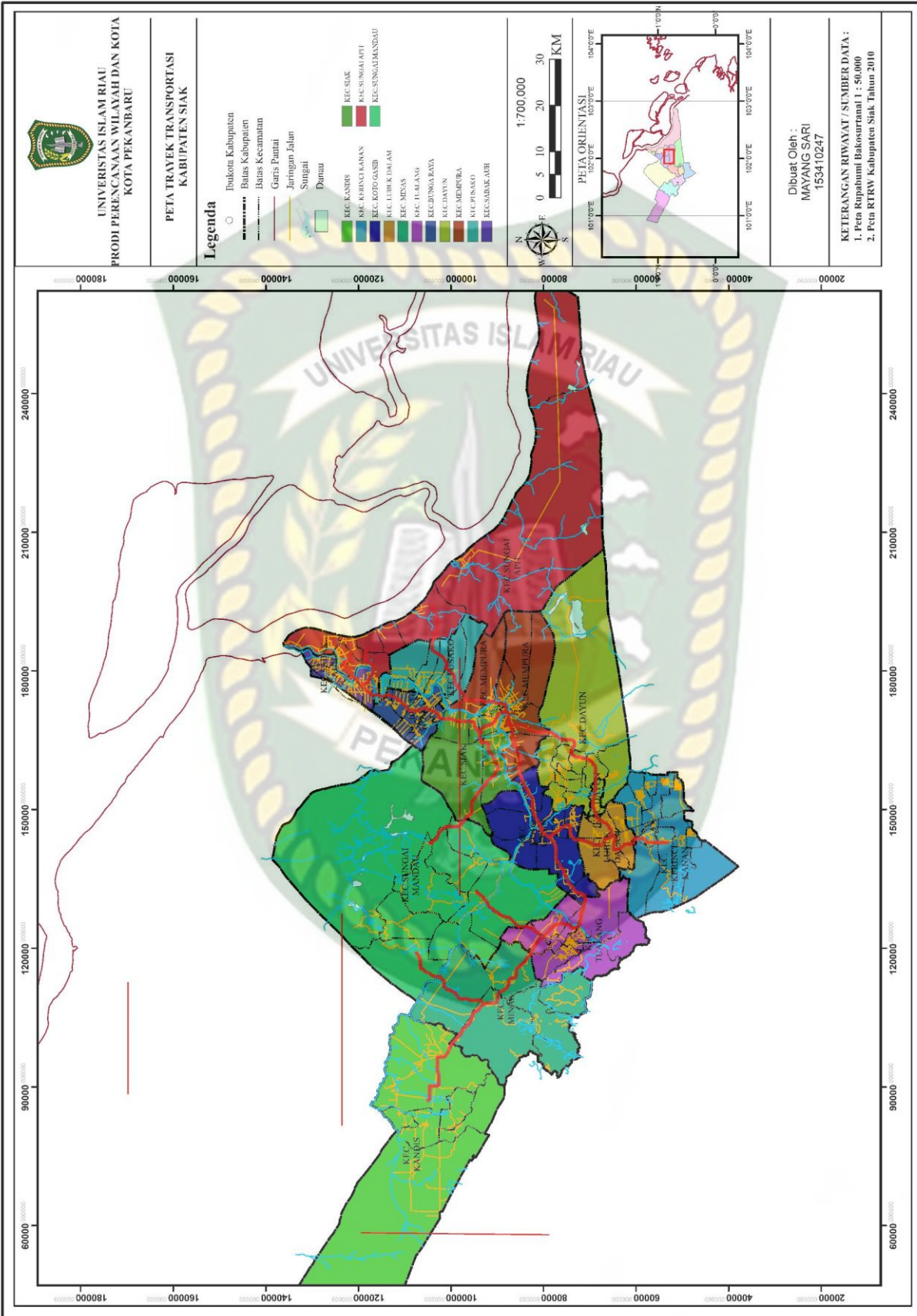


Gambar 5.2 Peta Hirarki Kabupaten Siak

5.1.2. Analisis Indeks Sentralitas berdasarkan *Konig* dan *Shimbell*

Untuk mengetahui tingkat konektivitas antar wilayah dalam penelitian ini digunakan analisis indeks sentralitas berdasarkan nilai *konig* dan *Shimbell*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai strategis atau tingkat konektivitas suatu wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan pada wilayah penelitian berdasarkan aspek lokasi geografis, dimana wilayah tersebut dicirikan dengan kemudahan akses dan banyaknya *link* dan simpul transportasi yang berkumpul pada wilayah tersebut. Analisis ini menggunakan formula *konig* (K) dan *Shimbell* (S), dengan data yang digunakan adalah jumlah keterhubungan antar satu wilayah dengan wilayah lainnya. Jumlah keterhubungan suatu wilayah tersebut merupakan jalur transportasi darat maupun sungai sesuai dengan kondisi geografis suatu wilayah yang di teliti. Semakin rendah nilai *konig* dan *shimbell* maka semakin strategis wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah trayek transportasi darat, hal ini karena mayoritas moda transportasi yang digunakan masyarakat Kabupaten Siak untuk menjangkau satu wilayah ke wilayah lain adalah transportasi darat. Berikut trayek transportasi darat yang menghubungkan masing – masing wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan ke wilayah *hinterland*-nya di Kabupaten Siak.



Gambar 5.3 Peta Trayek Transportasi Kabupaten Siak

Mengacu pada trayek transportasi darat diatas, maka dapat di analisis nilai *Konig* dan *Shimbell* pada masing – masing Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak, sebagai berikut :



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 5.4 Hasil Perhitungan Nilai Konig dan Shimbell pada Kecamatan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak.

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Kecamatan di Kabupaten Siak														Konig	Shimbell
		Siak	Tualang	Kandis	Kerinci Kanan	Sungai Apit	Sabak Auh	Mempura	Minas	Bunga Raya	Koto Gasib	Dayun	Lubuk Dalam	Pusako	Sungai Mandau		
1.	Siak	0	2	3	4	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	4	28
2.	Tualang	2	0	2	3	4	5	2	1	4	1	3	2	3	1	5	33
3.	Kandis	3	2	0	5	6	7	4	1	6	3	5	4	5	2	7	54
4.	Kerinci Kanan	4	3	5	0	5	6	3	4	5	2	2	1	4	4	6	48
5.	Sungai Apit	2	4	6	5	0	1	2	5	1	3	3	4	1	3	6	40
6.	Sabak Auh	2	5	7	6	1	0	3	6	1	4	4	5	2	3	7	49
7.	Mempura	1	2	4	3	2	3	0	3	2	1	1	2	1	2	4	27
8.	Minas	4	1	1	4	5	6	3	0	5	2	4	3	4	1	6	43
9.	Bunga Raya	1	4	6	5	1	1	2	5	0	3	3	4	2	2	6	39
10.	Koto Gasib	2	1	3	2	3	4	1	3	3	0	2	1	2	2	4	29
11.	Dayun	2	3	5	2	3	4	1	3	3	2	0	1	2	3	4	34
12.	Lubuk Dalam	3	2	4	1	4	5	2	3	4	1	1	0	3	3	4	36
13.	Pusako	2	3	5	4	1	2	1	4	2	2	2	3	0	3	5	34
14.	Sungai Mandau	1	1	2	4	3	3	2	1	2	2	3	3	3	0	4	30

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Tabel 5.5 Tingkat Konetivitas setiap Kecamatan di Kabupaten Siak

No.	Kecamatan	Tingkat Konetivitas
1.	Mempura	I
2.	Siak	II
3.	Koto Gasib	II
4.	Sungai Mandau	II
5.	Tualang	III
6.	Dayun	III
7.	Pusako	III
8.	Lubuk Dalam	III
9.	Bunga Raya	IV
10.	Sungai Apit	IV
11.	Minas	IV
12.	Kerinci Kanan	IV
13.	Sabak Auh	IV
14.	Kandis	IV

Sumber : Hasil Analisis, 2020

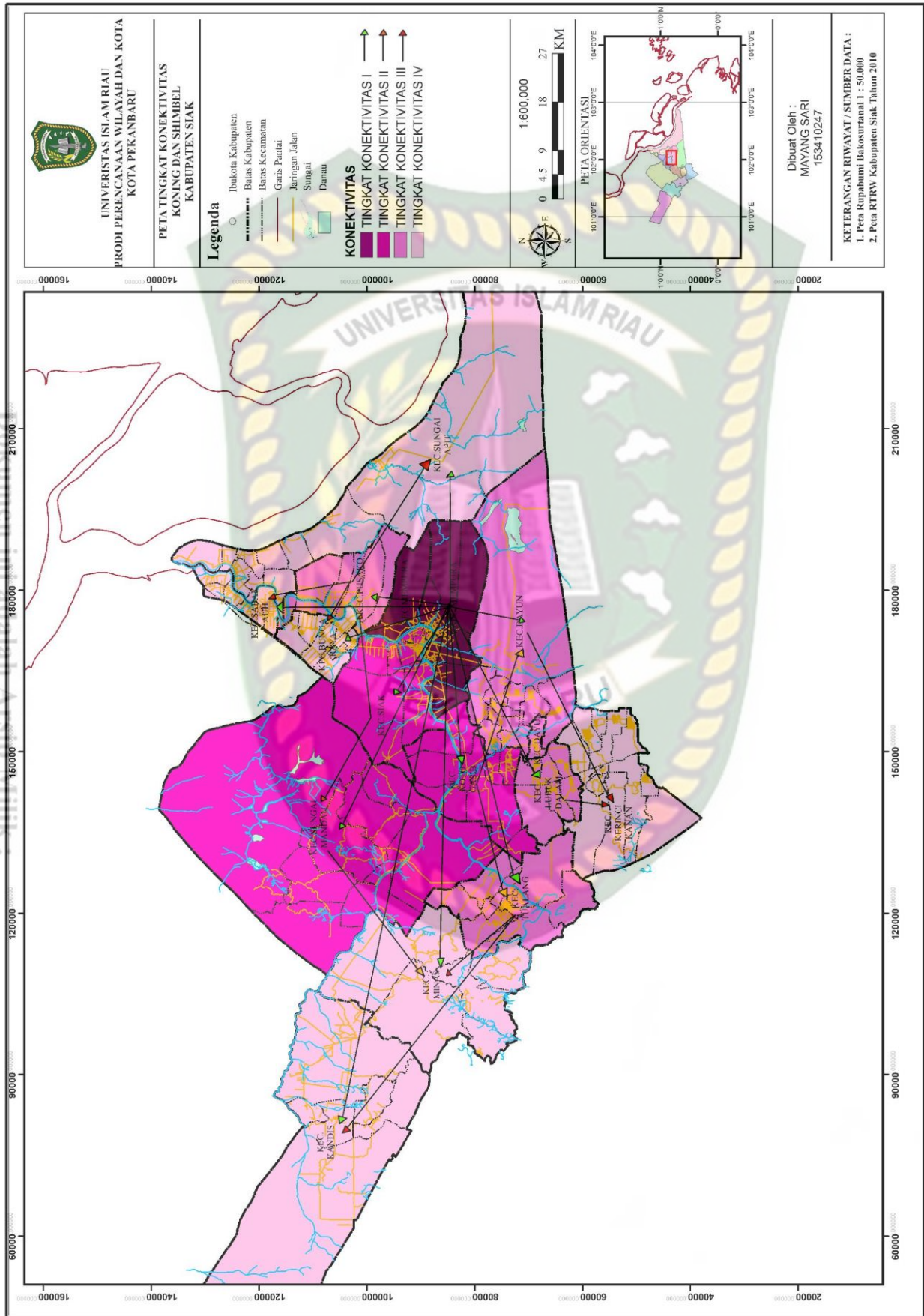
Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak dengan tingkat konektivitas tertinggi adalah Kecamatan Mempura dengan nilai *Konig-Shimbell* terendah. Berdasarkan hal tersebut maka Kecamatan Mempura merupakan Kecamatan yang strategis diantara wilayah pusat pertumbuhan lainnya. Sedangkan Kecamatan Kandis memiliki nilai *Konig-Shimbell* tertinggi dan merupakan daerah yang tingkat konektivitas terendah.

Namun, jika mengacu kepada hirarki wilayah pada analisis sebelumnya, terdapat kondisi yang terbalik antara Kecamatan Mempura dan Kecamatan Siak. Pada penentuan hirarki, Kecamatan Siak menempati kirarki I, maka seharusnya Kecamatan Siak memiliki nilai *Konig-Shimbell* yang paling rendah. Sementara Kecamatan Mempura menempati hirarki III yang seharusnya memiliki nilai *Konig-Shimbell* paling tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini perlu di tekankan bahwa dalam penentuan letak strategis semua Kecamatan di Kabupaten Siak saling terkait satu sama lain dan terkoneksi dengan cukup baik. Kecamatan

Siak sebagai hirarki I adalah berdasarkan variabel pada analisis sebelumnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana wilayah yang menunjukkan Kecamatan Siak merupakan Kecamatan dengan ketersediaan sarana prasaran yang cukup kompleks dan lengkap dibandingkan dengan Kecamatan-Kecamatan lainnya. Sementara itu, terkait dengan nilai *Konig-Shimbell*, ketersediaan sarana prasarana bukanlah menjadi penentu dalam perhitungan lokasi strategis, akan tetapi variabel yang digunakan adalah jumlah keterhubungan antara satu wilayah dan wilayah lainnya menunjukkan Kecamatan Mempura adalah Wilayah yang paling mudah di jangkau.

Faktor lain yang mendukung wilayah Kecamatan Mempura sebagai wilayah dengan konektivitas tertinggi diantaranya adalah letak geografis dari Kecamatan ini yang berada di tengah – tengah dan di kelilingi oleh Kecamatan – Kecamatan lainnya, sehingga moda transportasi untuk menuju ke wilayah Kecamatan lainnya di Kabupaten Siak mayoritas akan melewati Kecamatan tersebut. Dengan demikian untuk menjangkau kedua wilayah ini yakni Kecamatan Mempura tidak ada kendala yang berarti atau sangat mudah di jangkau.



Gambar 5.4 Peta Tingkat Konektivitas Kabupaten Siak

5.1.3. Analisis Gravitasi.

Untuk mengetahui bagaimana antar wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland-nya di Kabupaten Siak maka dalam penelitian ini digunakan analisis gravitasi.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan interaksi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitar melalui variabel jumlah penduduk dan jarak antar masing-masing wilayah/Kecamatan. Hubungan antar wilayah dapat diidentifikasi sebagai interaksi ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitar/*Hinterland*-nya, dimana satu wilayah dapat dianggap sebagai suatu massa yang memiliki daya tarik menarik, sehingga akan terjadi hubungan saling mempengaruhi antara kedua wilayah yang bersangkutan tersebut. Dalam hal ini, angka interaksi yang besar dapat menunjukkan hubungan yang erat antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pergerakan barang maupun pergerakan yang dilakukan oleh penduduk masing-masing wilayah baik dalam hubungan pelayanan ekonomi maupun sosial.

Salah satu unsur yang penting dalam sistem wilayah adalah interaksi antara masing-masing pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitar/*Hinterland* yang merupakan wilayah pengaruh. Antara pusat pertumbuhan dengan *hinterland*-nya terdapat satu keterhubungan dan ketergantungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Adapun keterkaitan dan ketergantungan dalam ekonomi antara Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan Kecamatan sebagai *hinterland*-nya antara lain hasil-hasil produksi, sebagai pusat pendidikan, sebagai penyerap tenaga kerja, sebagai sentra perdagangan dan lain-lainnya.

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas telah diketahui Kecamatan-Kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak berdasarkan aspek sarana dan prasarana yang di miliki, yakni Kecamatan Siak sebagai pusat pertumbuhan utama. Kecamatan Tualang, Kecamatan Kandis, dan Kecamatan Kerinci Kanan sebagai pusat pertumbuhan kedua, serta Kecamatan Sungai Apit, Sabak Auh, Mempura, dan Minas sebagai pusat pertumbuhan ketiga. Dan hirarki IV diduduki oleh Kecamatan Bunga Raya, Koto Gasib, Dayun, dan Lubuk Dalam. Selanjutnya melalu analisis gravitasi akan diketahui interkasi dari masing-masing pusat pertumbuhan terhadap wilayah sekitar/*hinterland*-nya.

Dari hasil analisis perhitungan interkasi antara pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterland* di Kabupaten Siak menggunakan rumus gravitasi maka diketahui tingkat interaksi dari masing-masing Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan dengan Kecamatan lain disekitarnya sebagai berikut:

Tabel 5.6 Hasil Nilai Interaksi Antara Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Sekitar (*Hinterland*) di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Kecamatan Asal (Pusat Pertumbuhan)	Kecamatan Tujuan	Penduduk Asal Daerah	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (i-j)	Jarak (i-j) ²	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
	Siak	Siak	28.277	28.277	0	0	0
		Tualang	28.277	131.464	49	2.401	1.548.275
		Kandis	28.277	74.849	87	7.569	279.628
		Kerinci Kanan	28.277	28.669	38	1.444	561.408
		Sungai Apit	28.277	30.842	34	1.156	754.428
		Sabak Auh	28.277	12.286	34	1.156	300.529
		Mempura	28.277	17.927	8	64	7.920.653
		Minas	28.277	32.953	66	4.356	213.915
		Bunga Raya	28.277	26.898	18	324	2.347.515
		Koto Gasib	28.277	23.148	25	625	1.047.290
	Dayun	28.277	33.211	17	289	3.249.507	

No	Kecamatan Asal (Pusat Pertumbuhan)	Kecamatan Tujuan	Penduduk Asal Daerah	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (i-j)	Jarak (i-j) ²	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
		Lubuk Dalam	28.277	21.570	32	1.024	595.640
		Pusako	28.277	6.144	25	625	277.974
		Sungai Mandau	28.277	9.432	38	1.444	184.701
TOTAL INTERAKSI							19.281.461
	Tualang	Siak	131.464	28.277	49	2.401	1.548.275
		Tualang	131.464	131.464	0	0	0
		Kandis	131.464	74.849	43	1.849	5.321.768
		Kerinci Kanan	131.464	28.669	18	324	11.632.535
		Sungai Apit	131.464	30.842	82	6.724	603.006
		Sabak Auh	131.464	12.286	90	8.100	199.403
		Mempura	131.464	17.927	26	676	3.486.324
		Minas	131.464	32.953	17	289	14.990.080
		Bunga Raya	131.464	26.898	63	3.969	890.934
		Koto Gasib	131.464	23.148	14	196	15.526.167
		Dayun	131.464	33.211	30	900	4.851.168
		Lubuk Dalam	131.464	21.570	27	729	3.889.820
		Pusako	131.464	6.144	84	7.056	114.472
	Sungai Mandau	131.464	9.432	43	1.849	670.616	
TOTAL INTERAKSI							63.724.568
	Kandis	Siak	74.849	28.277	87	7.569	279.628
		Tualang	74.849	131.464	52	2.704	3.639.034
		Kandis	74.849	74.849	0	0	0
		Kerinci Kanan	74.849	28.669	47	2.209	971.411
		Sungai Apit	74.849	30.842	130	16.900	136.597
		Sabak Auh	74.849	12.286	150	22.500	40.871
		Mempura	74.849	17.927	80	6.400	209.659
		Minas	74.849	32.953	15	225	10.962.218
		Bunga Raya	74.849	26.898	122	14.884	135.265
		Koto Gasib	74.849	23.148	59	3.481	497.732
		Dayun	74.849	33.211	78	6.084	408.582
		Lubuk Dalam	74.849	21.570	63	3.969	406.776
		Pusako	74.849	6.144	146	21.316	21.574
	Sungai Mandau	74.849	9.432	68	4.624	152.676	
TOTAL INTERAKSI							17.862.023
	Kerinci Kanan	Siak	28.669	28.277	38	1.444	561.408
		Tualang	28.669	131.464	18	324	11.632.535
		Kandis	28.669	74.849	47	2.209	971.411
		Kerinci Kanan	28.669	28.669	0	0	0
		Sungai Apit	28.669	30.842	115	13.225	66.859

No	Kecamatan Asal (Pusat Pertumbuhan)	Kecamatan Tujuan	Penduduk Asal Daerah	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (i-j)	Jarak (i-j) ²	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
		Sabak Auh	28.669	12.286	150	22.500	15.655
		Mempura	28.669	17.927	34	1.156	444.593
		Minas	28.669	32.953	40	1.600	590.456
		Bunga Raya	28.669	26.898	93	8.649	89.159
		Koto Gasib	28.669	23.148	24	576	1.152.135
		Dayun	28.669	33.211	16	256	3.719.243
		Lubuk Dalam	28.669	21.570	10	100	6.183.903
		Pusako	28.669	6.144	122	14.884	11.834
		Sungai Mandau	28.669	9.432	70	4.900	55.185
TOTAL INTERAKSI							25.494.376
	Sungai Apit	Siak	30.842	28.277	37	1.369	637.048
		Tualang	30.842	131.464	82	6.724	603.006
		Kandis	30.842	74.849	130	16.900	136.597
		Kerinci Kanan	30.842	28.669	115	13.225	66.859
		Sungai Apit	30.842	30.842	0	0	-
		Sabak Auh	30.842	12.286	9	81	4.678.084
		Mempura	30.842	17.927	48	2.304	239.976
		Minas	30.842	32.953	134	17.956	56.601
		Bunga Raya	30.842	26.898	17	289	2.870.547
		Koto Gasib	30.842	23.148	54	2.916	244.832
		Dayun	30.842	33.211	28	784	1.306.497
		Lubuk Dalam	30.842	21.570	81	6.561	101.396
		Pusako	30.842	6.144	12	144	1.315.925
		Sungai Mandau	30.842	9.432	59	3.481	83.568
TOTAL INTERAKSI							12.340.939
	Sabak Auh	Siak	12.286	28.277	34	1.156	300.529
		Tualang	12.286	131.464	82	6.724	240.209
		Kandis	12.286	74.849	150	22.500	40.871
		Kerinci Kanan	12.286	28.669	106	11.236	31.348
		Sungai Apit	12.286	30.842	9	81	4.678.084
		Sabak Auh	12.286	12.286	0	0	0
		Mempura	12.286	17.927	59	3.481	63.272
		Minas	12.286	32.953	146	21.316	18.993
		Bunga Raya	12.286	26.898	11	121	2.731.147
		Koto Gasib	12.286	23.148	61	3.721	76.430
		Dayun	12.286	33.211	40	1.600	255.019
		Lubuk Dalam	12.286	21.570	92	8.464	31.310
		Pusako	12.286	6.144	16	256	294.864
		Sungai Mandau	12.286	9.432	55	3.025	38.308

No	Kecamatan Asal (Pusat Pertumbuhan)	Kecamatan Tujuan	Penduduk Asal Daerah	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (i-j)	Jarak (i-j) ²	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
TOTAL INTERAKSI							8.800.385
	Mempura	Siak	17.927	28.277	8	64	7.920.653
		Tualang	17.927	131.464	26	676	3.486.324
		Kandis	17.927	74.849	80	6.400	209.659
		Kerinci Kanan	17.927	28.669	34	1.156	444.593
		Sungai Apit	17.927	30.842	48	2.304	239.976
		Sabak Auh	17.927	12.286	59	3.481	63.272
		Mempura	17.927	17.927	0	0	0
		Minas	17.927	32.953	52	2.704	218.472
		Bunga Raya	17.927	26.898	26	676	713.314
		Koto Gasib	17.927	23.148	10	100	4.149.742
		Dayun	17.927	33.211	16	256	2.325.678
		Lubuk Dalam	17.927	21.570	28	784	493.221
		Pusako	17.927	6.144	64	4.096	26.891
		Sungai Mandau	17.927	9.432	42	1.764	95.855
TOTAL INTERAKSI							20.387.650
	Minas	Siak	32.953	28.277	66	4.356	213.915
		Tualang	32.953	131.464	17	289	14.990.080
		Kandis	32.953	74.849	15	225	10.962.218
		Kerinci Kanan	32.953	28.669	40	1.600	590.456
		Sungai Apit	32.953	30.842	134	17.956	56.601
		Sabak Auh	32.953	12.286	146	21.316	18.993
		Mempura	32.953	17.927	52	2.704	218.472
		Minas	32.953	32.953	0	0	0
		Bunga Raya	32.953	26.898	125	15.625	56.728
		Koto Gasib	32.953	23.148	23	529	1.441.958
		Dayun	32.953	33.211	80	6.400	171.000
		Lubuk Dalam	32.953	21.570	61	3.721	191.023
		Pusako	32.953	6.144	140	19.600	10.330
		Sungai Mandau	32.953	9.432	30	900	345.347
TOTAL INTERAKSI							29.267.122
	Bunga Raya	Siak	26.898	28.277	18	324	2.347.515
		Tualang	26.898	131.464	63	3.969	890.934
		Kandis	26.898	74.849	122	14.884	135.265
		Kerinci Kanan	26.898	28.669	93	8.649	89.159
		Sungai Apit	26.898	30.842	17	289	2.870.547
		Sabak Auh	26.898	12.286	11	121	2.731.147
		Mempura	26.898	17.927	26	676	713.314
		Minas	26.898	32.953	125	15.625	56.728

No	Kecamatan Asal (Pusat Pertumbuhan)	Kecamatan Tujuan	Penduduk Asal Daerah	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (i-j)	Jarak (i-j) ²	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
		Bunga Raya	26.898	26.898	0	0	0
		Koto Gasib	26.898	23.148	41	1.681	370.396
		Dayun	26.898	33.211	21	441	2.025.645
		Lubuk Dalam	26.898	21.570	71	5.041	115.094
		Pusako	26.898	6.144	22	484	341.449
		Sungai Mandau	26.898	9.432	50	2.500	101.481
TOTAL INTERAKSI							12.788.675
	Koto Gasib	Siak	23.148	28.277	25	625	1.047.290
		Tualang	23.148	131.464	14	196	15.526.167
		Kandis	23.148	74.849	59	3.481	497.732
		Kerinci Kanan	23.148	28.669	24	576	1.152.135
		Sungai Apit	23.148	30.842	54	2.916	244.832
		Sabak Auh	23.148	12.286	61	3.721	76.430
		Mempura	23.148	17.927	10	100	4.149.742
		Minas	23.148	32.953	23	529	1.441.958
		Bunga Raya	23.148	26.898	41	1.681	370.396
		Koto Gasib	23.148	23.148	0	0	0
		Dayun	23.148	33.211	8	64	12.012.004
		Lubuk Dalam	23.148	21.570	9	81	6.164.227
		Pusako	23.148	6.144	71	5.041	28.213
	Sungai Mandau	23.148	9.432	48	2.304	94.762	
TOTAL INTERAKSI							42.805.887
	Dayun	Siak	33.211	28.277	17	289	3.249.507
		Tualang	33.211	131.464	30	900	4.851.168
		Kandis	33.211	74.849	78	6.084	408.582
		Kerinci Kanan	33.211	28.669	16	256	3.719.243
		Sungai Apit	33.211	30.842	28	784	1.306.497
		Sabak Auh	33.211	12.286	40	1.600	255.019
		Mempura	33.211	17.927	16	256	2.325.678
		Minas	33.211	32.953	80	6.400	171.000
		Bunga Raya	33.211	26.898	21	441	2.025.645
		Koto Gasib	33.211	23.148	8	64	12.012.004
		Dayun	33.211	33.211	0	0	0
		Lubuk Dalam	33.211	21.570	11	121	5.920.341
		Pusako	33.211	6.144	32	1.024	199.266
	Sungai Mandau	33.211	21.570	42	1.764	406.100	
TOTAL INTERAKSI							36.850.049
	Lubuk Dalam	Siak	21.570	28.277	32	1.024	595.640
		Tualang	21.570	131.464	27	729	3.889.820

No	Kecamatan Asal (Pusat Pertumbuhan)	Kecamatan Tujuan	Penduduk Asal Daerah	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (i-j)	Jarak (i-j) ²	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
		Kandis	21.570	74.849	63	3.969	406.776
		Kerinci Kanan	21.570	28.669	10	100	6.183.903
		Sungai Apit	21.570	30.842	81	6.561	101.396
		Sabak Auh	21.570	12.286	92	8.464	31.310
		Mempura	21.570	17.927	28	784	493.221
		Minas	21.570	32.953	61	3.721	191.023
		Bunga Raya	21.570	26.898	72	5.184	111.919
		Koto Gasib	21.570	23.148	9	81	6.164.227
		Dayun	21.570	33.211	11	121	5.920.341
		Lubuk Dalam	21.570	21.570	0	0	0
		Pusako	21.570	6.144	84	7.056	18.782
Sungai Mandau	21.570	21.570	54	2.916	159.556		
TOTAL INTERAKSI							24.267.914
	Pusako	Siak	6.144	28.277	25	625	277.974
		Tualang	6.144	131.464	84	7.056	114.472
		Kandis	6.144	74.849	146	21.316	21.574
		Kerinci Kanan	6.144	28.669	122	14.884	11.834
		Sungai Apit	6.144	30.842	12	144	1.315.925
		Sabak Auh	6.144	12.286	16	256	294.864
		Mempura	6.144	17.927	64	4.096	26.891
		Minas	6.144	32.953	140	19.600	10.330
		Bunga Raya	6.144	26.898	22	464	356.167
		Koto Gasib	6.144	23.148	71	5.041	28.213
		Dayun	6.144	33.211	32	1.024	199.266
		Lubuk Dalam	6.144	21.570	84	7.056	18.782
		Pusako	6.144	6.144	0	0	0
Sungai Mandau	6.144	21.570	47	2.209	59.994		
TOTAL INTERAKSI							2.736.286
	Sungai Mandau	Siak	21.570	28.277	38	1.444	422.393
		Tualang	21.570	131.464	43	1.849	1.533.628
		Kandis	21.570	74.849	68	4.624	349.155
		Kerinci Kanan	21.570	28.669	70	4.900	126.202
		Sungai Apit	21.570	30.842	59	3.481	191.112
		Sabak Auh	21.570	12.286	55	3.025	87.606
		Mempura	21.570	17.927	42	1.764	219.209
		Minas	21.570	32.953	30	900	789.774
		Bunga Raya	21.570	26.898	50	2.500	232.076
		Koto Gasib	21.570	23.148	48	2.304	216.711
		Dayun	21.570	33.211	69	4.761	150.464

No	Kecamatan Asal (Pusat Pertumbuhan)	Kecamatan Tujuan	Penduduk Asal Daerah	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (i-j)	Jarak (i-j) ²	Nilai Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)/km	(dij) ²	(Aij)
		Lubuk Dalam	21.570	21.570	54	2.916	159.556
		Pusako	21.570	6.144	47	2.209	59.994
		Sungai Mandau	21.570	21.570	0	0	0
TOTAL INTERAKSI							4.537.881

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.6 diatas, maka dapat diidentifikasi nilai kekuatan interaksi dari masing-masing pusat pertumbuhan terhadap wilayah belakangnya. Peringkat daya tarik kekuatan interaksi dari masing-masing Kecamatan pusat pertumbuhan terhadap wilayah belakangnya dapat dilihat melalui penyederhanaan, sebagai berikut:

Tabel 5.7 Peringkat Daya Tarik Kekuatan Interaksi Masing-Masing Kecamatan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Kecamatan Pusat Pertumbuhan	Total Nilai Interaksi	Peringkat Daya Tarik
1.	Tualang	63.724.568	I
2.	Koto Gasib	42.805.887	II
3.	Dayun	36.850.049	II
4.	Minas	29.267.122	II
5.	Kerinci Kanan	25.494.376	III
6.	Lubuk Dalam	24.267.914	III
7.	Mempura	20.387.650	III
8.	Siak	19.281.461	III
9.	Kandis	17.862.023	IV
10.	Bunga Raya	12.788.675	IV
11.	Sungai Apit	12.340.939	IV
12.	Sabak Auh	8.800.385	IV
13.	Sungai Mandau	4.537.881	IV
14.	Pusako	2.736.286	IV

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari Tabel 5.7. diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kecamatan Tualang adalah pusat pertumbuhan yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah sekitarnya dibandingkan dengan Kecamatan-Kecamatan pusat pertumbuhan lainnya di Kabupaten Siak, yakni dengan total nilai interaksi sebesar 63.724.568 satuan interaksi.

Selanjutnya Kecamatan pusat pertumbuhan dengan nilai interaksi terbesar kedua terhadap wilayah sekitarnya setelah Kecamatan Koto Gasib dan Dayun dengan total nilai interaksi sebesar 42.805.887 dan 36.850.049 satuan interaksi, kemudian disusul peringkat III yani Kecamatan Minas, Kerinci Kanan, Lubuk Dalam, Mempura dan Siak dengan total nilai interkasi masing-masing sebesar 29.267.122 satuan interaksi, 25.494.376 satuan interaksi, 24.267.914 satuan interaksi, 20.387.650 satuan interaksi, dan 19.281.461. dilanjutkan dengan nilai interasi peringkat IV adalah Kecamatan Kandis, Bunga Raya, Sungai Apit, Saba Auh, Sungai Mandau dan Pusako dengan total nilai interaksi masing-masing sebesar 12.862.023 satuan interaksi, 12.788.875 satuan interaksi, 12.340.929 satuan interaksi, 8.800.385 satuan interaksi, 4.537.881 satuan interaksi, dan 2.736.286 satuan interaksi

Terjadinya perbedaan nilai interaksi yang sangat signifikan pada masing-masing pusat pertumbuhan di kabupaten Siak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti faktor geografis, jarak, jumlah penduduk, kelengkapan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya yang menjadi daya tarik bagi masing-masing wilayah tersebut. Berdasarkan hasil analisis, berikut penjelasan mengenai wilayah pusat pertumbuhan yang memiliki interaksi tertinggi hingga terendah di Kabupaten Siak.

PERINGKAT INTERAKSI I : Kecamatan Tualang

Diliha dari hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas, Kecamatan Tualang merupakan pusat pertumbuhan utama dengan jumlah penduduk dan kelengkapan jenis fasilitas terbanyak di Kabupaten Siak, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa Kecamatan Tualang memiliki nilai interaksi

tertinggi dibandingkan dengan pusat pertumbuhan lainnya. (Tabel 5.6). Nilai interaksi tertinggi antara wilayah Kecamatan Tualang terhadap wilayah *hinterland*-nya terjadi pada Kecamatan Koto Gasib dengan kekuatan interaksi sebesar 15.526.167, dan nilai interaksi terendah adalah Pada Kecamatan Pusako dengan kekuatan interaksi sebesar 114.472.

Kepemilikan sarana dan prasarana yang cukup lengkap menjadi daya tarik bagi penduduk di wilayah *hinterland* untuk berinteraksi ke Kecamatan Tualang, baik untuk sekedar mendapatkan pelayanan maupun tujuan lainnya.

Selain kelengkapan sarana dan prasarana, Kecamatan Tualang juga direncanakan pengembangan kawasan industri berbasis kehutanan dan perkebunan, dikarenakan Kecamatan Tualang merupakan daerah yang perkebunan cukup luas dibandingka daerah lain, serta Kecamatan juga memiliki pelabuhan sebagai alternatif transportasi sungai (barang dan penumpang) skala nasional, menjadi daya tarik bagi masyarakat yang datang untuk mencari kerja, bongkar muat bahan baku dan barang, lain sebagainya.

PERINGKAT INTERAKSI II : Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Dayu, dan Kecamatan Minas

Kecamatan Koto Gasib merupakan pusat pertumbuhan tersier atau pusat pertumbuhan ketiga dengan nilai interaksi tertinggi kedua setelah Kecamatan Tualang (Tabel 5.6). Kecamatan Koto Gasib merupakan Kecamatan yang cukup strategis karena posisinya berada ditengah – tengah Kabupaten siak, maka wajar saja interaksi yang terjadi di Kecamatan Koto Gasib juga cukup tinggi. Kecamatan Koto Gasib direncanaan pembangunan bandar udara di wilayah Koto

Gasib diarahkan untuk mendukung peran dan fungsi Siak Sri Indrapura sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Secara otomatis akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan fisik yang akan terjadi di wilayah sekitar bandara sebagai dampak ikutan, seperti kegiatan komersial, jasa perhotelan serta jasa lainnya.

Kecamatan Minas juga termasuk Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk cukup tinggi, sehingga wajar jika Kecamatan Minas menjadi Kecamatan yang memiliki kekuatan interaksi yang cukup tinggi.

Di Kecamatan Minas terdapat perusahaan industri yang bergerak di bidang pertambangan minyak bumi yaitu PT MNO Chevron Pasific Indonesia yang menarik masyarakat untuk mencari kerja di Kecamatan minas, dengan potensi sumberdaya alam (minyak bumi) yang telah dieksplorasi, maka eksternalitas positif terhadap wilayah yang bersangkutan adalah tingkat perkembangan dan pembangunan wilayah yang lebih cepat dibanding wilayah lainnya. Selain itu, dengan adanya rencana pembangunan jalan bebas hambatan (tol) Pekanbaru - Dumai yang melintasi Kecamatan Minas, akan berdampak positif terhadap perkembangan pembangunan di wilayah ini. Dengan demikian, Kecamatan Minas memiliki hubungan interaksi yang erat terhadap wilayah belakangnya, baik berupa hubungan ekonomi maupun sosial.

PERINGKAT INTERAKSI III : Kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Mempura, dan Kecamatan Siak

Kecamatan Kerinci Kanan dan Lubuk Dalam berada pada jalur utama pergerakan lintas wilayah kabupaten, yang menghubungkan Kabupaten Siak dengan Ibukota Provinsi Riau yaitu Kota Pekanbaru, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan wilayah ini. Dengan kondisinya yang strategis

tersebut menjadikan wilayah Kecamatan Kerinci Kanan ini tidak sepi dari aktifitas lalu lintasnya kendaraan transportasi angkutan orang dan juga barang. Selain itu, Kecamatan Kerinci kanan juga memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup lengkap dengan menduduki hirarki III di Kabupaten Siak.

Kecamatan Kerinci Kanan juga merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki daerah perkebunan yang luas, terdapat pula banyak perusahaan pengolah kelapa sawit yang berada di wilayah Kecamatan Kerinci Kanan, kondisi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wilayah Kecamatan Kerinci Kanan sehingga mengundang penduduk diluar daerahnya untuk datang ke wilayahnya, baik sekedar untuk berkunjung maupun untuk kepentingan lainnya.

Kecamatan Mempura merupakan Kecamatan yang jumlah penduduknya tidak begitu besar, namun memiliki jumlah jenis fasilitas yang cukup banyak yaitu 19 sehingga wajar jika Kecamatan Mempura mendapatkan peringkat IV kekuatan interaksinya. Kecamatan Mempura merupakan kawasan perkantoran Kabupaten Siak, sehingga banyak masyarakat yang mengunjungi Kecamatan Mempura untuk bekerja ataupun masyarakat yang menyelesaikan urusannya di kedinasan.

Kecamatan Siak merupakan kecamatan pusat pertumbuhan dengan nilai kekuatan interaksi cukup rendah dibandingkan kecamatan pusat pertumbuhan lainnya, sedangkan menurut hirarki Kecamatan Siak menempati hirarki I sebagai pusat pertumbuhan utama.

Secara umum Kecamatan Siak adalah Kecamatan yang memiliki fasilitas ekonomi yang paling lengkap sehingga masyarakat juga berkunjung ke Kecamatan Siak untuk memenuhi kebutuhan, Kecamatan Siak juga merupakan

daerah kawasan perkantoran sehingga mendukung interaksi yang cukup sering terjadi di Kecamatan Siak.

Kecamatan Siak juga dikenal sebagai Kota istana, dimana menjadi daya tarik tersendiri bagi Kecamatan Siak untuk menarik masyarakat didalam ataupun diluar Kabupaten Siak untuk berdatangan ke Kecamatan Siak.

PERINGKAT INTERAKSI VI : Kecamatan Kandis, Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Sungai Mandau, dan Kecamatan Pusako.

Kecamatan Kandis merupakan pusat pertumbuhan sekunder dengan nilai interaksi yang tidak terlalu tinggi (Lihat Tabel 5.6). Kecamatan Kandis merupakan kecamatan dengan peringkat jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Kecamatan Tualang, namun dikarenakan jarak Kecamatan Kandis yang berada cukup jauh dari Kecamatan lainnya menyebabkan Kecamatan ini memiliki nilai kekuatan interaksi yang tidak terlalu tinggi namun memiliki fasilitas yang cukup lengkap.

Di Kecamatan Kandis terdapat beberapa perusahaan besar seperti PT. Hutama Karya Infrastruktur di bidang kontruksi, dan juga perusahaan besar lain di bidang minyak bumi, dengan kondisi ini menarik mobilatas penduduk untuk datang kewilayah Kecamatan Kandis seperti untuk kepentingan pekerjaan.

Kecamatan Sungai Apit adalah salah satu Kecamatan dengan jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga tidak salah jika Kecamatan Sungai Apit direncanakan sebagai pengembangan penduduk perkotaan (kepadatan tinggi) bersama dengan Kecamatan Tualang, dan Kecamatan Siak.

Kecamatan Sungai Apit merupakan kawasan sempadan pantai satu-satunya kecamatan pesisir di Kabupaten Siak. Total luas sempadan pantai adalah 1.152 hektar atau sekitar 0,1% dari luas Kabupaten Siak, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Dan juga Kecamatan Sungai Apit menjadi tujuan wisata pantai di Kabupaten Siak sehingga menjadi daya tarik sendiri untuk masyarakat berkunjung ke Kecamatan Sungai Apit.

Kecamatan Sungai Apit memiliki pelabuhan Tanjung Buton, Tanjung Buton sebagai pintu keluar (*outlet*) dalam sistem distribusi pola aliran barang dengan lingkup nasional dan internasional sejalan dengan rencana pengembangan Kawasan Industri Tanjung Buton (KITB) dan pelabuhan Tanjung Buton, dengan adanya pengembangan kawasan industri dan pelabuhan nasional bahkan diproyeksikan menjadi pelabuhan internasional di Tanjung Buton, sehingga dapat pula menarik masyarakat untuk bekerja di Kecamatan Sungai Apit khususnya kawasan Tanjung Buton.

Kecamatan Sabak Auh merupakan kecamatan pusat pertumbuhan dengan nilai kekuatan interaksi terendah dibandingkan kecamatan pusat pertumbuhan lainnya di Kabupaten Siak.

Kecamatan Sabak Auh merupakan Kecamatan yang di jadikan kawasan pertanian bahan pangan dan juga Kecamatan Sabak Auh merupakan salah satu kawasan pertambangan minyak bersama dengan Kecamatan Minas dan Kandis, sehingga menarik masyarakat untuk bekerja di Kecamatan Sabak Auh.

Nilai interaksi tertinggi antara Kecamatan Sabak Auh terhadap wilayah hinterlandnya terjadi pada Kecamatan Bunga Raya yakni sebesar 2.731.147, dan

nilai interaksi terendah terjadi pada Kecamatan Lubuk Dalam yaitu sebesar 31.310.

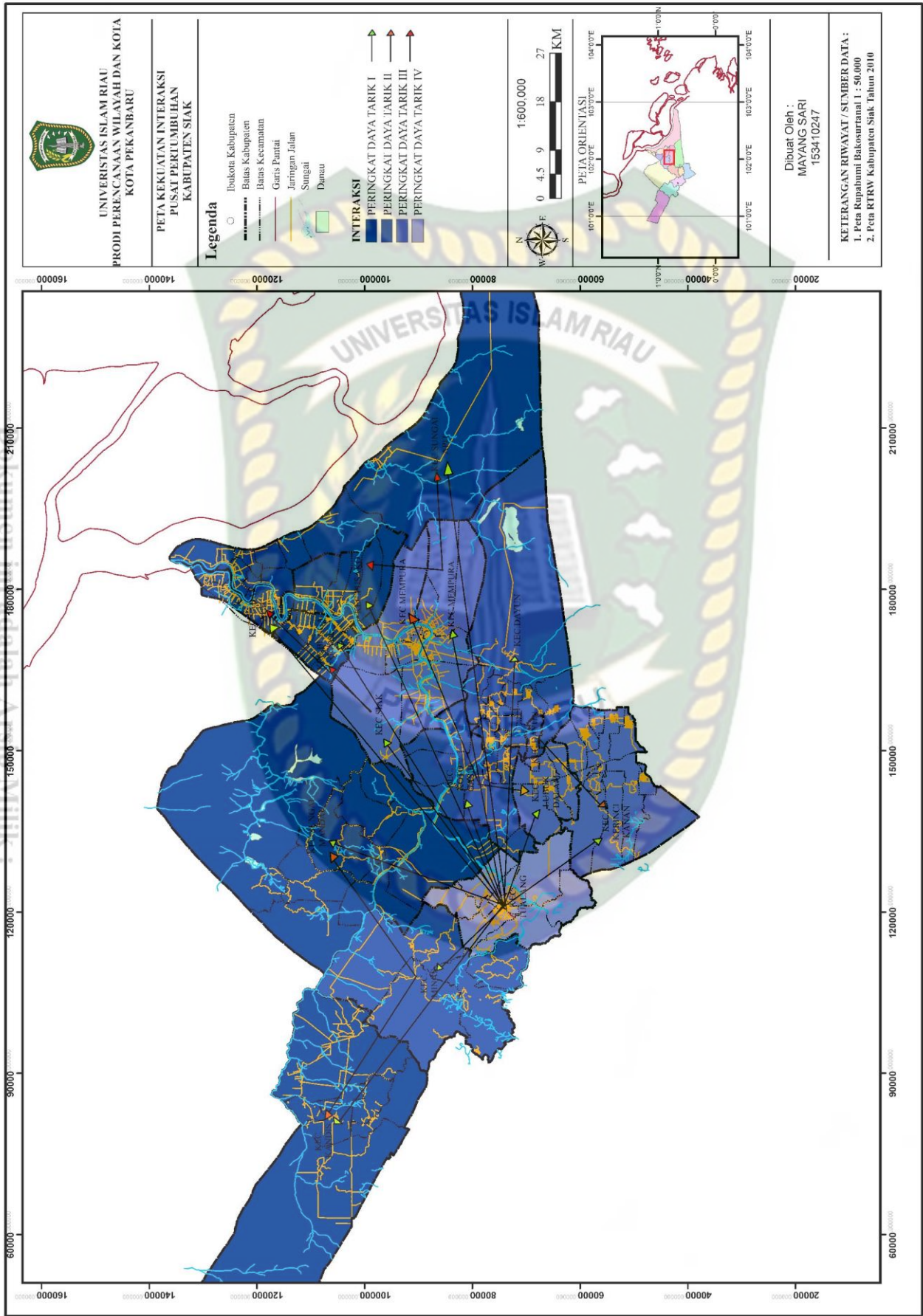
Tabel 5.8 Nilai Model Gravitasi Antar Kecamatan di Kabupaten Siak.

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Rata-rata jarak ke Kecamatan (Km)	Total Interaksi	Kecamatan dengan interaksi paling tinggi
1.	Tualang	131.464	8	63.724.568	Mempura
2.	Koto Gasib	23.148	14	42.805.887	Koto Gasib
3.	Dayun	33.211	15	36.850.049	Minas
4.	Minas	32.953	18	29.267.122	Tualang
5.	Kerinci Kanan	28.669	9	25.494.376	Sabak Auh
6.	Lubuk Dalam	21.570	9	24.267.914	Sungai Apit
7.	Mempura	17.927	8	20.387.650	Siak
8.	Siak	28.277	17	19.281.461	Tualang
9.	Kandis	74.849	17	17.862.023	Sungai Apit
10.	Bunga Raya	26.898	14	12.788.675	Tualang
11.	Sungai Apit	30.842	8	12.340.939	Koto Gasib
12.	Sabak Auh	12.286	10	8.800.385	Kerinci Kanan
13.	Sungai Mandau	21.570	12	4.537.881	Sungai Apit
14.	Pusako	6.144	43	2.736.286	Tualang

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Kecamatan Tualang adalah Kecamatan dengan total interaksi tertinggi sebesar 63.724.568. berdasarkan letaknya, secara hirarki Kecamatan Tualang terhubung dengan seluruh Kecamatan lain di Kabupaten Siak, begitu pula sebaliknya. Namun, alasan yang menjadikan Kecamatan Tualang. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan kebutuhan masyarakat membuat penduduk banyak melakukan interaksi dengan Kecamatan Tualang.

Sementara itu, nilai interaksi terendah terdapat di Kecamatan Pusako dengan nilai interaksi sebesar 2.736.286. hal yang menyebabkan nilai interaksi di Kecamatan Pusako rendah adalah faktor jumlah penduduk salahsatunya, dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit dari Kecamatan lain, maka proporsi interaksi juga kecil.



Gambar 5.5 Peta Kekuatan Interaksi Kabupaten Siak

5.1.4. Rekapitulasi dari masing-masing Analisis

Berikut adalah Tabel dari hasil rekapitulasi masing-masing analisis :

Tabel 5.9 Rekapitulasi Hasil Masing - Masing Analisis

No	Kecamatan	Hasil Analisis			Hirarki Keseluruhan Analisis
		Skalogram	Indeks Sentralitas berdasarkan Nilai <i>Konig Shimbell</i>	Gravitasi	
1.	Siak	Pusat Pertumbuhan Utama (Hirarki I)	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi III	6
2.	Tualang	Pusat Pertumbuhan Utama (Hirarki II)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi I	6
3.	Kandis	Pusat Pertumbuhan Kedua (Hirarki II)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	10
4.	Kerinci Kanan	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki II)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi III	9
5.	Sungai Apit	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	12
6.	Sabak Auh	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	12
7.	Mempura	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Peringkat Konektivitas I	Peringkat Interaksi III	7
8.	Minas	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi II	9
9.	Bunga Raya	Hinterland (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	13
10.	Koto Gasib	Hinterland (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi II	8
11.	Dayun	Hinterland (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi II	9
12.	Lubuk Dalam	Hinterland (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi III	10
13.	Pusako	Hinterland (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi IV	12
14.	Sungai Mandau	Hinterland (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi IV	11

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dilihat dari Tabel 5.9 di atas dapat dilihat rekapitulasi hasil dari masing – masing analisis yang dilakukan. Secara umum, suatu wilayah yang memiliki hirarki yang tinggi dalam analisis skalogram dan indeks sentralitas akan memiliki daya tarik untuk nilai interaksi, dan tingkat konektivitas yang tinggi pula. Namun,

berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 5.9 diketahui terdapat beberapa perbedaan sebagai berikut.

Kecamatan Siak yang berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas merupakan pusat pertumbuhan utama dimana seharusnya memiliki nilai interaksi yang tinggi pada analisis gravitasi, tetapi pada peringkat nilai kekuatan interaksi ketiga atau termasuk cukup rendah diantara Kecamatan pusat pertumbuhan lainnya. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan membandingkan kedua teknik analisis tersebut. Pada analisis skalogram dan indeks sentralitas variabel penentu suatu wilayah menjadi pusat pertumbuhan adalah kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki dimana semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki suatu wilayah maka wilayah tersebut memiliki nilai sentralitas yang tinggi dan berpotensi menjadi pusat pertumbuhan, berbeda dengan analisis gravitasi dimana variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk dan jarak, semakin tinggi jumlah penduduk dan semakin kecil jarak maka akan semakin tinggi nilai interaksinya maka dalam analisis gravitasi, Kecamatan Tualang yang memiliki nilai interaksi yang tinggi karena didukung oleh jumlah penduduk dan jumlah sarana dan prasarana paling banyak.

Pada nilai tingkat konektivitas wilayah dimana Kecamatan Siak yang merupakan pusat pertumbuhan utama, hanya menempati peringkat kedua dalam tingkat konektivitas. Sedangkan Kecamatan yang memiliki peringkat konektivitas tertinggi adalah Kecamatan Mempura. Hal ini terjadi karena perbedaan variabel yang digunakan dalam masing – masing teknik analisis, dimana dalam menentukan suatu wilayah yang memiliki tingkat konektivitas yang tinggi variabel yang digunakan adalah jumlah keterhubungan antar satu wilayah dengan

wilayah lainnya, yang ditandai dengan nilai *Konig* dan *Shimbell* dengan interpretasi bahwa semakin rendah nilai *Konig* dan *Shimbell* maka semakin mudah untuk menjangkau wilayah tersebut sehingga semakin tinggi nilai konektivitasnya. Selain itu, faktor lain yang juga mendukung Kecamatan Mempura sebagai Kecamatan dengan tingkat konektivitas tertinggi adalah letak geografis Kecamatan Mempura yang berada di tengah – tengah Kabupaten Siak yang mayoritas akan singgah atau sekedar melewati wilayah tersebut. Dengan demikian untuk menjangkau Kecamatan Mempura tidak ada kendala yang berarti atau bisa dikatakan sangat mudah untuk dijangkau.

Tabel 5.10 Hirarki Keseluruhan dari seluruh Analisis

No	Kecamatan	Peringkat Keseluruhan Analisis	Hirarki
1.	Siak	I	I
2.	Tualang	I	I
3.	Mempura	II	II
4.	Koto Gasib	III	II
5.	Kerinci Kanan	IV	II
6.	Minas	IV	III
7.	Dayun	IV	III
8.	Kandis	V	III
9.	Lubuk Dalam	V	III
10.	Sungai Mandau	VI	IV
11.	Sungai Apit	VII	IV
12.	Sabak Auh	VII	IV
13.	Pusako	VII	IV
14.	Bunga Raya	VIII	IV

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Menurut Tabel 5.10 rekapitulasi dari hirarki keseluruhan analisis didapat dua Kecamatan yaitu Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang yang menduduki hirarki I dengan jumlah keseluruhan hirarki analisis sebanyak 6 yang menyatakan bahwa Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang menempati hirarki I, wajar saja jika Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang menempati hirarki I dikarenakan

hasil analisis berdasarkan variabel-variabel yang ada. Kecamatan Siak adalah Kecamatan yang saat ini berperan sebagai ibukota Kabupaten Siak dan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Siak yang memungkinkan masyarakat untuk sering berkunjung ke Kecamatan Siak, dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dari pada daerah lain. Begitu pula dengan Kecamatan Tualang yang merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak di Kabupaten Siak, serta merupakan Kecamatan dengan jumlah sarana dan prasaran paling lengkap pula di Kabupaten Siak sehingga menarik masyarakat untuk berkunjung ke Kecamatan Tualang.

5.2. Perbandingan Hasil Analisis Seluruh Analisis dengan Kebijakan RTRW Kabupaten Siak

Guna untuk mengetahui perbedaan antara hasil analisis di atas dengan kebijakan yang ada di dalam RTRW Kabupaten Siak terkait penentuan pusat-pusat pertumbuhan maka dalam sub bab ini peneliti mencoba membandingkan hasil dari analisis dengan RTRW Kabupaten Siak sebagai berikut :

Tabel 5.11 Perbandingan antara Hasil Analisis Wilayah yang berpotensi sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kebijakan RTRW Kabupaten Siak.

No	Kecamatan	Hasil Analisis Skalogram	Hasil Analisis Konig Shimbell	Gravitasi	Hasil Keseluruhan Hirarki	Kebijakan RTRW	Rekomendasi
1.	Siak	Pusat Pertumbuhan Utama (Hirarki I)	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi III	I	Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pusat pemerintahan - Pusat perdagangan dan jasa - Pusat pendidikan - Pusat kesehatan 	Pusat Pertumbuhan Utama
2.	Tualang	Pusat Pertumbuhan Utama (Hirarki II)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi I	I	Pusat Kegiatan Lokal (PKL), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintahan Kecamatan - Peruntukan industri hutan dan perkebunan - Permukiman - Perdagangan dan jasa 	Pusat Pertumbuhan Utama
3.	Mempura	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Peringkat Konektivitas I	Peringkat Interaksi III	II	Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pusat pemerintahan - Pusat perdagangan dan jasa - Pusat pendidikan - Pusat kesehatan 	Pusat Pertumbuhan Kedua
4.	Koto Gasib	Wilayah <i>Hinterland</i>	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi II	II	Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp), dengan fungsi:	Pusat Pertumbuhan

No	Kecamatan	Hasil Analisis Skalogram	Hasil Analisis Konig Shimbell	Gravitasi	Hasil Keseluruhan Hirarki	Kebijakan RTRW	Rekomendasi
		(Hirarki IV)				<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Pertambangan - Perindustrian - Jasa transportasi darat 	Kedua
5.	Kerinci Kanan	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki II)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi III	II	Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintahan Kecamatan - Perkebunan - Pertambangan - Perindustrian - Jasa Transportasi Darat 	Pusat Pertumbuhan Kedua
6.	Minas	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi II	III	Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Pertambangan - Perindustrian - Jasa transportasi darat 	Pusat Pertumbuhan Ketiga
7.	Dayun	Wilayah Hinterland (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi II	III	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Transportasi Darat - Transportasi Air - Pertambangan - Pertanian 	Pusat Pertumbuhan Ketiga

No	Kecamatan	Hasil Analisis Skalogram	Hasil Analisis Konig Shimbell	Gravitasi	Hasil Keseluruhan Hirarki	Kebijakan RTRW	Rekomendasi
						- Pariwisata	
8.	Kandis	Pusat Pertumbuhan Kedua (Hirarki II)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	III	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintahan Kecamatan - Perkebunan - Transportasi darat - Transportasi air - Pertambangan - Pertanian - Pariwisata 	Pusat Pertumbuhan Ketiga
9.	Lubuk Dalam	Wilayah <i>Hinterland</i> (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi III	III	Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Pertambangan - Perindustrian - Jasa transportasi darat 	Pusat Pertumbuhan Ketiga
10.	Sungai Mandau	Wilayah <i>Hinterland</i> (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas II	Peringkat Interaksi IV	IV	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Transportasi Darat - Transportasi Air - Pertambangan - Pertanian - Pariwisata 	Kawasan <i>Hinterland</i>
11.	Sungai Apit	Pusat	Peringkat	Peringkat Interaksi	IV	Pusat Pelayanan Kawasan	Kawasan

No	Kecamatan	Hasil Analisis Skalogram	Hasil Analisis Konig Shimbell	Gravitasi	Hasil Keseluruhan Hirarki	Kebijakan RTRW	Rekomendasi
		Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Konektivitas IV	IV		(PPK), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Transportasi Darat - Transportasi Air - Pertambangan - Pertanian - Pariwisata 	<i>Hinterland</i>
12.	Sabak Auh	Pusat Pertumbuhan Ketiga (Hirarki III)	Peringkat Konektivitas IV	Peringkat Interaksi IV	IV	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Transportasi Darat - Transportasi Air - Pertambangan - Pertanian - Pariwisata 	Kawasan <i>Hinterland</i>
13.	Pusako	Wilayah <i>Hinterland</i> (Hirarki IV)	Peringkat Konektivitas III	Peringkat Interaksi IV	IV	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dengan fungsi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Transportasi Darat - Transportasi Air - Pertambangan - Pertanian - Pariwisata 	Kawasan <i>Hinterland</i>
14.	Bunga Raya	Wilayah <i>Hinterland</i>	Peringkat Konektivitas	Peringkat Interaksi IV	IV	Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), dengan fungsi:	Kawasan <i>Hinterland</i>

No	Kecamatan	Hasil Analisis Skalogram	Hasil Analisis Konig Shimbell	Gravitasi	Hasil Keseluruhan Hirarki	Kebijakan RTRW	Rekomendasi
		(Hirarki IV)	IV			<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kecamatan - Perkebunan - Transportasi Darat - Transportasi Air - Pertambangan - Pertanian - Pariwisata 	

Sumber: Hasil Analisis, 2020



Jika dilihat berdasarkan struktur ruang Kabupaten Siak yang tertuang dalam draft Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Siak Tahun 2011-2031 terdapat perbedaan dengan hasil analisis menggunakan skalogram dan indeks sentralitas. Pada draft RTRW Kabupaten Siak yang menjadi pusat pelayanan adalah Kecamatan Siak dan Kecamatan Mempura.

Kecamatan Siak sebagai PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) dikembangkan untuk melayani skala regional (Kabupaten Siak dan sekitarnya), lokal (Kabupaten Siak), dan lingkungan (Kecamatan). Sedangkan Kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Minas, Kecamatan Koto Gasib dan Kecamatan Lubuk Dalam sebagai PKLp (Pusat Kegiatan Lokal Promosi) yang merupakan pusat pelayanan bagi beberapa kecamatan terutama kecamatan yang berada disekitarnya.

Berdasarkan tabel perbandingan antara RTRW Kabupaten Siak Tahun 2011-2031 dengan hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan, untuk itu dilakukan penyesuaian antara hasil analisis dengan kebijakan RTRW dalam merekomendasikan pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Siak. Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang berada pada Hirarki I sebagai pusat pelayanan skala regional. Namun, menurut kebijakan RTRW Kabupaten Siak, Kecamatan Tualang memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL), Kecamatan Siak dan Kecamatan Mempura yang menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) sedangkan menurut analisis yang sudah dilakukan Kecamatan Tualang layak berperan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Kecamatan Mempura menempati Hirarki II yang menurut hirarki fungsi berperan sebagai Pusat Pelayanan Lokal Promosi (PKLp). Setiap pusat pelayanan mempunyai keterbatasan kemampuan untuk melayani sejumlah penduduk tertentu dengan wilayah pelayanan yang

tertentu pula, oleh karena itu selain pusat pelayanan diperlukan pula sub pusat yang merupakan satu kesatuan sistem, dengan demikian maka terwujud pembagian tugas berikut wilayah pelayanannya.

Hirarki II sebagai sub pusat pelayanan yakni Pusat Pelayanan Lokal (PKL) di Kabupaten Siak maka direkomendasikan Kecamatan Mempura, Kecamatan Koto Gasib, Kecamatan Kerinci Kanan. Ketiga Kecamatan ini yang menurut hasil analisis menempati hirarki II, namun menurut RTRW Kabupaten Siak, Kecamatan Mempura seharusnya berperan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Secara kebijakan dalam RTRW Kabupaten Siak, Kecamatan Kerinci kanan, Kecamatan Koto Gasib, difungsikan untuk melayani skala Kecamatan dan desa, sedangkan Kecamatan kerinci Kanan, Kecamatan Koto Gasib dinilai layak menurut hasil analisis menempati hirarki II sebagai Pusat Pertumbuhan Kedua.

Hirarki III direkomendasikan Kecamatan Minas, Dayun, Kandis dan Lubuk Dalam dengan fungsi melayani kegiatan skala kecamatan atau desa, kecamatan tersebut memiliki posisi yang strategis. Posisi strategis yang dimiliki keempat Kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Kandis dan Minas yang berada di tepi Kabupaten dan berbatasan dengan ibukota Provinsi Riau, sehingga masyarakat pasti melewati Kecamatan tersebut.

Pada hirarki IV, terdapat 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Mandau, Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Pusako. Kecamatan - Kecamatan tersebut diarahkan dan dengan sendirinya menjadi pusat pelayanan lokal untuk melayani kecamatannya sendiri.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan terdapat masing – masing tujuan yang ingin dicapai, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Siak, berdasarkan hasil analisis dan indeks sentralitas diketahui sebanyak 9 Kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang paling lengkap serta lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan Kecamatan – Kecamatan lainnya. sembilan Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Siak sebagai pusat pertumbuhan utama menempati hirarki I dengan total nilai indeks sentralitas 306, disusul dengan Kecamatan Tualang, Kandis dan Kerinci Kanan sebagai pusat pertumbuhan kedua menempati hirarki II dengan total nilai indeks sentralitas masing-masing sebesar 274, 232, dan 220. sedangkan Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Mempura, dan Kecamatan Minas memiliki nilai indeks sentralitas masing – masing sebesar 197, 195, 190, dan 185.
2. Berdasarkan hasil analisis indeks sentralitas dengan nilai Konig-Shimbell diketahui pusat pertumbuhan di Kabupaten Siak dengan tingkat konektivitas tertinggi adalah Kecamatan Mempura dengan nilai Konig-Shimbell terendah, yaitu dengan nilai Konig = 4 dan Shimbell = 27.

Berdasarkan hasil tersebut Kecamatan Mempura merupakan wilayah strategis diantara Kecamatan pusat pertumbuhan lainnya.

3. Berdasarkan hasil analisis gravitasi, diketahui Kecamatan Tualang adalah pusat pertumbuhan yang memiliki nilai interaksi terbesar terhadap wilayah belakangnya dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Siak, yaitu dengan total nilai interaksi sebesar 63.724.568 satuan interaksi. Selanjutnya Kecamatan pusat pertumbuhan dengan nilai interaksi terbesar kedua adalah Kecamatan Koto Gasib, Dayun dan Minas dengan total interaksi sebesar 42.805.887, 36.850.049, dan 29.267.122 satuan interaksi, kemudian Kecamatan Lubuk Dalam dengan nilai interaksi 24.267.914, Kecamatan Kerinci Kanan dengan nilai total interaksi 25.494.376 satuan interaksi, Kecamatan Mempura dengan 20.387.650 satuan interaksi, Kecamatan Siak dengan 19.548.758 satuan interaksi, Kecamatan Kandis, Kecamatan Bunga Raya, Kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Sabak Auh yang masing – masing 17.862.023, 12.788.675, 12.340.939, dan 8.800.385 satuan interaksi.
4. Berdasarkan rekapitulasi hasil keseluruhan hirarki, Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang yang menempati peringkat I dengan total keseluruhan hirarki sebanyak 6 yang menempati pusat pertumbuhan utama, disusul oleh Kecamatan Mempura dengan total keseluruhan hirarki sebanyak 7 menempati peringkat II menempati pusat pertumbuhan kedua, Kecamatan Koto Gasib menduduki peringkat III dengan total keseluruhan hirarki sebanyak 8 menempati pusat pertumbuhan ketiga. Dan Kecamatan lainnya menduduki peringkat IV, V, IV, VI, VII.

5. Berdasarkan perbandingan antara RTRW Kabupaten Siak Tahun 2011-2031 dengan hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan, Kecamatan Siak dan Kecamatan Tualang berada pada Hirarki I sebagai pusat pelayanan skala regional. Namun, menurut kebijakan RTRW Kabupaten Siak, Kecamatan Tualang memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL), Kecamatan Siak dan Kecamatan Mempura yang menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) sedangkan menurut analisis yang sudah dilakukan Kecamatan Tualang layak berperan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Kecamatan Mempura menempati Hirarki II yang menurut hirarki fungsi berperan sebagai Pusat Pelayanan Lokal Promosi (PKL).

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk mengatasi kelemahan studi yang ada yaitu :

1. Penelitian ini menyajikan informasi – informasi terkait potensi masing – masing Kecamatan di Kabupaten Siak, khususnya dalam penetapan Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan. Dalam penelitian ini tentu juga terdapat banyak kekurangan dengan keterbatasan variabel yang diteleti, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai potensi sosial ekonomi pada masing – masing Kecamatan di Kabupaten Siak sebagai upaya mewujudkan kesetaraan perekonomian antara pusat-pusat pertumbuhan dengan daerah *hinterland*-nya.

2. Pemerintah Kabupaten Siak hendaknya dapat memprioritaskan penyediaan fasilitas secara menyeluruh lebih tepat dan efisien, dengan mengetahui wilayah – wilayah yang memiliki hirarki yang lebih membutuhkan fasilitas yang lebih besar dan bervariasi.
3. Perlunya peningkatan terhadap aksesibilitas dan infrastruktur wilayah dalam mewujudkan konektivitas antara masing – masing Kecamatan dengan hirarki wilayah yang lebih tinggi ke Kecamatan dengan hirarki yang lebih rendah. Khususnya pada jaringan jalan dan armada yang melayani keterhubungan masing – masing Kecamatan di Kabupaten Siak semakin mudah dan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan perekonomian wilayah di Kabupaten Siak.
4. Mengingat keterbatasan peneliti, maka disarankan kepada peneliti lain yang mempunyai ketertarikan terhadap pusat-pusat pertumbuhan dan pengembangan wilayah baik di wilayah lain ataupun di Kabupaten Siak untuk meneliti lebih lanjut lagi dengan variabel yang lebih kompleks demi kesempurnaan kajian wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteriani, Febby. (2008). *Analisis Peringkat Faktor-Faktor Pemilihan Lokasi dari Sudut Pandang Pengguna dan Pengembang Ruko di Kota Pekanbaru*. Jurnal Sainis vol. 10 No. 2, Oktober : Hal 106-118.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Siak dalam Angka 2019*. BPS : Siak. 2019.
- Dawami, A. (2018). *Identifikasi dan Interaksi Pusat Pertumbuhan dengan Daerah Hinterland di Kabupaten Banten*. (Skripsi). Lampung : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Farida, I. (2017). *Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung*. (Skripsi). Lampung : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Fadli, A. (2017). *Kajian Pusat-Pusat Pelayanan dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Kampar*. (Skripsi). Pekanbaru : Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
- Ginting, AR., Nurlina. (2018). *Analisis Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya Dalam Pengembangan Wilayah Aceh*. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Volume 9 Nomor 1.
- Hasan, MH. (2017). *Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Wilayah Pesisir di Kabupaten Bantaeng*. (Skripsi). Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hartono, Jogyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 2007. Yogyakarta : BPFE.

- Imelda, Nurjayanti, dan Ochtadila, S. E. (2013). *Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Daerah Hinterland Kota Palembang*. (Laporan Penelitian Dosen). Palembang : Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Irfanti, PE. (2019). *Ananlisis Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland dalam Pengembangan Provinsi Jawa Timur*. (Skripsi). Jember : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Muta'ali, Luthfi. (2015). *Teknik Analisis Regional. Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Geografi (BPGF), Universitas Gadjah Mada.
- Materi Teknis Rencana Tata Ruang Wilayah RTRW (Draf) Kabupaten Siak Tahun 2011 – 2031.
Dinas Perhubungan Kabupaten Siak. 2020. Kabupaten Siak.
- Nandya, A. F. (2016). *Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Kabupaten Sleman*.(Skripsi). Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Profil Kabupaten Siak 2020.
- Pramono, Riska Ayu. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Riau*. (Tesis). Yogyakarta : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada.
- Putra, M. E. (2019). *Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Wilayah Pesisir Kabupaten Indragiri Hilir*. (Skripsi). Pekanbaru : Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

- Priyadi, U. dan Admadji, E. (2017). *Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal AJIE (Asian Journal Innovation and Entrepreneurship), Volume 2, Nomor 2.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. Jakarta : Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta : Republik Indonesia.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju Dyah R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press Dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media.
- Sukesi, dan Sugiyanto. 2010. *Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau*. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Volume 1 Nomor 2.
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Standar Nasional Indonesia No. 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.

Todaro, & Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan jilid I)*.
Jakarta: Erlangga.

Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi Revisi*. Jakarta :
PT Bumi Aksara.

Utoyo, Bambang. (2007). *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia, untuk Kelas X
Sekolah Menengah Atas*, Bandung: Setia Purna Inves.

Yulianto, R.A. 2015. *Analisis Penetapan Pusat Pertumbuhan Baru di Satuan
Wilayah Pembangunan (SWP) Tengah Kabupaten Brebes*. (Skripsi).
Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Yamin, Martinis. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan
Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.